

**IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SD NEGERI SENDANGSARI PAJANGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Agung Wahyudi
NIM 10108244053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGSARI PAJANGAN" yang disusun oleh Agung Wahyudi, NIM. 10108244053 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

Sri Rochadi, M. Pd.
NIP 19570426 198303 1 001

Yogyakarta, 18 Juni 2014
Pembimbing II

Sekar Purbarini Kawuryan, M. Pd.
NIP 19791212 200501 2 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

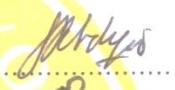
Tanda tangan dosen penguji dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya bersedia untuk menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL" yang disusun oleh Agung Wahyudi, NIM 10108244053 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Rochadi, M. Pd.	Ketua Penguji		7 - 7 - 2014
Hidayati, M. Hum.	Sekretaris Penguji		11 - 7 - 2014
Serafin Wisni Septiarti, M. Si.	Penguji Utama		8 - 7 - 2014
Sekar Purbarini K., M. Pd.	Penguji Pendamping		8 - 7 - 2014



15 JUL 2014
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Natas, nitis, netes.(Anonim)

(Dari Tuhan kita ada, bersama Tuhan kita hidup, dan bersatu dengan Tuhan kita kembali.)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam.
2. Bapak Badrun dan Ibu Wahyuning Eny Suryani, orang tua terbaik sepanjang masa
3. Universitas Negeri Yogyakarta, Almamater kebanggaan

IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI SENDANGSARI PAJANGAN

Oleh
Agung Wahyudi
NIM 10108244053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah, tim pengembang, dan guru tentang pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, bentuk kearifan lokal yang dikembangkan, strategi pengembangan, dan implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, tim pengembang, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengertian sekolah berbasis kearifan lokal antara kepala sekolah, tim pengembang, dan guru sama. Kepala sekolah memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai kondisi sekolah yang menerapkan kearifan lokal kedalam suasana pembelajaran. Tim Pengembang memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Guru memahami sekolah berbasis kearifan lokal untuk mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada disekitar. Kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari adalah olah pangan lokal, karawitan, tari, batik, dan bentuk kearifan lokal lainnya. SD Sendangsari melakukan 5 strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu membuat *team work*, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, malkukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk implementasi Sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler

Kata kunci: *sekolah berbasis kearifan lokal, bentuk-bentuk kearifan lokal*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT yang telah meneteskan inspirasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak/ ibu berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan PPSD (Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar) yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Sri Rochadi, M. Pd. dan Sekar Purbarini Kawuryan, M. Pd. selaku dosen pembimbing mahasiswa yang telah memberikan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SD Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Guru SD Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Nur Indah Saputri yang selalu mendampingi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Rofiqoh Rofiani dan Nita Noviani, adik yang selalu memberikan semangat kepada peneliti
10. Zidni Khusnu Rofiq, Armia Arjun, Taufik, Muhammad Arifin, Hendrix Tyas, , Yanuar Ismu Joko, ahmad Ghufron yang selalu menjadi penghibur dalam menyelesaikan tugas akhir
11. Pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Penulis,



Agung Wahyudi
NIM. 10108244053

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kearifan Lokal	11
B. Bentuk Kearifan Lokal.....	13
C. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	20
1. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	20
2. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	21
D. Langkah Mengimplementasikan Kearifan Lokal di dalam Sekolah....	22
E. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal	28

F. Muatan Kurikulum Sekolah Berbasis Kearifan Lokal	30
G. Elemen-Elemen Pendukung	33
H. Kerangka Pikir	37
I. Pertanyaan Peneliti	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	43
E. Sumber Data	44
F. Jenis Data	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Instrumen Penelitian	48
I. Teknik Analisis Data	49
J. Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	53
B. Pembahasan	85
C. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

		hal
Gambar 1	Guru bersama siswa menggunakan caping sebagai media pembelajaran	72
Gambar 2	Siswa mewarnai pola batik yang sudah dibuat.....	78
Gambar 3	Siswa membuat olahan pangan putu ayu	89
Gambar 4	Hasil karya gambar batik siswa kelas 2.....	96
Gambar 5	Siswa sedang bermain permainan <i>cublak-cublak suweng</i>	97
Gambar 6	Salah satu siswa kelas V sedang melakukan <i>wiru jarit</i> pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan	294
Gambar 7	Guru mengajarkan cara menghias tempat makanan dengan teknik sisik ikan kepada siswa kelas V.....	294
Gambar 8	Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang teknik mewarnai pada motif batik mataram	295
Gambar 9	Siswi kelas II melakukan pembelajaran diluar kelas dengan menggunakan media caping.....	295
Gambar 10	Siswa kelas I mewarnai gambar pohon kimpul pada pembelajaran tematik dengan tema lingkungan	296
Gambar 11	Siswa melihat proses nglorot pada batik di rumah pembuatan kain batik di desa Sendangsari.....	296
Gambar 12	Guru mengenalkan permainan blarak sempal kepada siswa kelas I A.....	297
Gambar 13	Siswa membaut cendol pada saat ekstrakurikuler pangan lokal.....	297
Gambar 14	Siswa membaut putu ayu pada saat ekstrakurikuler pangan lokal.....	298
Gambar 15	Guru membimbing siswa pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan	298

DAFTAR LAMPIRAN

	hal	
Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara Implementasi Sekolah berbasis Kearifan Lokal Kepada Kepala Sekolah, Tim Pengembang, dan Guru	107
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Kepada Siswa.....	109
Lampiran 3	Transkip Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	111
Lampiran 4	Transkip Wawancara dengan Tim Pengembang.....	116
Lampiran 5	Transkip Wawancara dengan Guru.....	128
Lampiran 6	Transkip Wawancara dengan Siswa	143
Lampiran 7	Lembar Observasi Kearifan lokal dalam Mata Pelajaran	166
Lampiran 8	Lembar Observasi Kearifan lokal dalam kegiatan Ekstrakurikuler.....	168
Lampiran 9	Hasil Observasi Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran	170
Lampiran 10	Hasil Observasi Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.....	190
Lampiran 11	Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan lokal dengan Kepala Sekolah	200
Lampiran 12	Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan lokal dengan Tim Pengembang	210
Lampiran 13	Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan lokal dengan Guru	225
Lampiran 14	Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan lokal dengan Siswa	244
Lampiran 15	Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Observasi Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran	265
Lampiran 16	Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Observasi Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	280
Lampiran 17	Dokumentasi	288

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maskimal. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Dwi Siswoyo, 2007:18) . Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008:1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sudarwan Danin (2008:2) yang mengatakan bahwa fungsi penyandaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejadian diri sebagai manusia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan gugusan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budayanya yang khas. Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk (Herimanto, 2010:99). Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur (2012:45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup

aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologo, dan sebagainya.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa

Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Pengertian pendidikan berbasis kearifan lokal disampaikan oleh Jamal Ma'mur (2012:30) yang mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat

berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah setiap tahunnya. Oleh karena itu, Made Pidarta mengatakan bahwa pendidikan membuat orang berbudaya (2007:3). Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Sekolah berbasis kearifan lokal seirama dengan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Saat ini generasi muda penerus bangsa mulai meninggalkan budayanya sendiri dan beralih kepada budaya barat. Hal yang mencoreng nama Indonesia adalah dengan adanya peristiwa beberapa tahun belakangan. Salah satu penyebab kejadian tersebut adalah generasi muda tidak mau mempelajari budaya sendiri. Herimanto mengatakan bahwa dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak oleh generasi pendahulunya (2010:34).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua program berbasis kearifan lokal dan hak anak di Kabupaten Bantul pada tanggal 19 Oktober 2013, banyak anak-anak di Kabupaten Bantul yang tidak mengetahui budayanya sendiri seperti adat istiadat, tarian daerah, sampai pada makanan daerah. Narasumber mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan yang terlalu menekankan kemampuan kognitif pada siswa. Sistem

pendidikan sering kali memberikan terlalu banyak materi kepada siswa sehingga mengesampingkan penanaman nilai-nilai budaya pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan pihak lain yaitu pengamat budaya dalam lingkup pendidikan dasar yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2013. Narasumber juga sepandapat dengan narasumber sebelumnya tentang penyebab lunturnya budaya di Kabupaten Bantul. Ia menambahkan bahwa kurangnya wadah untuk penanaman budaya lokal dalam lingkup SD. Perlu adanya sebuah kegiatan atau ekstrakurikuler yang menjadi wadah pelestarian budaya misalnya, tari, karawitan, atau seminar yang mengangkat tema budaya. Hal lain yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap budaya lokal adalah beban sekolah yang terlalu berat bagi siswa, sehingga siswa menjadi malas untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan informasi tersebut, sekolah berbasis kearifan lokal, meskipun sudah ditetapkan sebagai sistem pendidikan yang harus diterapkan di setiap satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar, tampaknya tidak sehebat dengungnya ketika sampai di lapangan. Sekolah berbasis kearifan lokal tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang. Dengan menempatkan kearifan dalam proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembudayaan. Sekolah diharapkan menciptakan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi menjadi insan yang cinta akan budayanya sendiri.

SMK Tri Hita Kirana (THK) merupakan salah satu satuan sekolah di provinsi Bali yang mengembangkan kearifan lokal di Bali. SMK THK mengambil kearifan lokal dari desa pakraman dan banjar berupa nilai yang di sebut “*cucupu manik*”(isi dan wadah). Inti dari nilai tersebut pada intinya mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam hidup dengan cara berinteraksi kepada sesama dan berinteraksi kepada sang pencipta. Nilai tersebut menjadi pedoman SMK THK dalam menjalankan roda pendidikan. *Cucupu manik* di ambil dari daerah setempat dan ditanamkan pada warga SMK THK dengan tujuan agar peserta didik yang nantinya diharapkan dapat menguasai berbagai ilmu tanpa melupakan dari mana mereka berasal dan dari mana mereka diciptakan. Selain itu tujuan lain untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi.

Satuan Pendidikan mengengah pertama juga menerapkan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satunya adalah SMP Bojonegoro yang terletak di Kabupaten Jepara juga menerapkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dengan adanya pelajaran keterampilan mengukir. Pada pertemuan awal dikenalkan jenis-jenis mata ukir, kemudian jenis-jenis ganden (palu yang terbuat dari kayu). Selanjutnya diberi pelajaran cara mengukir pada media kayu yang berbeda karena ada kayu yang keras dan ada pula kayu yang lunak. Pelajaran yang lain adalah cara menggambar berbagai jenis pola seperti bunga, burung, dan lainnya. Mulai kelas 1 sampai kelas 3 diberikan materi yang berbeda, misalnya membuat asbak, pedang-pedangan dari kayu, sampai membuat ukiran ornament untuk meja dan kursi.

Pada saat ujian akhir siswa diminta untuk membuat karya ukir dengan berbagai macam pola yang telah ditentukan. Keterampilan tersebut diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk melestarikan kearifan lokal Kabupaten Bojonegoro yang berupa seni ukir karena Bojonegoro sangat terkenal sebagai penghasil ukiran kayu jati.

Selain pada tingkatan SMA dan SMP, unit terkecil pendidikan pada tingkat sekolah dasar juga menerapkan kearifan lokal pada kegiatan pembelajarannya. Salah satu SD yang menerapkan kearifan lokal adalah SD Negeri 3 Yahembang Kangin yang terletak di Provinsi Bali. SD tersebut memanfaatkan salah satu bentuk kearifan lokal yang berupa cerita daerah dalam proses pembelajarannya. Cerita daerah digunakan dalam pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas dua. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk mengenalkan cerita daerah kepada siswa dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal karena di dalam cerita daerah mengandung unsur nilai positif yang harus ditanamkan pada diri anak. Misalnya pada cerita *I tiwas lan I sugih* dan cerita *I begog* di dalamnya diajarkan untuk tidak sombong, tidak bermalas-malasan, belajar adalah kunci keberhasilan, patuhi nasehat orang tua, dan rajinlah berdoa kepada Sang Pencipta.

Pentingnya penanaman kearifan lokal seperti yang sudah ditemui di beberapa Satuan Pendidikan di atas menarik peneliti untuk mengamati SD Negeri Sendangsari yang memiliki visi “Cerah Mulia Utama” dalam mengimplementasikan Sekolah berbasis kearifan lokal sebagaimana sekolah-

sekolah tersebut. SD ini merupakan salah satu satuan unit pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Pajangan, Bantul.

Pajangan merupakan kecamatan yang kaya akan potensi budaya lokal seperti jatilan, karawitan, dan ketoprak. Pada segi religis terdapat beberapa upacara yaitu Nyadranan Makam Sewu dan Upacara Merti Dusun Krebet. Kecamatan Pajangan juga memiliki potensi budaya lokal dalam hal makanan daerah yaitu emping mlinjo dan pembuatan gula kelapa. Melihat banyaknya potensi budaya Kecamatan Pajangan, SD Sendangsari berupaya untuk melestarikan potensi tersebut kepada siswa-siswinya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak sejak dini, agar tidak terpengaruh oleh budaya barat yang negatif dalam era globalisasi saat ini. Hal ini senada dengan pendapat Herimanto yang mengatakan bahwa globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan barat pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya global yang dapat memberikan dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia (2010 : 36).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemanfaatan potensi lokal di Kecamatan Pajangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar khususnya di SD Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

B. Fokus Penelitian

Penelitian di SD Sendangsari ini difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Pemahaman kepala sekolah, tim pengembang ,dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal.
2. Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SD Sendangsari.
3. Strategi dalam mengembangkan kearifan lokal di sekolah.
4. Implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah, tim pengembang, dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari Pajangan?
2. Apa saja bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SD Sendangsari?
3. Apa saja strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari?
4. Bagaimana implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan Pemahaman kepala sekolah, tim pengembang ,dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal.
2. Mengetahui Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SD Sendangsari.
3. Mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari.

4. Mengetahui implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti bagaimana implementasi Sekolah berbasis kearifan lokal di Sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal tersebut
- 2) Sebagai upaya untuk menindaklanjuti Sekolah Berbasis Kearifan Lokal yang telah diamanahkan oleh pemerintah.

b. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi pelaksanaan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi semua tenaga pengajar mengenai Sekolah Berbasis Kearifan Lokal.

c. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Melakukan tinjauan ulang terhadap Sekolah Berbasis Kearifan Lokal.
- 2) Upaya pengembangan kebijakan tersebut supaya lebih optimal.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Magdalia Alfian (2013: 428) diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu Putut Setiyadi (2012: 75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Zuhdan K. Prasetyo (2013: 3) mengatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Nuraini Asriati (2012: 111) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Hal senada disampaikan oleh Ni Wayan Sartini (2004: 111) yang mengatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on (Roikhwanphut Mungmachon, 2012: 176). Definisi di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari keseimbangan hidup dengan alam, hal ini terkait dengan kebudayaan masyarakat yang terakumulasi secara terus-menerus.

Didied Affandy and Putu Wulandari (2012: 64) mengatakan *Local wisdom refers to the knowledge that comes from the community's experiences and the accumulation of local knowledge. Local wisdom is found in societies, communities, and individuals.* Pendapat ini mempunyai arti bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal ditemukan di dalam masyarakat, komunitas dan individu. Selanjutnya Haidlor Ali Ahmad (2010: 5) mendefinisikan:

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

B. Bentuk Kearifan lokal

Nuraini Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang dan peduli.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Haidlor Ali Ahmad (2010: 34) mengemukakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam kepemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.

- c. tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Nurma Ali Ridwan (2007: 7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Joko Tri Haryanto, 2013: 368).

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan

kehidupan mereka (Joko Sutarso, 2012 : 507). Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat jawa selain wayang adalah *joglo* (rumah tradisional jawa). Salah satu wujud kearifan lokal ditemukan dalam rumah tradisional jawa (*joglo*). Tidak hanya di jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di seluruh pelosok nusantara, seperti rumah honai yang dimiliki oleh masyarakat papua, makam batu yang terkenal di toraja, dan masih banyak lagi.

Ni Wayan Sartini (2009: 28) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat (Farid Rusdi, 2012 : 347). Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah itu. Banyak sekali bahasa daerah yang terdapat di nusantara ini seperti bahasa sunda, bahasa jawa, bahasa melayu, dan lain-lain.

Bahasa itu merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Adat, kebiasaan, tradisi, tata nilai dan kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam di dalam bahasa daerah tersebut. Bahkan ada beberapa masyarakat sangat membanggakan bahasa daerahnya. Kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Oleh

karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik menurut mereka (Farid Rusdi, 2012 : 347). Kearifan lokal dari segi bahasa lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiaine manfaat ilmune, patuh gurune barokah uripe* (masyarakat pesantren), dan sebagainya. (Putut Setiyadi, 2012:75).

Dalam bahasa Jawa terdapat banyak ungkapan, peribahasa, bebasan, dan saloka. Semuanya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya. Jadi, bentuk ungkapan seperti peribahasa, bebasan, dan saloka adalah wujud konkret bahasa, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Di samping itu, ada juga ungkapan yang mencerminkan sifat tidak baik pada orang Jawa dan tidak perlu dikembangkan oleh siapa pun. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah nilai yang mengandung pedoman hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa leksana serta selalu rendah hati. Sikap aja dumeh, aja adigang, aja adigung, aja adiguna, selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain.

a. *Giri lusi janna kena ingina* 'tidak boleh menghina orang lain'

b. *Alon-alon waton kelakon*

- c. *Hamangku, hamengku, hamengkoni.*
- d. *Ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*
- e. *Melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wan.*
- f. *Nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake*
- g. *Weweh tanpa kelangan*
- h. *Yitna yuwana, lena kena*
- i. *Kencana wingka*
- j. *Sepi ing pamrih rame ing gawe* 'orang yang bekerja sungguh-sungguh tanpa menginginkan imbalan'

Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan wujud kearifan lokal karena di dalam bahasa terkandung tradisi, nilai, dan kebiasaan suatu masyarakat pada daerah tertentu

Francis Fukuyama, memandang kearifan lokal sebagai modal sosial yang dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan pemberdayaan perekonomian masyarakat. Modal sosial yang kuat dapat memicu pertumbuhan di berbagai sektor perekonomian karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan keeratan hubungan dalam jaringan yang lebih luas yang tumbuh di kalangan masyarakat (dalam Puspa dan Siti Czafrani, 2010: 10).

Bangsa Indonesia dianugerahi ragam bidang kearifan lokal dalam berbagai bentuk diseluruh nusantara, salah satunya dari segi ekonomi. Perajin batik atau tradisi memproduksi batik di Jawa dan telah berkembang di luar pulau Jawa, kerajinan ukir patung suku Asmat di Papua juga merupakan bagian dari

kearifan lokal (*local wisdom*) atau kearifan tradisional dalam masyarakat kita dapat dan atau telah menjadi tumpuan aktivitas ekonomi komunitas tertentu (Saharudin, 2009: 21). Kegiatan ekonomi tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat dalam ruang lingkup suatu wilayah. Sartini (2004 : 113) mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Masyarakat Jawa yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah:

a. *Pranoto Wongso* di Jawa

Pranoto wongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam *mongso* yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya

b. *Nyabuk gunung* juga merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat di Jawa.

Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit sumbing dan sindoro. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur.

c. Lereng gunung merapi juga menerapkan kearifan lokal dalam hal bercocok tanam. Salah satu praktik bercocok tanam di lereng gunung adalah *nyabuk gunung*. Sabuk merupakan pengikat pinggang agar pakaian yang dikenakan kencang dan tidak lepas, kadang penegas bentuk badan, ataupun asesoris pelengkap keindahan busana. *Nyabuk gunung* berarti memangs sabuk pada gunung, agar pakaian (dalam hal ini tanah) tidak melorot.

Selain kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di atas, masyarakat lampung mempunyai cara melestarikan hutan damar yang getahnya menjadi sumber penghasilan. Masyarakat Bali dengan subaknya yang sampai sekarang dipelihara untuk terus menjamin hasil pertanian padi dari sawahnya. Masih banyak lagi daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian kearamiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan genteng sokka dan mash banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kaerifan lokal.

Kearifan lokal telah tumbuh dan terpelihara dalam masyarakat itu sendiri. Awalnya jangkauannya adalah pasar lokal dan sekarang jangkauannya menjadi nasional. Ini menampakkan bahwa kearifan lokal menjadi suatu wujud tulang punggung aktivitas ekonomi dalam komunitas tertentu.

Jadi kegiatan ekonomi yang berupa cara pemberdayaan sumber daya alam dapat dilakukan juga dengan cara menempatkan kearifan lokal dalam pelaksanaannya.

C. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, *local genius* atau *local wisdom*, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo(2013: 3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

1. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal /kearifan lokal, diantaranya:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV
Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang

- diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”,
- c. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.
 - d. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

2. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatakan oleh Jamal Ma’mur Asmani (2012: 41) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
- b. Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- c. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

D. Langkah Mengimplementasikan Kearifan Lokal di dalam Sekolah

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri. Kemendiknas (2011) menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran, yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah,

dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal (Zuhdan K. Prasetyo,2013: 4). Penjabaran langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, dilakukan dengan:
 - a. Mengidentifikasi semua potensi keunggulan daerah pada setiap aspek potensi (SDA, SDM, Geografi, Sejarah, Budaya)
 - b. Memperhatikan potensi keunggulan lokal di kabupaten/kota yang merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif.
 - c. Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau literatur.
 - d. Mengelompokkan hasil identifikasi setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait.
2. menganalisis kondisi internal sekolah, yaitu:
 - a. Mengidentifikasi data riil internal sekolah meliputi peserta didik, diktendik, sarpras, pembiayaan dan program sekolah.
 - b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
 - c. Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan sekolah yang telah dianalisis
3. Melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah, yaitu:
 - a. Mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instansilain.

- b. Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
- c. Menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan Pendidikan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan sekolah yang telah dianalisis. Disamping itu, dalam melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu memperhatikan tiga hal yaitu tema keunggulan lokal, penetapan jenis keunggulan lokal, dan kompetensi keunggulan lokal.
 - 1) Dalam tema keunggulan lokal, harus diperhatikan bahwa:
 - a) Tema keunggulan lokal diartikan sebagai pokok pikiran atau ide pokok dari keunggulan lokal yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan.
 - b) Kemungkinan mendapat lebih dari pada 1 tema dapat terjadi. Dipilih yang sangat potensial; paling kuat keterkaitannya dengan kesiapan sekolah dan dukungan eksternal sekolah.
 - c) Tema sebagai sebuah label harus mampu menginspirasi serta memotivasi warga sekolah melakukan suatu perubahan yang membuat iklim dan budaya sekolah sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
 - d) Tema menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Misalnya, SMA Berwawasan Bahari atau SMA Berbasis Pertanian.

- 2) Penetapan Jenis Keunggulan Lokal, harus diperhatikan perlunya:
 - a) Mengidentifikasi semua alternatif jenis keunggulan lokal berdasarkan tema yang telah ditetapkan.
 - b) Memilih satu alternatif jenis keunggulan lokal dengan memperhatikan hal-hal sbb: (1) minat dan bakat peserta didik, yang dapat dihimpun melalui angket, (2) kesiapan sumber daya sekolah (3) dapat menjadi keunggulan komparatif atau keunggulan kompetitif satuan pendidikan.
 - c) Jenis keunggulan lokal menjadi acuan untuk mengembangkan kompetensi tertentu yang harus dipenuhi oleh peserta didik ketika lulus dari satuan pendidikan (pengembangan Standar Kompetensi Lulusan/SKL).
- 3) Kompetensi Keunggulan Lokal, harus diperhatikan:
 - a) Kompetensi keunggulan lokal yang dikembangkan adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,
 - b) Standar Kompetensi keunggulan lokal adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari jenis keunggulan lokal yang telah ditentukan.
 - c) Kompetensi keunggulan lokal menggambarkan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam keunggulan lokal yang dipilih sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi untuk digunakan dalam pembelajaran.

4. Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan PBKL, yaitu bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan PBKL adalah:
 - a. Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal.
 - b. Untuk kompetensi pada ranah psikomotor (keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan Mata Pelajaran Keterampilan.
 - c. Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara Pengembangan Diri, Mata Pelajaran PKn, Mata Pelajaran Agama atau Budaya Sekolah.
 - d. Strategi penyelenggaraan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing masing sekolah.

Langkah-langkah di atas sejalan dengan pemikiran Jamal Ma'mur Asmani (2013: 62) yang menjabarkan tahapan strategi implementasi sekolah berbasis kearifan lokal yaitu:

1. Tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal diinventarisasi dari aspek sumber sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, sejarah, dan budaya yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, atau studi literatur.

2. Tahap Analisis Kesiapan Satuan Pendidikan

Pada tahap ini pendidik/tim yang ditugaskan sekolah menganalisis semua kelebihan/keunggulan internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.

3. Tahap Penentuan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal

Tahap ini mempertimbangkan tiga hal yaitu:

- a. Hasil inventarisasi proses keunggulan lokal yang dihasilkan, dipilih keunggulan lokal yang bernilai komparatif dan kompetitif.
- b. Hasil analisis internal dan eksternal satuan pendidikan.
- c. Minat dan bakat peserta didik

4. Tahap Implementasi Lapangan

Tahap implementasi lapangan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan, mengacu pada hasil analisis faktor eksternal dan internal, hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal, minat, serta bakat peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan/ditetapkan. Lebih baik yang dipilih keunggulan lokal yang dominan pada elemen *skill* (keterampilan).

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu dimulai dari tahap inventarisasi keunggulan lokal, menganalisis keadaan sekolah, menentukan tema keunggulan lokal yang akan digunakan, dan langkah terakhir yaitu implementasi keunggulan lokal dalam satuan pendidikan/sekolah.

E. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 70) menjelaskan beberapa alternatif kiat sukses pengembangan Sekolah berbasis Kearifan lokal antara lain:

1. Membuat *Teamwork*

Sekolah berbasis kearifan lokal membutuhkan konsentrasi besar, sehingga tidak bisa dianggap sepele dan sekedar sampingan. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat perlu membuat *team work* yang khusus menangani sekolah berbasis kearifan lokal. Tim inilah yang menggodok secara matang semua hal yang terkait dengan program ini baik itu materinya, sarana prasarananya, tenaga pengajarnya, prospek masa depannya, dan tindak lanjut ke depan.

2. Bekerja sama dengan Aparat Desa dan Tokoh Masyarakat

Untuk lebih memantapkan dan mengefektifkan program sekolah berbasis kearifan lokal, sekolah harus mengikutsertakan aparat dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan, kajian, uji coba, dan mengambil keputusan. Pelaksanaan program ini membutuhkan dukungan dari semua elemen masyarakat lokal, sehingga keberadaan mereka harus diapresiasi dan ide-ide mereka diakomodasi secara proporsional.

3. Mempersiapkan *Software* dan *Hardware*

Software berupa program kurikulum, dan tenaga pengajar, sedangkan *hardware* berupa sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pendukung pelaksanaan program harus disiapkan secara rapi.

4. Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Program ini membutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat, baik itu ditaruh di intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Jika diintra, maka menjadi satu mata pelajaran yang menjadi perhatian besar anak didik dan wajib diikuti oleh semua anak. Bila di ekstrakurikuler, maka biasanya waktunya sore dan disesuaikan dengan maniat dan bakat, namun waktunya lebih bebas, luas, dan menyenangkan. Menentukan strategi pelaksanaan ini sangat penting supaya bisa memprediksi hal yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan, bias mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, sekaligus menyiapkan solusi alternatif secara cepat, aplikatif, dan efektif.

5. Studi Banding

Studi banding ke lembaga pendidikan yang sudah sukses menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal bias mempercepat proses perencanaan, pelaksanaan, dan penentuan target. Studi banding dapat melahirkan imajinasi dan ide-ide segar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.

6. Mencari Investor

Keberlangsungan sekolah berbasis kearifan lokal ini membutuhkan suntikan dana yang kuat. Oleh sebab itu, sangat penting mencari investor yang bisa mendanai dan mengembangkan program ini.

7. Membuka Pasar

Kearifan/keunggulan lokal identik dengan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dibutuhkan menajemen

professional untuk mengurus hal ini. Sekolah setidaknya membuka divisi khusus untuk menangani bidang pemasaran ini atau bekerja sama dengan pihak tertentu yang sudah professional dalam membidangi masalah pemasaran ini.

8. Mempersiapkan Siswa-Siswi yang Terampil

Untuk menjangkau masa depan yang kompetitif, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, siswa-siswi belajar di lembaga pendidikan harus mempersiapkan untuk menguasai berbagai keterampilan.

9. Mempersiapkan *Home Company*

Seyogyanya sekolah mempunyai terobosan kreatif dengan mendirikan *home company* atau *home industry* sebagai objek percontohan yang bisa mendorong dinamisasi potensi siswa-siswi.

10. Melibatkan Masyarakat Sekitar

Kesuksesan sekolah berbasis kearifan lokal harus dirasakan oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, program ini harus melibatkan partisipasi masyarakat sekitar dalam konteks perencanaan, kajian, perumusan, penetapan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan secara intensif dan ekstensif, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

F. Muatan Kurikulum Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Oemar Hamalik (2011: 18) mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya *J.Galen Saylor and William M. Alexander (1956)* menjelaskan bahwa *the*

curriculum is the sum of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah di dalam kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler (dalam nasution,2009: 4-5).

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 69) yang mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum dalam sekolah berbasis kearifan lokal secara umum sama dengan sekolah lain. Bedanya terletak pada spesifikasi muatan kurikulum yang hendak dikembangkan mulai dari visi, misi, isi mata pelajaran/bidang studi, pembelajaran, dan penilaian. Penjelasan dari masing-masing muatan kurikulum di atas sebagi berikut:

1. Rumusan visi misi

Sudarwan Danin (2008 : 71) visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang hal-hal yang harus dikreasi oleh manusia organisasional pada masa depan itu, baik eksplisit maupun implisit. Wahyudi (2009: 18) sebuah visi memiliki gambaran yang jelas, menawarkan suatu cara yang inovatif untuk memperbaiki, mendorong adanya tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan untuk perubahan yang lebih baik. Yohanes (2013: 6) menerangkan bahwa misi organisasi menunjukkan fungsi yang hendak dijalankan dalam suatu sistem sosial dan ekonomi tertentu.

Dalam konteks sekolah berbasis kearifan lokal Jamal Ma'mur Asmani (2012: 70) mengatakan bahwa visi dan misi sekolah yang hendak

mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal harus memadukannya dengan visi dan misi kurikulum inovatif lainnya dengan menonjolakan pada keunggulan lokalnya, yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif sekolah tersebut dalam bersaing dengan dunia global dalam menghasilkan lulusannya.

Rumusan visi misi tersebut harus jelas mencirikan keunggulan lokalnya yang memiliki basis yang kuat dalam lingkungan ekonomi, budaya, dan alam sekitarnya.

2. Ruang lingkup mata pelajaran

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mengembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri, akan tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain yang relevan dengan keunggulan lokal yang hendak dikembangkan oleh sekolah. Mata pelajaran atau bidang studi yang menjadi sasaran integrasi materi keunggulan lokal yang hendak dikembangkan tiap sekolah tidaklah sama. Hal ini tergantung pilihan keunggulan yang hendak dikembangkan oleh sekolah.

3. Pembelajaran

Pembelajaran materi pelajaran kearifan lokal dapat menempuh dengan tiga cara yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Jamal Ma'mur Asmani (2012: 73-74) menjelaskan

Penyelenggaraan secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajar-mengajar, guru pembelajar, dan sarana prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa

sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal

Untuk menjamin keberlanjutan program berbasis kearifan lokal, maka program pembelajarannya harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan, dengan berbagai alternatif berikut:

a. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Bahan Kajian kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut.

b. Mata pelajaran pengembangan diri

Pembelajaran materi pendidikan berbasis kearifan lokal bisa juga diberikan secara tersendiri sebagai bagian dari pengembangan diri.

Apabila daya dukung sekolah yang bersangkutan kurang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal, maka dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan satuan pendidikan formal atau satuan pendidikan nonformal lain, dan menyelenggarakan program yang relevan.

G. Elemen-Elemen Pendukung

Pelaksanaan Sekolah berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama secara sinergis dengan semua elemen yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut menjadi aktor yang menentukan kesuksesan program sekolah berbasis kearifan lokal. Jamal Ma'mur Asmani (2012: 111-129) menyebutkan elemen-elemen sekolah berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

1. Sekolah

Wahyudi (2009: 5) mendefinisikan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Hasbullah (2008: 47) mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan serta oleh masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dalam konteks ini adalah semua personilnya mulai dari kepala sekolah, jajaran pimpinan yang lain, staf pengajar, karyawan, dan lain sebagainya. Elemen-elemen sekolah ini bertugas mengatur manajemen sekolah berbasis kearifan lokal, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan lain-lain. Kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggungjawab harus proaktif mempersiapkan segala hal yang terkait dengan sekolah berbasis kearifan lokal.

2. Guru

Hasbullah (2008: 20) mendefinisikan bahwa guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggungjawab pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan sosok yang langsung berinteraksi memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman holistik kepada peserta didik, baik secara teori maupun praktik.

3. Siswa

Oemar hamalik (2011: 6) mengartikan bahwa Siswa atau peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam program sekolah berbasis kearifan lokal terdapat integrasi antara pengetahuan dan teknologi yang dipelajari di sekolah dengan potensi lokal. Apabila siswa mampu melakukan integrasi, maka pembelajaran semakin menarik dan berkualitas.

4. Masyarakat

Hasbullah (2008: 55) mengatakan bahwa masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuan, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.. Sementara itu, Hartati Sukiran dkk (2010:36) mengartikan

masyarakat dalam konteks pendidikan mencakup orang-orang tua murid, badan/lembaga pemerintah/swasta, masyarakat pada umumnya yang berada di sekitar sekolah dan/atau yang terkait dengan sekolah. Sekolah harus melakukan pendekatan intens dengan komunikasi dan interaksi, melakukan kajian, serta aktif bertukar gagasan dengan para tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui aspek sejarah, geografi, potensi alam, sumber daya manusia, budaya masyarakat, dan lain-lain yang ada di daerah tersebut.

5. Birokrasi

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 125) mendefinisikan bahwa brokrasi dalam konteks ini adalah pemerintah, baik level desa, kecamatan, kabupaten, dan di atasnya, atau dinas terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaanm Kementrian Agama, Pariwisata, dan lain-lain.

6. Sumber daya alam

Konstitusi UUD RI 1945 tidak mendefinisikan secara eksplisit tentang arti sumberdaya alam, namun pada Pasal 33 ayat (3) secara garis besar mengidentifikasi sumberdaya alam dengan rumusan bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Artinya, sumberdaya alam dalam bentuk apapun yang menguasai hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara dengan catatan mutlak, penggunaan dan pemanfaatannya harus demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Seumber daya alam menjadi salah satu cara efektif untuk menentukan

kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilihat dari potensi sumber daya alam yang sangat mudah dikaji karena ketersediaan bahannya.

7. Sarana prasarana

Lembaga pendidikan yang sudah memutuskan menggeluti satu keunggulan daerah maka memerlukan sarana dan prasarana agar program ini bisa berjalan lancar dan memuaskan.

Mulyasa mengartikan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

H. Kerangka Pikir

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Bentuk dari kearifan lokal dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu budaya, bahasa, dan ekonomi. Secara umum kearifan lokal menggambarkan khasanah dan keunggulan dari suatu daerah yang tercermin dalam pola pikir, perilaku, adat istiadat, dan kebiasaan. Kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai tuntunan hidup seseorang dan menjadi pelindung dalam melestarikan budaya setempat.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh di masing-masing daerah tidaklah sama. Setiap orang di masing-masing daerah tersebut harus mengetahui jenis dan ragam kearifan lokal di wilayahnya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta seseorang akan budayanya sendiri. Selain itu dengan kearifan lokal juga dapat dijadikan benteng dari pengaruh negatif budaya barat pada arus globalisasi sehingga tidak mengihangkan jati diri bangsa.

Oleh karena itu kearifan lokal juga hendaknya diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya daerah setempat kepada siswa agar siswa tidak buta akan budayanya sendiri. Kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan tahunan sekolah. Kearifan lokal yang berwujud budaya, bahasa, dan ekonomi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu dan dapat pula dikembangkan dalam mata pelajaran pengembangan diri.

I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah, tim pengembang dan guru tentang Sekolah Berbasis Kearifan Lokal?
2. Apa saja bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SD Sendangsari?
3. Strategi apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan kearifan lokal di sekolah?

4. Bagaimana implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data yang berupa kata-kata dan bahasa. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Lexy J. Moleong (2007: 6) berikut ini: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

B. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.(Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 72). Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Sendangsari. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 April – 3 Mei 2014 di SD Negeri Sendangsari Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SD Sendangsari adalah salah satu sekolah dasar di Kecamatan Pajangan yang merupakan tempat penelitian ini dilaksanakan. Sekolah ini berada dalam pedukuhan manukan desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Pajangan merupakan sebuah kawasan yang tidak begitu ramai dan minim sekali kendaraan berlalu lalang. Selain sepi wilayah ini juga masih asri dengan banyaknya pohon yang tumbuh disekitanya. Hal ini tentu memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada instansi pendidikan. Posisi bangunan SD Sendangsari menghadap ke selatan tepat disisi jalan utama pajangan yang merupakan jalan penghubung antara Sedayu dan Srandakan. Di sisi barat SD Sendangsari adalah SMP N 1 Pajangan dengan sebuah lapangan yang cukup besar yang terletak diantara kedua sekolah tersebut. Lapangan tersebut memberikan ruang bermain yang luas baik bagi siswa SD maupun SMP. Sementara itu dibagian timur dan utara SD merupakan pemukiman penduduk. wilayah disekitar sekolah sangat kental dengan kearifan lokalnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengrajin keramik kurang lebih 100m disebelah barat SD, pengrajin batik 500m disebelah timur, dan terdapat beberapa warung yang membuat *emping mlinjo*.

SD Negeri Sendangsari pada mulanya disebut Sekolah Dasar Negeri Angka 15 di Manoekan di bawah naungan Djawatan Sosial bagian PP dan K Daerah

Istimewa Jogjakarta. Tanggal 1 Desember 1955 diganti nama menjadi Sekolah Rakjat VI Manoekan. 28 Oktober 1965 berkembang menjadi dua sekolah, SD Manukan I dan SD Manukan II, tetapi adanya program *regrouping* SD harus bergabung lagi menjadi satu lagi pada tahun 2002 dengan nama SD Manukan. Dengan terbitnya Keputusan Bupati Bantul No.329 Tahun 2006 yang diperbarui dengan Keputusan Bupati Bantul Nomor 131 tahun 2007 lahirlah nama SD Sendangsari yang merupakan penggabungan dua sekolah perkawinan SD Manukan dan SD Jaten. SD Sendangsari memiliki wilayah yang cukup luas yaitu panjang sekitar 100m dan lebar kurang lebih 40m dengan posisi memanjang menghadap keselatan. Luas sekolah memungkinkan untuk mendirikan banyak bangunan sehingga sekolah menerapkan sistem kelas paralel dari kelas satu sampai kelas enam. Bangunan yang berdiri antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium komputer, ruang kelas IA, IB, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 6A, dan 6B, ruang karawitan, UKS, Perpustakaan, dan ruang pertemuan

SD Negeri Sendangsari mempunyai visi ““CERAH MULIA UTAMA”(cerdas, berakhlmulia, unggul, terampil, dan mandiri) yang dijabarkan dalam misi melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara disiplin, efektif, dan efisien, melaksanakan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari- hari, membekali siswa dengan pendidikan akhlak mulia, menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah, mengikuti setiap kompetisi / lomba / olimpiade akademik / non

akademik, menanamkan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa yang berdasarkan pancasila, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah.

D. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tim pengembang kearifan lokal, guru, dan siswa SD Negeri Sendangsari Pajangan. Kepala sekolah yang dijadikan subjek penelitian adalah Sum, sekaligus guru pengampu bahasa Jawa untuk memperoleh data mengenai pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, kearifan lokal yang dikembangkan, dan penerapan sekolah berbasis kearifan lokal di SD N Sendangsari. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk memperoleh data tersebut. Subjek penelitian berikutnya adalah tim pengembang kearifan lokal yang berjumlah 2 orang yaitu Le dan Sa. Peneliti juga melibatkan guru dalam mengambil data sebanyak 4 orang antara lain Suw sebagai wali kelas IV B, Ri selaku wali kelas 5A, Po wali kelas 6A, dan As sebagai wali kelas 2A. Selain itu, peneliti melakukan observasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam program pengembangan diri, proses pembelajaran, budaya sekolah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Kraton tersebut. Selain itu peneliti juga melibatkan 10 siswa dalam memperoleh data. Kesepuluh orang siswa ini adalah F, ARS, RS, RTH, FAWD, MWI, NH, RW, LS, dan D. Observasi juga menjadi salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh

data. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan penerapan sekolah berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi Sekolah berbasis kearifan lokal di SD N Sendangsari Pajangan.

E. Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984: 47) mengatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Lexy J. Moleong, 2011: 157). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan kunci (key informant) dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan tim pengembangs sekolah berbasis kearifan lokal SD Negeri Sendangsari sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 sampai 6 dan beberapa siswa kelas 1 sampai kelas 6.

F. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa berkaitan dengan implementasi Sekolah berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Adapun data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang berupa rencana kerja sekolah, program sekolah, kurikulum sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, papan slogan dan foto yang berkaitan dengan implementasi Sekolah berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 62), mendefinisikan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. (Lexy J. Moleong 2007: 186).

Estenberg (Sugiyono, 2013: 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dengan alasan jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide dari responden.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan fleksibel, sementara itu pedoman wawancara hanya digunakan sebagai acuan.

2. Observasi

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 105) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap sesuatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus diperoleh dalam penelitian

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) ataupun non partisipatif (*nonparticipatory observation*), dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan hanya mengamati (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 220). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari.

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 114) menyebutkan ada dua jenis observasi, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur yang mengacu pada panduan atau suatu daftar ceklis yang digunakan untuk mengamati aspek yang dicatat. Peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan agar proses observasi tetap fokus dan tidak keluar dari

konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 82) mendefinisikan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sementara itu Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 149) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang berupa rencana kerja sekolah, program sekolah, kurikulum sekolah, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. papan slogan dan. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto dan papan slogan di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013: 61).

I. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2007: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti memilah-milah data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, serta implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh tersebut merupakan data yang masih kompleks.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

sejenisnya(Sugiyono, 2013: 95). Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, serta implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Milles dan Huberman, 1992: 19). Data-data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian pengertian pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, serta implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

J. Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2007: 320) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan uji keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi;1) mendemonstrasikan nilai yang benar,2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan,3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan ketetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 164) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dinyatakan abash apabila memiliki derajat

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Sugiyono (2013:121) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*. Dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 170). Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi dan bahan referensi, Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

1. Triangulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggali informasi dari kepala sekolah lalu triangulasi ke tim pengembang kearifan lokal, komite sekolah, guru serta melebar ke siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik.

2. Triangulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data tentang implementasi

pendidikan karakter dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 April 2014 sampai 3 Mei 2014 menghasilkan beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal.

1. Pemahaman Kepala Sekolah, Tim Pengembang Sekolah Berbasis Kearifan Lokal, dan Guru tentang Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Pemahaman tentang sekolah berbasis kearifan lokal diperoleh peneliti dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada informan. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, tim pengembang, dan guru.

Kepala sekolah mendefinisikan sekolah berbasis kearifan lokal adalah sekolah menerapkan atau mengintegrasikan kearifan lokal yang ada dilingkungan setempat dalam proses pembelajarannya. Definisi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah pada tanggal 7 April 2014.

Wawancara berikutnya dilakukan kepada tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal yang berjumlah dua orang.. Le berkata, “Sekolah berbasis kearifan lokal adalah suatu kondisi dimana sekolah itu dalam pembelajaran atau materi pelajaran mengimplementasikan kelokalan dimana sekolah itu berada.”

Sa memperkuat pernyataan Le dengan berkata,

“Sekolah berbasis kearafan lokal disini yaitu sekolah melaksanakan pembelajaran yang dipusatkan kepada kearifan lokal yang ada dilingkungan sekolah sd S”.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti tersebut peneliti memperoleh data bahwa sekolah berbasis kearifan lokal menurut tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal adalah sebuah kondisi sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal lingkungan tempat tinggalnya di dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan guru SD Sendangsari mengenai definisi sekolah berbasis kearifan lokal. Semua guru sepakat bahwa sekolah berbasis kearifan lokal mengandung arti bahwa dalam menjalankan proses pembelajarannya baik di dalam kelas maupun diluar kelas sekolah selalu diintegrasikan dengan kearifan lokal setempat. Pernyataan di atas didukung dengan percakapan peneliti dengan guru SD Sendangsari sebagai. Po memberikan pernyataan,

“Sekolah berbasis kearifan lokal yaitu sekolah dalam pendidikan dan pembelajarannya, itu selalu dikaitkan dengan lingkungan sekolah atau kearifan lokal setempat”.

As mengatakan bahwa sekolah berbasis kearifan lokal artinya sekolah berhak untuk memberikan atau meningkatkan keunggulan lokal setempat didalam pembelajaran. Kemudian Suw berkata bahwa sekolah berbasis kearifan lokal yaitu meningkatkan pembelajaran anak melalui atau dengan mengaitkan kearifan lokal setempat. Pemahaman tentang sekolah berbasis kearifan lokal berikutnya diakhiri dengan pernyataan Ri bahwa Sekolah

berbasis kearifan lokal itu yaitu sekolah mengangkat kearifan lokal di suatu daerah.

2. Kearifan Lokal yang Dikembangkan di SD Sendangsari Pajangan

a. Hasil Wawancara

Kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari diperolah dari hasil wawancara dan observasi pada bulan April 2014. Dari hasil wawancara dengan yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, kearifan lokal yang dikembangkan oleh di SD N Sendangsari adalah seni batik, seni karawitan, seni tari, dan olah pangan lokal. Jawaban yang diberikan oleh tim pengembang memperkuat dari pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa batik, tari, karawitan, dan olah pangan lokal merupakan kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari. Berikut ini merupakan pernyataan yang diberikan oleh tim pengembang. Le mengatakan,

“Kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari yaitu olah pangan lokal, ada juga karawitan, tari, dan batik dan memungkinkan juga ada kearifan lokal lain yang diletakkan atau diintegrasikan dalam pembelajaran.”.

Diperkuat dengan pernyataan Sa bahwa Di sekolah ini mempunyai keunggulan yaitu olah pangan lokal. Kearifan lokal lain yaitu karawitan, tari, *sesorah* atau pidato bahasa jawa, batik, dan kearifan lokal jawa lainnya.

1) Olah Pangan

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa salah satu wujud kearifan lokal yang diterapkan

di SD Sendangsari adalah olah pangan. Olah pangan merupakan kearifan lokal yang menjadi unggulan SD Sendangsari. Hal tersebut sesuai dengan pengungkapan para guru. Po berkata bahwa SD Sendangsari mengangkat kearifan lokal unggulan berupa olah pangan lokal. As berkata bahwa SD Sendangsari lebih menfokuskan keunggulan lokalnya yaitu olah pangan lokal. Suw mendukung kedua pernyataan kedua orang guru tersebut bahwa kearifan lokal yang diunggulkan di SD Sendangsari adalah olah pangan. Kemudian Ri mempertegas pernyataan di atas dengan berkata bahwa SD Sendangsari mempunyai keunggulan berupa olah pangan lokal.

Olah pangan lokal yang merupakan unggulan kearifan lokal yang diterapkan di SD Sendangsari dikembangkan lebih dalam pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan tim pengembang. Namun terkadang olah pangan lokal juga terintegrasi dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan As selaku guru pada tanggal 22 April 2014. As mengatakan,

”Pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi mendeskripsikan tumbuhan, anak diminta keluar kelas untuk mengamati tumbuhan disekitar kita seperti tumbuhan *gadung*. Disekitar sekolah ini an banyak sekali dijumpai tumbuhan *gadung*. Setelah itu siswa diminta untuk menggambarkan bentuk *gadung* dan bentuk *uwi*. Pada mata pelajaran IPA materi mengenal bagian tumbuhan, nanti yang dikenalkan bagian-bagian *gadung* dan bagian *uwi*”.

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengamati pembelajaran kelas 1A pada tanggal 16 April 2014. Kepala Sekolah memaparkan bahwa tujuan penerapan kearifan lokal di dalam sekolah adalah untuk memperkenalkan kepada anak tentang adanya potensi lokal

setempat. Tujuan khusus dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal di SD S yaitu memperkenalkan anak dengan umbi-umbian lokal. Selain memperkenalkan anak juga diajarkan cara untuk mengolah umbi-umbian tersebut menjadi sebuah sajian yang menarik.

Kepala sekolah berkata bahwa dengan adanya kearifan lokal berupa olah pangan lokal siswa dapat mencintai dan dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitarnya sehingga mewujudkan sikap peduli. Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan perkataan Le,

” Tujuan utama dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal dalam jangkauan luas adalah menekankan pada cinta tanah air, cinta tempat tinggalnya, cinta produk dalam negeri. Misalkan daerah Pajangan mempunyai hasil bumi berupa umbi-umbian. Sekolah berupanya mengemas dan mengolah umbi-umbian itu dalam bentuk yang menarik untuk membuat siswa tertarik”.

2) Pendidikan Batik

Kepala sekolah mengatakan bahwa salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari adalah pendidikan batik. Ri berkata dalam sesi wawancara pada tanggal 15 April 2014 bahwa batik merupakan kearifan lokal yang masuk dalam pembelajaran. Diperkuat dengan pernyataan Po selaku guru bahwa batik merupakan kearifan lokal yang sudah masuk dalam materi kurikulum. Dari pernyataan kedua guru tersebut dapat diketahui juga bahwa dalam mengembangkan salah satu wujud kearifan lokal batik, pihak sekolah meletakkannya dalam salah satu mata pelajaran sebagai mata pelajaran pengembangan diri. Adanya Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan batik menjadi bukti bahwa batik sudah menjadi mata pelajaran. Kepala sekolah mengatakan bahwa batik merupakan warisan budaya sarat

dengan nilai-nilai estetika tinggi yang harus dilestrakan. Tujuan batik dimasukkan kedalam kurikulum sekolah yaitu untuk mengenalkan batik pada generasi muda dan agar generasi muda lebih mencintai warisan budayanya sehingga pada akhirnya generasi muda diharapkan mampu menjaga dan melestarikan batik. Hal ini diperkuat dengan adanya tujuan penerapan pendidikan batik yang tertera pada tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan batik yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul tahun 2010.

3) Karawitan

Kepala sekolah mengatakan bahwa Seni Karawitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada tim pengembang dan guru. Le berkata bahwa salah satu kearifan lokal yang dikembangkan di Sd Sendangsari adalah karawitan. Pernyataan Le diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa alat-alat karawitan dan ruang karawitan yang digunakan untuk mengembangkan seni karawitan. Dalam pengembangannya, seni karawitan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan Po selaku guru. Po berkata,

”Dalam pengembangannya, kearifan lokal dibagi menjadi beberapa bagian. Tari, karawitan, dan olah pangan dikembangkan melalui ekstrakurikuler, sedangkan batik dikembangkan di dalam mata pelajaran”.

Peneliti juga menanyakan siswa sebagai pendukung dari pernyataan diatas dan hasilnya semua siswa menjawab bahwa karawitan di kembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari penerapan kearifan lokal karawitan dilingkungan sekolah selain untuk mengenalkan seni karawitan pada anak,

juga untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam seni karawitan pada anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Le selaku pengajar karawitan pada saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berakhir. Le mengatakan,

” Di SD S siswa-siswi juga dikenalkan dengan seni karawitan. Selain dikenalkan, anak juga ditanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam lancarannya. Misalkan pada *lancaran sri slamet* anak diajarkan bagaimana caranya menyambut tamu yang baik”.

4) Tari

Tari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah pada sesi wawancara pada tanggal 7 April 2014. Sa selaku tim pengembang mempertegas pernyataan kepala sekolah dengan berkata bahwa kearifan lokal seperti seni tari juga terdapat di SD Sendangsari. Seni tari dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan Sa tersebut juga memberikan data bahwa tari dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa memperkuat pernyataan sebelumnya.

5) Bentuk Kearifan Lokal lainnya

Selain bentuk kearifan lokal di atas, Sekolah juga mengembangkan bentuk kearifan lokal lainnya. Sum berkata,

” Selain karawitan, tari, olah pangan, dan batik kita juga mengenalkan permainan tradisional kepada anak yang mungkin saat ini sudah mulai terlupakan seperti *sepak sekong, yeye, blarak sempal, egrang* dan lain-lain”.

Tujuan penerapan kearifan lokal setempat pada anak seperti *dolanan anak* adalah untuk mengenalkan berbagai jenis kearifan lokal yang ada di daerahnya, setelah anak mengenalnya anak diharapkan untuk mencintai dan

melestarikannya. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Suw selaku tim pengembang kearifan lokal. Suw mengatakan bahwa tujuan penerapan kearifan lokal di sekolah agar anak-anak mengetahui bahwa di lingkungan sekitarnya ada potensi yang harus diangkat dan harus dilestarikan.

b. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari. Peneliti menemukan wujud kearifan lokal berupa seni karawitan dan olah pangan lokal. Peneliti menemukan adanya penerapan seni karawitan setelah melakukan observasi pada tanggal 9, 16, dan 23 April 2014 pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari rabu pukul 14.30 WIB di ruang karawitan. Peneliti juga sempat mengamati kegiatan ekstrakurikuler pada tanggal 12 dan 27 April 2014. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal lain yang dikembangkan di sekolah ini adalah olah pangan lokal. Selain itu, pada observasi pembelajaran seni budaya dan keterampilan kelas V B, peneliti menemukan wujud kearifan lokal lain yang ada di sekolah ini yaitu *wiru* dan menghias tempat makan tradisional dengan daun pisang. Ketiga kearifan lokal tersebut merupakan kegiatan insidental yang dilakukan oleh pihak sekolah.

3. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD N Sendangsari

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu kepala sekolah, tim pengembang, dan guru untuk mengetahui strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, tim pengembang, dan guru, peneliti memperoleh

data bahwa sekolah menerapkan beberapa strategi untuk mengimplementasikan kearifan lokal ke dalam Sekolah khususnya SD Sendangsari. Hal ini diperkuat dengan beberapa dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa strategi yang diterapkan oleh sekolah.

a. Membuat *Team work*

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah membuktikan bahwa di SD Sendangsari terdapat Tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal. Bukti tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh para guru. Po mengatakan bahwa SD Sendangsari dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal membentuk tim pengembang. As mengatakan bahwa tim pengembang dibentuk dalam upaya mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal. Diperkuat dengan pernyataan Suw dan Ri yang mengatakan bahwa terdapat tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari.

Tim pengembang di SD Sendangsari terdiri dari dua orang yaitu Le dan Sa. Le merupakan wali kelas V B dan Sa merupakan wali kelas I A. Tim pengembang kearifan lokal mempunyai tugas untuk mendesain kearifan lokal yang ada dilingkungan sekolah untuk diintegrasikan kedalam sekolah dan menetapkan cara yang digunakan untuk mengintegrasikannya di sekolah. Pernyataan di atas disampaikan langsung oleh tim pengembang. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepada sekolah pada sesi wawancara tanggal 7 April 2014. Sum mengatakan,

“Secara umum tugas tim pengembang kearifan lokal di sekolah adalah mendesain kearifan lokal yang ada di sekolah untuk diterapkan oleh semua kelas. Mulai dari kearifan lokal apa yang akan dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya”.

Pada tataran pembelajaran di kelas, tugas tim pengembang kearifan lokal adalah mendesain kearifan lokal untuk diintegrasikan didalam mata pelajaran sehingga ada hubungan dan kesinambungan antara kearifan lokal yang ada di kelas rendah dengan mata pelajaran yang ada di kelas tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan As,” Tugas tim pengembang kearifan lokal yaitu mengkoordinasi pengimplementasikan kearifan lokal khususnya dalam pembelajaran, sehingga ada kesinambungan antara kelas rendah dan kelas tinggi. Misalkan untuk kelas rendah dikenalkan dulu tentang umbi-umbian terus kelas tinggi nanti cara mengolahnya”.

b. Menyediakan Fasilitas Penunjang

Hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat fasilitas penunjang kegiatan berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah menyediakan beberapa fasilitas penunjang ekstrakurikuler karawitan seperti alat karawitan serta ruang karawitan, sedangkan untuk ekstrakurikuler olah pangan lokal terdapat satu set alat masak, penggiling kelapa, dan pengering tepung. Selaku tim pengembang Sa mengatakan bahwa SD Sendangsari mempunyai satu set alat masak, alat pengering tepung, dan alat penggiling kelapa

Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mencari bukti pernyataan diatas. Dari hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan sebuah ruang karawitan yang berada di tengah bangunan sekolah. Adanya ruang karawitan dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah.

Kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah menerima bantuan berupa bangunan dan satu set alat karawitan dari dinas pendidikan bantul dalam rangka merintis sekolah berbasis kearifan lokal pada tahun 2010. Di dalamnya terdapat alat-alat karawitan seperti *demung*, *gong*, *kenong saron*, dan lain-lain. Di dalamnya juga terdapat media pembelajaran berupa *dakon* dan *koro-koroan* yang digunakan siswa untuk menghitung.

c. Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Kepala sekolah mengatakan bahwa kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari adalah olah pangan lokal, karawitan, batik, dan tari. Dalam pengembangannya sekolah melakukan beberapa cara yaitu mengembangkannya melalui ekstrakurikuler, terintegrasi ke dalam pembelajaran, dan melalui mata pelajaran pengembangan diri. Hal senada juga disampaikan oleh tim serta guru di SD Sendangsari dalam sesi wawacara. Sa berkata bahwa Seni karawitan, tari, dan olah pangan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan batik dikembangkan melalui mata pelajaran tersendiri. Dipertegas dengan pernyataan Po yang mengatakan bahwa kearifan lokal di SD Sendangsari dikembangkan melalui dua cara yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dikembangkan di dalam mata pelajaran.

d. Menjalin Kerjasama dengan Pihak Luar

Pihak Sekolah sudah melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah pada sesi wawancara tanggal 7 April 2014. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tim dan guru juga

menghasilkan data yang sama dengan kepala sekolah. Le mengatakan bahwa SD Sendangsari juga melakukan kerjasama dengan pihak luar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu sanggar AB”.

Peneliti berusaha mencari bukti lain dengan menggunakan teknik study dokumentasi. Peneliti menemukan *memorandum of understanding* (terlampir) antara pihak sekolah dengan ABT. Didalamnya terdapat kesepakatan dimana ARB sebagai pihak pertama memberikan bantuan dalam kepada sekolah dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal yang difokuskan pada olah pangan lokal. Bantuan yang sudah diberikan oleh pihak ARB kepada sekolah adalah satu set alat masak, pengering tepung dan mesin penggiling kelapa. Data tersebut diambil dari hasil wawancara dengan Sa selaku tim pengembang pada tanggal 16 April 2014.

e. Melakukan Kerjasama dengan Masyarakat

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah pada tanggal 7 April 2014 untuk mengetahui apakah sekolah melakukan kerjasama dengan masyarakat. Sum mengatakan,

” SD Sendangsari bekerja sama dengan masyarakat. Contohnya pada saat gebyar kearifan lokal selain produk dari siswa dan wali murid, kita juga mengumpulkan pengrajin-pengrajin yang tidak tergabung dalam kegiatan pengembangan kearifan lokal atau potensi lokal di pajangan. Biasanya kita meminta bantuan masyarakat untuk mengajari membuat olahan pangan tradisional”.

Hal serupa juga dikatakan oleh tim dan guru SD Sendangsari. Suw mengatakan,”Biasanya kita meminta bantuan masyarakat untuk mengajari membuat olahan pangan tradisional”. Dipertegas oleh pernyataan Ri,

” Kalau kerjasama dengan masyarakat itu sangat ada ya. Sekolah pernah juga disini ada kegiatan waktu itu masyarakat yang ada di sekitar sini, masyarakat yang disini kana da yang menjadi wali murid. Kemudian wali muri yang ada di skitar sini diajari oleh sanggar ABT untuk membuat kue atau roti dengan bahan pangan lokal. Pernah ada disini. Nanti ada juga kerjasama dengan wali masyarakat untuk mengajarkan siswa cara membuat masakan. Itu ada beberapa pertemuan dimulai dari teori kemudian praktek. Dari sekolah juga ada dana untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, maka telah melakukan kerjasama dengan pihak masyarakat. Salah satu kerja sama yang dilakukan oleh sekolah adalah meminta bantuan masyarakat untuk membuat suatu olahan lokal khas daerah setempat. Peneliti juga menemukan adanya kerjasama yang dilakukan antara sekolah dengan masyarakat saat melakukan wawancara dengan tim pengembang dan studi dokumentasi, bahwa sekolah pernah mengadakan pelatihan membuat buku cerita rakyat Kecamatan Pajangan (modul terlampir).

4. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD N Sendangsari

a. Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

1) Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2014 kepada kepala sekolah dan tim pengembang kearifan lokal menghasilkan data yang menyebutkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan dua cara yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran dan menjadi mata pelajaran pengembangan diri. Suw selaku guru mengatakan,

“ Kalau kelas satu ada tentang kearifan lokal itu sudah ada. Mereka juga dikenalkan dengan permainan jaman dulu seperti *sunda manda*, *dakon*, *blarak sempal*, dan lain-lain. Ada juga yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti *dakon* itu bisa digunakan untuk menghitung. Kalau kelas tinggi itu tergantung materi mas tapi ada penerapannya misalnya

diselipkan dalam pembelajaran IPA ada. Kalau batik kan sudah menjadi mata pelajaran tersendiri”.

Kepala sekolah mengatakan bahwa tujuan pengintegrasikan sekolah berbasis kearifan lokal di dalam mata pelajaran adalah untuk mengenalkan kearifan lokal setempat pada peserta didik dan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

2) Hasil Observasi

Dari hasil observasi, peneliti memperoleh data bahwa sebagian besar guru yang ada di SD Sendangsari sudah mencantumkan kearifan lokal dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran walaupun masih ada beberapa beberapa pelajaran yang belum mencantumkannya dalam silabus. Peneliti melakukan pengamatan di dalam proses belajar mengajar sebanyak 8 kali di kelas I,II,IV, dan V. Pengamatan dilakukan pada mata pelajaran batik kelas V dan IV, pelajaran SBK kelas IV dan V, pelajaran bahasa jawa kelas IV, matematika kelas V, tematik kelas I, dan tematik kelas II. Berdasarkan pengamatan tersebut 6 diantaranya telah mencantumkan kearifan lokal dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sedangkan untuk pelajaran matematika kelas V dan tematik kelas satu belum mencantumkan kearifan lokal dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi di kelas antara lain sebagai berikut.

a) Tematik dengan Tema Lingkungan

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran tematik di kelas IA dengan tema lingkungan pada hari rabu 16 april 2014.

Guru telah mengaitkan kearifan lokal di dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencantumkan puisi pohon *kimpul* pada materi ajar. Sedangkan pada silabus peneliti tidak menemukan adanya integrasi bentuk kearifan lokal. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran, guru bersama siswa menerangkan jargon SD Sendangsari yang dilakukan juga oleh semua kelas. Jargon tersebut dilakukan dengan cara Sa berkata dengan lantang, "SD Sendangsari!", kemudian siswa menjawab, "bakti pertiwi jaya jaya yes!". Sa menyampaikan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar tentang musim. Pada awal pembelajaran guru memperkenalkan musim yang ada di Indonesia. Setelah itu guru menjelaskan tanaman yang hidup di musim kemarau dan musim penghujan. Tanaman *Kimpul*, *suweg*, dan *garut* dijadikan contoh oleh Sa sebagai tanaman yang hidup di musim penghujan.

Pelajaran dilanjutkan oleh Sa dengan menulis puisi berjudul *kimpul* di papan tulis. Guru membaca puisi terlebih dahulu kemudian siswa menirukannya. Beberapa siswa maju kedepan untuk membacakan puisi tersebut. Lalu siswa menuliskan puisi tersebut dalam buku tegak bersambung. Setelah itu guru menjelaskan tentang hewan yang hidup di musim penghujan. Dalam menjelaskan materi tersebut Sa sering menyisipkan lagu-lagu daerah seperti *kodok ngorek*, *pak tani*, dan lagu sekolahku bersih yang telah diaransemen dengan memasukkan tanaman lokal seperti *garut*, *gadung*, dan *kimpul*. Setelah menyampaikan materi tentang musim siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal yang ditulis oleh Sa di papan tulis.

Pelajaran berikutnya yang diajarkan adalah pelajaran menwarnai. Sa menyediakan gambar *kimpul* yang digunakan siswa untuk diwarnai. Pelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu bagimu negeri dan disusul dengan doa.

b) Tematik dengan Tema Hiburan

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran di kelas II A hari kamis tanggal 22 april 2014 dengan tema hiburan. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas II semester 2 sebelum mengamati proses pembelajaran. Silabus mencantumkan salah satu wujud kearifan lokal dalam silabus yang tertera pada pendidikan batik mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, NBKP, kegiatan belajar, sarana dan sumber, dan penilaian.

Wujud kearifan lokal juga tertera dalam rpp yaitu pendidikan batik. Terdapat dua indikator yaitu mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan shari-hari dan menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan. Selain pada indikator kearifan lokal juga tercantum dalam standar kompetensi yaitu mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik sebagai karya produk, busana dan seni dan tercantum pula dalam kompetensi dasar yang berbunyi mengapresiasi batik dalam aplikasinya.

Peneliti melanjutkan melakukan pengamatan pada kelas II. Seperti biasa sebelum pelajaran dimulai guru dan siswa bersama-sama

meneriakkan jargon SD Sendansari dilanjutkan dengan doa bersama dan menyanyikan lagu bagimu negeri. Pelajaran dimulai dengan memberikan apresepsi kepada siswa tentang fungsi matahari salah satunya adalah menjemur *gabah* dan *emping mlinjo*. As selaku guru memberikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa beserta tujuan dari mempelajari materi ini. Materi pertama yang disampaikan adalah kegunaan serta dampak matahari terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk memperjelas pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan As menggunakan media caping. Caping digunakan oleh guru sebagai contoh alat yang bisa melindungi sinar matahari. As membuktikannya dengan mengajak siswa kelapangan sekolah. Sebagian siswa menggunakan caping dan sebagian lagi tidak. Kemudian As bertanya apakah siswa yang tidak menggunakan caping merasakan panas.



Gambar 1. Guru bersama siswa menggunakan *caping*
Sebagai media pembelajaran

Di akhir pembelajaran siswa mewarnai salah satu motif batik yaitu batik *kawung* pada selembar kertas yang telah disediakan oleh guru. Siswa

yang telah selesai mewarnai batik diberi tugas untuk menghias caping dengan gambar batik yang telah diwarnai. Caranya adalah siswa mencari pasangan, lalu memotong gambar batik sesuai alur dan menempelkannya pada sebuah caping. Pada akhir pelajaran siswa melakukan jargon lagi dan diteruskan dengan doa bersama.

c) Bahasa Jawa

Peneliti melakukan observasi kearifan lokal yang terintegrasi pada mata pelajaran bahasa jawa kelas IV B pada tanggal 23 April 2014 jam pelajaran ke 3 dan ke 4. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas IV semester 2 sebelum mengamati proses pembelajaran. Terdapat kearifan lokal dalam rpp yang tercantum dalam SK dan materi pembelajaran yaitu tentang geguritan dan menulis huruf jawa dengan *sandhangan* sederhana. Pelajaran dimulai dengan salam pembuka yang diucapkan oleh guru. Pada awal pelajaran guru membacakan geguritan tentang *tepo sliro*. Siswa menirukan geguritan yang diucapkan oleh guru. Salah satu siswa membacakan geguritan tersebut. Di dalam menyampaikan geguritan guru juga memberikan pesan moral kepada siswa. Suw berkata,” *dadi nek koe pada meh mertamu utawa lewat ngarepe wong sing lewih tua, kie kudu sopan kudu kulo nuwun sik maring wong sing lewih tua....nek karo ibu ya penjenengan, nek karo kancane ya sampeyan, aja koe koe*”. Pelajaran dilanjutkan dengan menuliskan geguritan yang telah dibacakan kedalam aksara jawa.

d) Matematika

Peneliti melakukan observasi kearifan lokal dalam mata pelajaran matematika kelas V bertepatan dengan hari kartini tanggal 21 April 2014. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V semester 2 sebelum mengamati proses pembelajaran. Peneliti tidak menemukan nilai-nilai kearifan lokal di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, materi yang disampaikan adalah tentang sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang. Jargon diteriakkan pada saat awal sebelum memaskui materi yang akan disampaikan. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang garis dengan menggunakan contoh dilingkungan setempat. L berkata, "garis itu lurus, contohnya seperti tebu dan bambu, keduanya sama-sama lurus seperti sebuah garis". Bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar dicontohkan dengan wayang gatotkaca. " bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar, sama halnya dengan wayang ini, hanya mempunyai sisi panjang dan sisi lebar", kata L. materi dilanjutkan dengan konsep simetri lipat, Le dalam menyampaikan konsep simetri lipat menggunakan media berupa daun pisang. Le berkata, " perhatikan daun pisang ini, jika dilipat apakah sisi-sisnya saling berhimpit?".

e) Seni Budaya dan Keterampilan

Pada pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, peneliti malakukan 2 kali observasi yaitu pada kelas IV dan V. Observasi pertama dilakukan

di kelas IV dengan materi lagu daerah yang ada di nusantara. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas IV semester 2 sebelum mengamati proses pembelajaran. Peneliti menemukan adanya kearifan lokal yang ada dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam silabus dan rpp terdapat kompetensi dasar yang berbunyi apresiasi terhadap berbagai musik/lagu wajib dan daerah nusantara. Kemudian guru menggunakan lagu *pithik cilik* dan *dhalan rusak* sebagai materi pembelajaran.

Pelajaran dimulai dengan jargon SD Sendangsari. Suw mengajarkan siswa tentang beberapa lagu daerah. Lagu yang pertama adalah *pithik cilik* dan yang kedua lagu *dhalan rusak*. Lagu *pithik cilik* dinyanyikan secara bersama-sama oleh guru dan siswa karena lagu ini sudah sangat familiar bagi siswa. Selanjutnya Suw meminta siswa untuk menyanyikan lagu *dhalan rusak* berdasarkan deret bangku masing-masing. Pada akhir pelajaran suw berkata,” jadi masih banyak lagi lagu daerah yang ada seperti *sir sur kaluna*, *kembang jagung* dan lain-lain. Sebagai orang Bantul kalian harus tahu apa saja lagu daerah yang ada di kabupaten Bantul”, suw menekankan pada siswa untuk mengetahui lagu-lagu daerah yang berada dilingkungan sekitar.

Peneliti juga melihat implementasi kearifan lokal yang ada dalam pelajaran SBK di kelas VB pada jam pelajaran ke-5 dan ke-6. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V semester 2. Kearifan lokal tercantum dalam silabus yang sangat terlihat pada

standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat. Kompetensi dasar Apresiasi terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat. Kearifan lokal yang akan dikembangkan tercantum dalam rpp yaitu berupa materi tentang cara membuat hiasan tempat makan dan *wiru*.

Ada dua materi yang diajarkan yaitu pakaian tradisional jawa dan motif hias nusantara. Materi pertama yang diajarkan adalah penggunaan jarit yang benar. Le berkata,” *antarane wong lanang karo wong wedok saknajan pada-pada nggango jarit, tapi cara ngganggone beda*”. Le memperkenalkan berbagai motif jarit dan cara menggunakannya. Le berkata “ kalau yang memakai *jarit* itu laki-laki maka jaritnya ganjil dan besarnya lipatan sekitar tiga jari, sedangkan jika yang memakai jarit itu perempuan maka lipatannya genap dan besarnya lipatan sekitar 1 sampai dua jari”. Siswa mempraktekkan cara menggunakan jarit berdasarkan demonstrasi yang telah dilakukan guru.

Materi kedua yang diberikan guru adalah cara menghias tempat makan. Le memberikan contoh cara menghias tempat makan,” pertama kalian memotong daun pisang itu berbentuk lingkaran sama besar, kemudian kalian potong daun pisang berbentuk persegi panjang dan lipat seperti ini menjadi 10-12, ini namanya lipatan sisik ikan, setelah itu gabungkan lipatan tadi dengan daun yang berbentuk lingkaran”. Siswa membentuk kelompok sebanyak lima orang. Masing-masing kelompok

menyediakan peralatan berupa 1 buah piring, gunting, 1 helai daun pisang, dan klip. Ar berkata,” *koe sing ngetoki godong, aku tak nglempiti*”. Setelah selesai siswa memamerkan hasil hiasannya ke kelompok lain.

f) Pendidikan Batik

Observasi dilakukan peneliti pada saat mata pelajaran pendidikan batik pada saat jam ke-4 kelas IV. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas IV semester 2 sebelum mengamati proses pembelajaran. Silabus dan rpp pendidikan batik sudah mencantumkan kearifan lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari Standar kompetensi yang berbunyi mengembangkan motif batik sesuai dengan kreativitas dan kompetensi dasar yang berbunyi menggambar motif batik untuk pengalaman.

Pada saat pelajaran batik Suw memberikan apresepsi kepada siswa dengan berkata,” banyak sekali motif batik misalnya batik *sido mukti, sido luhur, batik mataram* dan masih banyak lagi”. Setelah itu Suw memberikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu menggambar dan mewarnai motif batik. Sebelum siswa memulai menggambar Suw menunjukkan beberapa motif batik antara lain *kawung, sido mukti, sido luhur, dan batik mataram*. Kali ini siswa diminta untuk membuat pola batik mataram secara sederhana pada sebuah kertas HVS kemudian memberikan warna setelahnya.



Gambar 2. Siswa mewarnai pola batik yang sudah dibuat

Setelah selesai siswa mengumpulkan hasil karyanya kepada Suw. Tidak lupa pada akhir pelajaran siswa melakukan jargon SD Sendangsari dan dilanjutkan dengan doa penutup.

Observasi Selanjutnya dilakukan pada jam ke-6 dan ke-7 dengan mata pelajaran pendidikan batik kelas V B. Peneliti melihat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V semester 2 sebelum mengamati proses pembelajaran. Silabus dan rpp pendidikan batik sudah mencantumkan kearifan lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari Standar kompetensi yang berbunyi mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik tulis dan kompetensi dasar yang berbunyi mengenal teknik pewarnaan.

Le yang merupakan wali kelas sekaligus guru pendidikan batik menggunakan metode karya wisata dengan mengajak siswa mengunjungi industry batik yang terletak 500m di sebelah timur SD Sendangsari. Le memberikan pengarahan kepada siswa sebelum berangkat ke lokasi. Le berkata,

” Disana nanti yang harus kalian amati dan tulis adalah teknik pembuatan batik apakah dengan teknik cap atau teknik lukis, kemudian proses pewarnaannya, intinya proses dari awal sampai akhir kalian harus amati”.

Keberangkatan siswa diawali dengan jargon khas SD Sendangsari. Tempat tujuan pertama yang dikunjungi siswa adalah proses pembuatan motif batik yang dilakukan dengan teknik cat. Terdapat dua buah meja besar yang terdiri dari 3 lapisan, lapisan dasar adalah kain tebal basah, diatasnya diberi Koran, dan lapisan teratas adalah plastik yang menyelimuti meja agar air tidak keluar. Di dalam tempat tersebut juga ada berbagai maca cap batik dengan berbagai motif. Di dalam ruangan siswa mangamati cara membuat batik cap. Salah satu siswa bertanya kepada pembuat batik tentang bagaimana cara melakukan teknik cap pada batik.

Siswa menuju ke bangunan lain dari industri batik untuk melihat proses pewarnaan pada batik. De bertanya kepada pembuat batik tentang bagaimana proses pewarnaan batik dan teknik pewarnaan yang digunakan. Siswa mengamati dua kali proses pewarnaan, yang pertama menggunakan teknik celup untuk memperoleh warna dasar, yang kedua menggunakan teknis semprot untuk menambah variasi warna pada batik.

Pengamatan terakhir yang dilakukan siswa di tempat pembuatan batik ini adalah proses *n glorot*. Le menjelaskan kepada siswanya bahwa *n glorot* itu merupakan proses terakhir dalam pembuatan batik, batik yang tadi di warnai masih meninggalkan malam, nah malam itu dihilangkan dengan *n glorot* itu. Di akhir kunjunag Le mengatakan,

”setalah dari sini kalian harus membuat makalah yang berisi tentang cara atau proses pembuatan batik dari awal sampai akhir disertai dengan foto”.

b. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Hasil Wawancara

a) Olah Pangan Lokal

Olah Pangan Lokal merupakan keunggulan atau tema yang terdapat di SD Sendangsari, hal ini sesuai dengan perkataan Kepala Sekolah pada sesi wawancara pada tanggal 7 April 2014. Pernyataan kepala sekolah didukung oleh pernyataan tim pengembang. Le mengatakan,

“Tema utama SD Sendangsari adalah olah pangan lokal umbi-umbian”. Diperkuat dengan pernyataan Sa,” Di sd S khususnya mengambil potensi keunggulan lokal berupa olah pangan lokal”.

Olah pangan lokal yang dijadikan sebagai tema unggulan sekolah diperkuat lagi oleh jawaban para guru. Po berkata bahwa Kearifan lokal yang diunggulkan atau menjadi maskot ada di sekolah ini berupa olah pangan lokal. As berkata bahwa di SD S lebih difokuskan keunggulan lokalnya berupa olah pangan lokal. Suw mengatakan bahwa skearifan lokal yang diunggulkan adalah olah pangan.

Hasil wawancara yang dilakuakan kepada tim pengembang kearifan lokal di SD Sendangsari menyebutkan bahwa olah pangan lokal dijadikan sebagai unggulan sekolah karena terdapat banyak sekali jenis umbi-umbian yang ada di desa Sendangsari

yang belum termanfaatkan. Alasan lainnya adalah menyebutkan bahwa banyak sekali siswa yang kurang menyukai umbi-umbian tersebut. Le mengatakan, “pada saat anak ditanya siapa tadi yang sarapan lauknya Kentucky, mungkin dengan bangga dia langsung tunjuk jari, namun kalau siapa tadi yang sarapan lauknya tempe benguk, mungkin anak-anak tidak akan tunjuk jari, karna merasa gengsi, padahal asupan proteinnya belum tentu *benguk* itu kalah”.

Beberapa Alasan tersebut membuat pihak sekolah SD Sendangsari mencoba menerapkan olah pangan lokal di dalam pembelajaran sekolah. Pihak sekolah melakukan sebuah terobosan dengan membuat ekstrakurikuler olah pangan lokal sebagai perintis masuknya kearifan lokal pada tahun 2005. Adanya ekstrakurikuler olah pangan lokal dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru.

Penerapan kearifan berupa olah pangan lokal yang diterapkan ke dalam ekstrakurikuler juga dipertegas dengan jawaban siswa tentang ekstrakurikuler apa saja yang diikuti di sekolah.

F berkata: “Karawitan, pramuka, tonti, sama masak”. ARS “Karawitan, pramuka, tonti, sama masak”. RS berkata, “Karawitan, pramuka, tonti, sama masak”. MWI, “Karawitan, kearifan lokal, sama pramuka”. NH, “Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka”.

Ekstrakurikuler Olah pangan lokal biasa disebut siswa dengan ekstrakurikuler masak, atau ekstrakurikuler kearifan lokal. Untuk saat ini ekstrakurikuler hanya terbatas untuk siswa siswi kelas lima. Sifatnya tidak wajib berdasarkan kemauan siswa. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali dirumah Le yang merupakan salah satu pengajar. Hasil wawancara dengan tim menyebutkan bahwa di dalam mengajarkan ekstrakurikuler olah pangan lokal diawali dengan memperkenalkan umbi-umbian lokal kepada siswa sebelum mengajarkan cara mengolahnya kedalam bentuk makanan atau olahan yang lain. Peneliti mencoba untuk menguji kebenaran tersebut dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa saja nama umbi-umbian yang ada dilingkungan sekitar siswa.

F menyebutkan, “iya. Ada *gadung*, *garut*, *suweg*, *mbili*, *mbolo*, *jebubug*, *uwi*. sudah”. ARS berkata, “iya. Ada *mbili*, *suweg*, *gayong* lainnya lupa”.

RS menyebutkan, “Ada *garut, gadung, ganyong, mbili, mbolo* yang lain lupa”. MWI, “tahu. Ada *gadung*, ada *suweg*, ada *mbili*”

Tahap selanjutnya setelah siswa mengetahui jenis-jenis umbi maka siswa akan dikenalkan dengan olahan pangan. Olah pangan yang diajarkan kepada siswa bukan hanya berupa masakan tetapi ada juga yang berupa makanan dan bio pestisida.

Peneliti mencoba membuktikan eksistensi ekstrakurikuler olah pangan lokal dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswi kelas VI untuk memperkuat data bahwa kegiatan tersebut sudah dilakukan sejak dulu. Peneliti bertanya tentang ekstrakurikuler yang pernah diikuti sebelum kelas enam dan olahan pangan apa saja yang pernah dibuat.

NH mengatakan, “Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka... Mata roda sama putu ayu”. RW, “Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka... *Wedhang jahe*, mata roda, bolu kukus, sama mata roda”. LS, “Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka, tari... Memasak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa olah pangan merupakan salah satu kearifan lokal yang dikembangkan dan diunggulkan di SD Sendangsari. Dalam pengembangannya olah pangan lokal dijadikan sebagai ekstrakurikuler. Di dalam ekstrakurikuler tersebut siswa dikenalkan dengan umbi-umbian lokal dan berbagai macam olahan pangan.

b) Karawitan

Kepala sekolah mengatakan dalam sesi wawancara tanggal 7 April 2014 bahwa bentuk kearifan lokal lain yang terdapat di sekolah adalah karawitan. Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban Po berkata bahwa kearifan lokal yang diterapkan dalam sekolah ini adalah olah pangan, tari dengan karawitan

bersama batik yang sudah masuk dalam materi kurikulum. As spendapat dengan Po,

“Ada olah pangan, karawitan terus kalau tari-tarian juga ada itu untuk ekstrakurikuler. Ada juga batik, itu sudah menjadi muatan lokal tersendiri”.

Dari data diatas dapat disimpulkan juga bahwa sekolah mengembangkan seni karawitan ke dalam ekstrakurikuler. Sekolah menyediakan fasilitas berupa 1 set alat karawitan yang merupakan sumbangan dari dinas pendidikan dan kebudayaan bantul serta terdapat pula berbagai notasi karawitan. Ekstrakurikuler karawitan merupakan ekstrakurikuler pilihan dimana siswa bebas memilih untuk mengikutinya atau tidak. Pernyataan ini diambil berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tim pengambang.

Sekolah menyediakan ruangan khusus untuk dijadikan sebagai sarana kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Seperti yang dikutip dalam wawancara dengan tim pengembang Le,

“Kalau ruangan khusus kami ada ruang karawitan itu. Pengennya saya menjadikan ruang karawitan itu menjadi *show room* kearifan lokal, kalau dulu di runangan kepala sekolah ini mas”.

Sa mempertegas pernyataan Le dengan mengatakan bahwa ruangan karawitan ada tepat ditengah sekolah, disana ada alat karawitan”.

Ekstrakurikuler karawitan sebenarnya ditujukan untuk kelas III, IV, dan V namun bagi siswa kelas II atau I yang ingin mengikutinya, maka boleh mengikutinya. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ekstrakurikuler karawitan hanya diikuti oleh siswa kelas III, IV dan V. Materi yang diajarkan di dalam ekstrakurikuler karawitan dimulai dari pengenalan

alat-alat karawitan, diteruskan dengan cara memainkan alat tersebut. Jika anak sudah trampil maka akan diajarkan cara memainkan seni karawitan dengan *lancara* atau lagu. Hal di atas disampaikan oleh Le selaku pengajar ekstrakurikuler karawitan. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa untuk membuktikannya.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa saja alat yang terdapat dalam seni karawitan kemudian peneliti meminta siswa untuk menyayikan sebuah *lancaran*. F berkata,

“iya. Ada bonang, ada gong, ada kemung, ada saron, masih banyak lagi. Saya pegang *saron*. bisa. *Kembang jagung umah kampong pinggir luru, Jejer telu sing tengah bakal umahku, Gempo munggah guo, Mudun nyambel kroco, Methik kembang soko dicaoske kanjeng romo*”.

Jawaban F didukung jawaban RS,

” iya. Ada *Saron, gong, kendang, boning*.saya pegang saron. Saya pegang *boeing pembuka* .bisa. *Kembang jagung omah kampong pinggir luru, Jejer telu sing tengah bakal umahku, Gempo munggah gue, Mudun nyambet rojo, Methik kembang soko dicaoske kanjeng romo*”, dan RTH,” iya. *Gong,bonong, kenong, saron, rebab, peking, gambah* saya pegang *gong* .bisa. *Sluku-sluku bathok, Bathoke ela elo, Si rama menyang solo, Oleh-olehe patung moth*

c) Tari

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah juga mengintegrasian kearifan lokal berupa tari kedalam lingkungan sekolah. Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Le selaku tim pengembang,

“Di sekolah ini yang menjadi maskot itu olah pangan lokalnya, ada juga karawitan, tari sama batik dan memungkinkan juga ada kearifan lokal lain yang diletakkan atau diintegrasikan dalam pembelajaran”.

Se mendukung pernyataan Le dengan memberikan pernyataan,

”di sekolah ini ada keunggulannya mas yaitu olah pangan lokal. Yang lain sifatnya ekstra tidak diwajibkan, misalnya ada karawitan. Itu hanya anak-anak yang ikut, anak-anak yang memiliki keinginan. Yang lain ada tari kemudian ada *sesorah* atau pidato bahasa jawa ada batik itu yang ada hubungannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal jawa khususnya”

Berdasarkan wawancara di atas, disebutkan bahwa kearifan lokal berupa tari dikembangkan melalui ekstrakurikuler. Eksistensi tari sebagai ekstrakurikuler dibuktikan dengan wawancara dengan siswa. Peneliti bertanya kepada siswa, apakah pernah mengikuti ekstrakurikuler tari, dan sejak kelas berapa mengikutinya.

F berkata, “dulu kelas tiga tapi sekarang sudah tidak ikut”. ARS, “kelas dua kalau ga kelas tiga ikut”. Jawaban RW senada dengan jawaban F dan ARS, “kelas dua ikut”.

Peneliti mengalami kendala untuk memperoleh data tentang ekstrakurikuler tari. Pada saat peneliti tiba dan melakukan penelitian di SD Sendangsari, ekstrakurikuler tari sedang tidak berjalan. Hal ini disebabkan karena belum ada guru tari pengganti untuk menggantikan guru tari sebelumnya. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan melakukan observasi lebih untuk memperoleh data lebih mendalam. Peneliti hanya memperoleh data bahwa salah satu kearifan lokal yang dikembangkan dalam bentuk ekstrakurikuler adalah tari.

2) Hasil Observasi

a) Olah Pangan Lokal

Peneliti telah mengamati ekstrakurikuler tersebut sebanyak 2 kali pada tanggal 12 dan 27 april 2014. Observasi yang pertama mengalami sedikit masalah karena ekstrakurikuler yang harusnya dilaksanakan hari minggu

tanggal 13 april 2014, diajukan menjadi tanggal 12 april 2014. Hal ini disebabkan pengajar harus menghadiri hajatan pada tanggal 13 april 2014. Ekstrakurikuler dilaksanakan pada saat jam pulang sekolah dan beranggotakan siswa kelas V A dan V B. Le selaku pengajar membagi siswa menjadi 4 kelompok. Le berkata,”*mengko koe tak bagi dadi 4 kelompok, kelompok siji mengko gawe olahan pangan putu ayu, kelompok loro gawe wedang secang karo cendol, kelompok 3 gawe hiasan tempat makan, nah kelompok papat mengko cobo gae bio pestisida ngganggo garut*”. Langkah berikutnya yang dilakukan Le adalah menuliskan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat olahan tersebut.

Tanggal 27 april 2014 menjadi observasi kedua yang dilakukan peneliti. Observasi dilakukan di rumah Le dikawasan mangir desa sendangsari pukul 10.00 WIB. Le memberikan pengarahan sebelum siswa melakukan praktek membuat olahan pangan. Le telah menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk praktek seperti umbi garut, daun pisang, daun pandan, akar secang dan lain sebagainya. Le berkata,”*saiki gabung karo kelompok sing wing iwis dibentuk*. Kelompok yang membuat bio pestisida dan wedang secang bikinnya diluar, sedangkan yang membuat putu ayu sama hiasan tempat makan berada di dalam rumah. Siswa membuat olahan pangan dengan didampingi Le selaku pengajar. Le berkata,” kalau mau bikin bio pestisida, langkah pertama kupas kulit garut terlebih dahulu, pakai sarung tangan dan penutup mulut biar tidak gatat, kemudian

dipotong-potong menjadi beberapa bagian, langkah berikutnya diparut dan parutan tersebut disaring menggunakan kain”.



Gambar 3. Siswa membuat olahan pangan putu ayu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa olah pangan merupakan salah satu kearifan lokal yang dikembangkan dan diunggulkan di SD Sendangsari. Dalam pengembangannya olah pangan lokal dijadikan sebagai ekstrakurikuler. Di dalam ekstrakurikuler tersebut siswa dikenalkan dengan umbi-umbian lokal dan berbagai macam olahan pangan.

b) Karawitan

Peneliti melakukan 3 kali observasi untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara. Observasi dilakukan pada tanggal 9,16, dan 23 April 2014 bertempat di ruang karawitan yang berada persis di tengah sekolah pukul 14.00WIB. Pada Observasi pertama yang dilakukan pada tanggal 9 April 2014, siswa diajarkan lagu *sar sur kaluna*. Le dan En sebagai pengajar ekstra karawitan melakukan beberapa tahapan dalam menyampaikan materi. Tahap pertama Le dan En membagi tugas kepada siswanya. Siswa kelas V memainkan alat musik gamelan, sementara itu

siswa kelas III dan IV menyanyikannya. Dalam menyanyikan lagu, Le mengajarkan kepada siswanya mengkombinasikan lagu dengan tepuk tangan. Tahap berikutnya adalah menggabungkan lagu *sar sur kaluna* dengan diiringi lat musik karawitan. Tahap terakhir diulangi beberapa kali sampai siswa benar-benar menguasainya.

Data yang dihasilkan pada observasi kedua dan ketiga hampir sama dengan hasil data observasi pertama, yang berbeda adalah lagu yang diajarkan. Jika pada observasi lagu yang diajarkan adalah *sar sur kaluna*, pada observasi kedua lagu yang diajarkan adalah *ladrang pariwisata* dan *dalang rusak*, sedangkan pada observasi ketiga adalah *kembang jagung* dan *sar sur kaluna*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat didimpulkan bahwa kearifan lokal lain yang diterapkan di sekolah adalah seni karawitan yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler. Karawitan dilakukan satu mniggu sekali pada hari rabu pukul 14.00 WIB. Materi yang diajarkan adalah pengenalan alat-alat karawitan, cara memainkan alat musi karawitan, dan lagu daerah.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Kepala Sekolah, Tim Pengembang dan Guru tentang Sekolah Berbasis Kearifan Lokal.

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan di atas, kepala sekolah memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai kondisi sekolah yang menerapkan kearifan lokal kedalam suasana pembelajaran. Tim

Pengembang memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Guru memahami sekolah berbasis kearifan lokal untuk mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada disekitar. Kepala sekolah, guru, dan tim pengembang mempunyai pemahaman yang sama mengenai sekolah berbasis kearifan lokal yaitu kondisi sekolah yang mengimplementasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Pemahaman kepala sekolah, guru, dan tim pengembang sesua dengan teori yang dikemukakan oleh Zuhdan K. (2013:3) yang mendefinisikan sekolah berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. Berdasarkan definisi diatas maka kepala sekolah, tim, dan guru memiliki pemahaman yang sama dengan Zuhdan K dalam mengaritikan sekolah berbasis kearifan lokal.

2. Bentuk Kearifan Lokal yang Dikembangkan di SD Sendangsari Pajangan

Ni Wayan Sartini (2009:28) mengatakan bahwa Salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Nurma Ali Ridwan (2007:7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi. Berdasarkan kedua teori yang

dikemukakan diatas, maka SD Sendangsari telah menerapkan dan mengembangkan bentuk kearifan lokal di dalam sekolah. Sum mengatakan bahwa Secara umum dari kabupaten Bantul adalah batik, karawitan, dan tari. Kemudian kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini adalah kita mengangkat makanan lokal. Tim pengembang memperkuat pernyataan kepala sekolah. Le berkata bahwa di sekolah ini yang menjadi maskot itu olah pangan lokalnya, ada juga karawitan, tari sama batik. Peneliti melakukan observasi pada ekstrakurikuler dan mata pelajaran. Pada kegiatan ekstrakurikuler peneliti menemukan bentuk kearifan lokal berupa olah pangan lokal dan karawitan, sedangkan pada mata pelajaran peneliti menemukan bentuk kearifan lokal berupa batik dan kearifan lokal lain berupa *dolanan anak, wiru*, dan membuat hiasan makan. Bentuk kegiatan lain yang diterapkan di sekolah pernah di singgung oleh Le pada sesi wawancara. Le mengatakan bahwa ada kearifan lokal lain yang diletakkan atau diintegrasikan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari meliputi

a. Olah Pangan Lokal

Olah pangan lokal merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD S. hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah yang mengatakan bahwa olah pangan lokal merupakan bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD S. Le selaku tim pengembang mengatakan bahwa

olah pangan lokal menjadi mascot SD S. Pernyataan Le juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah dan guru SD S. Dalam pengembangannya sekolah melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti ABT dan masyarakat. Kerjasama dengan pihak luar difokuskan pada pendanaan dan fasilitas olah pangan lokal sedangkan kerjasama dengan masyarakat difokuskan pada pelatihan seperti pelatihan pembuatan emping garut, tepung gadung dan lain-lain.

Kepala sekolah mengatakan bahwa pengembangan olah pangan lokal dilakukan dengan cara meletakkannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Le dan Sa selaku tim pengembang mengatakan bahwa di dalam kegiatan ekstrakurikuler olah pangan lokal diberikan kepada kelas V pada semester 2.

Tujuan dikembangkannya olah pangan lokal menurut kepala sekolah adalah untuk mengenalkan olahan pangan lokal pada anak dan sebagai suatu upaya untuk melestarikan olahan pangan lokal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Le. Le menambahkan bahwa tujuan lain dari penerapan olah pangan lokal yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri kepada anak.

b. Karawitan

Kearifan lokal lain yang dikembangkan di SD S yaitu seni karawitan. Pernyataan tersebut dikutip dari jawaban kepala sekolah pada sesi wawancara. Sa selaku tim pengembang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan usaha untuk mengembangkan karawitan.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan bersifat terbuka bagi semua siswa, artinya siapapun siswa-siswi dari kelas 1 sampai kelas 6 boleh mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pengembangannya sekolah mendirikan satu buah bangunan dan satu set alat karawitan yang diperoleh dari dinas pendidikan kabupaten bantul. Kepala sekolah mengatakan bahwa tujuan dari penerapan karawitan adalah untuk mengenalkan budaya luhur kepada siswa. Lebih menambahkan tujuan penerapan karawitan dalam lingkungan sekolah adalah untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam seni karawitan. Pada *lancaran sri slamet* terdapat nilai bagaimana cara menyambut dan menghormati tamu. Di dalam permainan karawitan *kendhang* merupakan pengatur tempo irama permainan, sehingga pemain lain harus mengikutinya. Nilai yang ingin disampaikan adalah patuh terhadap peminpin.

c. Tari

Tari merupakan kearifan lokal yang diterapkan di SD S dan dikembangkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan tim pengembang. Dari jawaban siswa pada sesi wawancara menunjukkan bahwa tari yang pernah diajarkan berupa tari kerinci, tari piring, dan tari penyambut tamu.

d. Batik

Kepala sekolah mengatakan bahwa batik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD S. Pernyataan tersebut diperkuat dengan perkataan Le selaku tim pengembang. Sa mengatakan bahwa pendidikan batik dikembangkan melalui mata pelajaran mandiri. Hal itu diperkuat dengan adanya buku pedoman dan silabus pendidikan batik. Di dalam silabus pendidikan batik, memuat materi yang harus diajarkan dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan batik diajarkan disemua jenjang. Bukti lain berupa hasil portofolio siswa berupa lukisan batik yang terdapat dinding kelas.



Gambar 4. Hasil karya gambar batik siswa kelas 2

Tujuan batik dimasukkan kedalam kurikulum sekolah yaitu untuk mengenalkan batik pada generasi muda dan agar generasi muda lebih mencintai warisan budayanya sehingga pada akhirnya generasi muda diharapkan mampu menjaga dan melestarikan batik. Hal ini diperkuat dengan adanya tujuan penerapan pendidikan batik yang tertera pada

tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan batik yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul tahun 2010

e. Bentuk Kearifan Lokal Lainnya

Sa selaku tim pengembang mengatakan bahwa terdapat bentuk kearifan lokal selain olah pangan lokal, batik, karawitan, dan tari. Bentuk kearifan lokal bersifat insidental seperti *sesorah*, *wiru*, dan lain-lain. Berdasarkan observasi peneliti menemukan beberapa bentuk kearifan lokal yang bersifat insidental seperti *dolanan anak*, *wiru*, dan menghias tempat makan dengan teknik sisik ikan. Le mengatakan tujuan mengenalkan berbagai bentuk kearifan lokal kepada anak adalah agar anak tahu bahwa di daerahnya menyimpan berbagai bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan.



Gambar 5. Siswa sedang bermain permainan *cublak-cublak suweng*

3. Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD N Sendangsari

Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan 5 strategi dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu membuat *team work*, menyediakan fasilitas penunjang, menyiapkan strategi pelaksanaan, melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan melakukan kerjasama dengan masyarakat. Strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal juga disebutkan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:70) yang menjelaskan beberapa alternatif kiat sukses pengembangan Sekolah berbasis Kearifan lokal antara lain membuat *teamwork*, bekerja sama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, mempersiapkan *software* dan *hardware*, menyiapkan strategi pelaksanaan, studi banding, mencari investor, membuka pasar, mempersiapkan siswa-siswi yang terampil, mempersiapkan *home company*, dan melibatkan masyarakat sekitar. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, sekolah telah melakukan 5 cara yang disebutkan.

a. *Team work*

Sekolah telah membentuk tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal yang terdiri dari dua orang yaitu Le dan Sa sebagai strategi mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal. Hal tersebut disampaikan kepala sekolah dalam sesi wawancara dengan berkata bahwa ada tim khusus untuk mengembangkan kearifan lokal yang terdiri dari beberapa guru kelas. Pernyataan kepala sekolah juga didukung oleh

Po, As, Suw, dan Ri selaku guru. Kepala sekolah mengatakan bahwa tugas tim tersebut adalah mendesain kearifan lokal yang ada di sekolah untuk diterapkan oleh semua kelas mulai dari kearifan lokal apa yang akan dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya. Pernyataan tersebut hamper sama dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani (2012:70) yang mengatakan bahwa tim inilah yang menggodok secara matang semua hal yang terkait dengan program ini baik itu materinya, sarana prasarana, tenaga pengajarnya, prospek masa depannya, dan tindak lanjut ke depan.

b. Fasilitas

Sekolah juga telah menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan yang menagankat kearifan lokal seperti satu set alat karawitan dan satu set alat masak. Pernyataan tersebut didasarkan atas hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah. Le juga memperkuat pernyataan kepala sekolah dengan berkata bahwa terdapat ruangan khusus untuk pengembangan kearifan lokal yaitu ruang karawitan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti.

c. Strategi Pelaksanaan

Kepala sekolah telah mengatakan bahwa Implementasi sekolah berbasis kearifan lokal dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, terintegrasi kedalam mata pelajaran dan menjadi mata pelajaran tersendiri. pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban Sa

bahwa tari, karawitan, dan olah pangan dikembangkan dalam ekstrakurikuler, sedangkan batik kami sudah masuk menjadi mata pelajaran tersendiri. tetapi biasanya kami juga sering menerapkan kearifan lokal terintegrasi dalam mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani (2012:71) yang mengatakan bahwa strategi pelaksanaan sekolah dilakukan dengan cara mengembangkannya melalui ekstrakurikuler, mengintegrasikannya ke dalam pelajaran, dan membuat mata pelajaran pengembangan diri. Peneliti juga telah melakukan observasi sebanyak 8 kali dalam proses pembelajaran dan 5 kali dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan pembelajaran, peneliti mengamati bahwa pendidikan batik merupakan bentuk kearifan lokal yang menjadi mata pelajaran tersendiri, sedangkan pada mata pelajaran lain, bentuk kearifan lokal hanya terintegrasi. Pada kegiatan ekstrakurikuler peneliti mengamati dua bentuk kearifan lokal yang dikembangkan oleh sekolah yaitu olah pangan lokal dan karawitan.

d. Kerjasama dengan Pihak Luar

Kepala sekolah mengatakan bahwa dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal juga melakukan kerjasama dengan pihak luar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat tim pengembang kearifan lokal SD Sendangsari. Le berkata bahwa ada kerjasama dengan pihak lain. Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti melakukan studi dokumentasi. Peneliti menemukan adanya *memorandum of understanding* antara sekolah dengan pihak lain pada tahun 2010.

Di dalamnya terdapat kesepakatan antara pihak sekolah dengan pihak ABT yang berisi tentang kerjasama antara kedua belah pihak tentang pelestarian kearifan lokal setempat dalam bidang olah pangan lokal. Menurut kepala sekolah kerjasama ini dilakukan dalam rangka untuk melestarikan makanan daerah di kawasan Pajangan.

e. Kerjasama dengan Masyarakat

Sekolah dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal juga melakukan kerjasama dengan masyarakat. Pernyataan tersebut disampaikan kepala sekolah pada saat wawancara. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Sa bahwa ada kerjasama dengan masyarakat. Salah satu kerja sama yang dilakukan oleh sekolah adalah meminta bantuan masyarakat untuk membuat suatu olahan lokal khas daerah setempat. Peneliti juga menemukan adanya kerjasama yang dilakukan antara sekolah dengan masyarakat saat melakukan wawancara dengan tim pengembang dan studi dokumentasi, bahwa sekolah pernah mengadakan pelatihan membuat buku cerita rakyat Kecamatan Pajangan

4. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD N Sendangsari

Kepala sekolah mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal yang ada di SD Sendangsari di implementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan diinTEGRASIKAN dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan AS bahwa kearifan lokal dimasukkan dalam pelajaran. Contohnya batik. Olah pangan juga kadang masuk. Dalam ekstrakurikuler juga ada.

a. Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

Kepala sekolah mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal juga terdapat dalam pembelajaran, ada yang menjadi mata pelajaran seperti pendidikan batik dan ada pula bentuk kearifan lokal yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Sa bahwa batik sudah masuk menjadi mata pelajaran tersendiri. tetapi biasanya juga sering menerapkan kearifan lokal dalam mata pelajaran. Terintegrasi istilahnya. Pernyataan kepala sekolah dan ti pengembang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:73-74) mengatakan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan, dapat inintegrasi dalam mata pelajaran atau menjadi mata pelajaran.

Kepala sekolah mengatakan bahwa pendidikan batik dan seni budaya dan keterampilah merupakan mata pelajaran pengembangan diri karena kedua mata pelajaran tersebut menfokuskan kearifan lokal sebagai materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran selain itu dapat dilihat dari proses belajar mengajarnya. Pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan kelas IV menjadikan lagu *pithik cilik* dan *dhalan rusak* sebagai topik pembelajaran begitu juga kelas V yang menjadikan *wiru* dan teknik menghias tempat makan sebagai topik pembelajaran. Pada pendidikan batik pun demikian, kelas V mempelajari teknik pewarnaan pada batik sedangkan pendidikan batik kelas IV mempelajari motif batik mataram. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:73-74) yang mengatakan pembelajaran materi pendidikan berbasis kearifan lokal bisa juga diberikan secara tersendiri sebagai bagian dari pengembangan diri. Apabila daya dukung sekolah yang bersangkutan kurang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal, maka dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan satuan pendidikan formal atau satuan pendidikan nonformal lain, dan menyelenggarakan program yang relevan.

Sedangkan mata pelajaran lain mengintegrasikan kearifan lokal kedalam topik pembelajaran. observasi yang dilakukan pada kelas satu, topik utamanya lingkungan kearifan lokal berupa kimpul digunakan sebagai media. Pada pelajaran kelas II dengan tema hiburan menggunakan wujud kearifan lokal berupa caping sebagai media untuk memahami konsep matahari. Kemudiai kelas V mata pelajaran matematika tentang sifat bangun ruang dan bangun datar, menggunakan wayang dan daun pisang sebagai media. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:73-74) yang mengatakan bahwa bahan Kajian kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut.

b. Kearifan lokal dalam Ekstrakurikuler

Kepala sekolah mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang di terapkan di SD Sendangsari dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:70) yang mengatakan bahwa kearifan lokal

dapat diletakkan diintrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Le mengatakan bahwa di sekolah ini ada tiga jenis ekstrakurikuler yaitu karawitan, tari, dan kearifan lokal olah pangan lokal". Sa berkata bahwa di SD Sendangsari terdapat beberapa ekstrakurikuler, mulai dari tari, karawitan, olah pangan. Dari kedua pendapat tim pengembang tersebut maka bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari adalah olah pangan lokal, karawitan, dan tari.

1) Olah Pangan Lokal

Olah pangan lokal merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang di kembangkan sekaligus menjadi tema unggulan SD Sendangsari. Hal tersebut di dasarkan pada pernyataan kepala sekolah pada sesi wawancara dengan peneliti. Le memperkuat pernyataan kepala sekolah dengan berkata bahwa di SD Sendangsari yang menjadi maskot itu olah pangan lokal. Dalam pengembangannya, olah pangan lokal dimaskukkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara dan observasi. Pada sesi wawancara Po mengatakan bahwa ada yang masuk ekstrakurikuler seperti olah pangan lokal. Kemudian diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa olah pangan lokal merupakan kearifan lokal yang dikembangkan oleh sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Materi yang diajarkan berupa pengenalan umbi-umbian dan cara mengolah makanan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan observasi peneliti. Peneliti juga melakukan

wawancara kepada beberapa siswa untuk memperkuat pernyataan tersebut. RW berkata bahwa dia tahu jenis umbi-umbian dan pernah membuat olah pangan lokal.

2) Karawitan

Kepala sekolah mengatakan bahwa seni karawitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari. Le memperkuat pernyataan kepala sekolah dengan mengatakan bahwa ada juga ekstrakurikuler karawitan. Dalam pengembangannya karawitan dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini didasari dengan pernyataan Sa selaku tim pengembang bawha tari, karawitan, dan olah pangan dikembangkan dalam ekstrakurikuler. Peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan pernyataan tersebut. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa karawitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari. Peneliti juga memperoleh data bahwa seni karawitan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi peneliti yang dilakukan setiap hari rabu pukul 14.30 WIB. Materi yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan meliputi pengenalan alat karawitan, cara *menabuh*, dan nyanyian daerah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban siswa pada sesi wawancara. F berkata bahwa ia bisa menyebutkan alat karawitan dan bisa menyanyikan lagu anak.

3) Tari

Deskripsi data diata menunjukkan kalau tari menjadi salah satu kearifan lokal yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler. Hal tersebut didasari oleh pernyataan tim pengembang. Sa mengatakan bahwa tari, karawitan, dan olah pangan dikembangkan dalam ekstrakurikuler. Kemudian diperkuat dengan pernyataan Po selaku guru bahwa tari masuk kegiatan ekstrakurikuler.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal” ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti. Kekurangan tersebut yakni tidak semua kegiatan pembelajaran sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan teramati oleh peneliti.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pemahaman pengertian sekolah berbasis kearifan lokal antara kepala sekolah tim pengembang, dan guru pada hakikatnya sama.
 - a. Kepala sekolah memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai kondisi sekolah yang menerapkan kearifan lokal kedalam suasana pembelajaran .
 - b. Tim Pengembang memahami sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat.
 - c. Guru memahami sekolah berbasis kearifan lokal untuk mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada disekitar.
2. SD Negeri Sendangsari mengimplementasikan kearifan lokal berupa olah pangan lokal, karawitan, tari dan batik
3. SD Sendangsari melakukan 5 strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu membuat *team work*, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, malkukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat
4. Bentuk implementasi Sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Guru hendaknya juga ikut mempelajari lebih dalam kearifan lokal yang diterapkan disekolah.
2. Guru tidak seharusnya bersikap acuh terhadap kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal
3. Sekolah setidaknya juga punya program kearifan lokal yang ditujukan untuk guru.
4. Sekolah hendaknya merancang kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal secara matang.
5. Komunikasi harus lebih ditingkatkan antara kepala sekolah, tim pengembang, dan guru untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Didied Affandy dan Putu Wulandari. (2012). An Expliration Local Wisdom Priority in Public Budgeting Process ol Local Goverment. *Int. J. Eco. Res.* 5(III). Hlm. 61-76.
- Dwi Siswoyo dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Farid Rusdi. (2012). Bahasa dan Industri Radio. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. 4(II). Hlm. 347-356.
- Haidlor Ali Ahmad. (2010). Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. 34(IX). Hlm. 5-8.
- Hartati Sukiran dkk. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Joko Sutarso. (2012). Menggagas pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. 4(II). Hlm. 505-515.
- Koentjaraningrat. (1990). *Dasar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Made Pidarta. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Magdalia Alfian. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalm Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Jakarta: FIPB UI.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ni Wayan Sartini. (2004). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasan). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. V(1). Hlm. 28-37.
- Nuraini Asriati. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2(III). Hlm. 106-119.
- Nurma Ali Ridwan. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. 1(V). Hlm. 27-38.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
-(2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Puspa Rini & Siti Czafrani. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam rangka Menjawab Tantangan Ekonomi. *Jurnal UI untuk Bangsa Sosial dan Humaniora*. 1(I). Hlm. 12-24.
- Putut Setiyadi. (2012). Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra*. 79(24). Hlm. 71-85.
- Mungmachon, Roikhwanphut. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*. 13(II). Hlm. 174-181.
- S. Nasution. (2009). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saharudin. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 1(III). Hlm. 17-44.
- Sudarwan Danin. (2008). *Visi baru manajemen sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Usman Pelly dan Asih Menanti. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran.* Pontianak: CV alfabetia.

Zuhdan K. Prasetyo. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosidind*, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal kepada Kepala Sekolah, Tim pengembang, dan guru

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA IMPLEMENTASI SEKOLAH
BERBASIS KEARIFAN LOKAL KEPADA KEPALA SEKOLAH,
TIM PENGMBANG DAN GURU**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?	
2	Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah	
3	Tujuan dari penerapan kearifan lokal di sekolah ini	
4	Apakah terdapat tim pengembang kearifan lokal di sekolah?	
5	Apa tugas tim tersebut	
6	Apakah pihak sekolah pernah melakukan studi banding yang berkaitan dengan sekolah berbasis kearifan lokal	
7	Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini	
8	Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?	
9	Apakah mencantumkan kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah?	
10	Apakah sekolah mempunyai tema kearifan lokal khusus?	
11	Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran	
12	Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP	
13	Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah	
14	Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah	

15	Apakah ada ekstrakurikuler yang mengembangkan salah satu wujud kearifan lokal di SD Sendangsari?	
16	Wujud kearifan lokal apa saja yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	
17	Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	
18	Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa?	
19	Apakah sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	
20	Kerjasama apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	
21	Apakah sekolah mendapat dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	
22	Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak lain?	
23	Bentuk kerjasama apakah yang dilakukan dengan pihak lain?	

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Kepada Siswa

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA IMPLEMENTASI SEKOLAH
BERBASIS KEARIFAN LOKAL KEPADA SISWA**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ekstrakurikuler apa saja yang kamu ikuti di sekolah?	
2	Ikut estrakurikuler karawitan sejak kelas berapa?	
3	Siapa yang mengajar karawitan?	
4	Apakah dalam ekstrakurikuler karawitan diajarkan alat-alat karawitan? Alat apa yang kamu pegang?	
5	Apakah dalam ekstrakurikuler karawitan diajarkan berbagai macam lagu daerah?	
6	Apakah kamu bisa menyanyikannya?	
7	Apakah kamu tahu arti dari lagu itu?	
8	Pernah tampil dimana sajakah kamu saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan?	
9	Sejak kapan kamu mengikuti ekstrakurikuler tari?	
10	Tari apa saja yang pernah diajarkan kepadamu?	
11	Pernah tampil dimana saja kamu selama mengikuti ekstrakurikuler tari?	
12	Sejak kapan kamu mengikuti ekstrakurikuler olah pangan?	
13	Olah pangan pangan apa saja yang pernah kamu buat?	

14	Bagaimana cara membuat olah pangan tersebut?	
15	Kegiatan apa sajakah yang pernah kamu ikuti di sekolah yang berkaitan dengan kearifan lokal?	
16	Apakah kamu pernah menerima pendidikan batik?	
17	Sejak kapan kamu dikenalkan dengan pendidikan batik?	
18	Apakah kamu tahu alat-alat batik?	
19	Apakah kamu tahu motif-motif batik?	
20	Materi apakah yang kamu terima saat menerima pendidikan batik?	
21	Apakah di dalam pembelajaran guru pernah mengaitkan materi dengan kearifan lokal setempat?	
22	Apakah kamu pernah diajarkan jenis-jenis umbi-umbian?	

Lampiran 3 Transkip Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Kepala Sekolah

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama Guru : Sd

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Senin, 7 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
- Kepala Sekolah : Wa'alaikumsalam wr. wb
- Peneliti : Perkenalkan saya Agung Wahyudi, saya dari UNY. Pada kesempatan hari ini, saya selaku peneliti ingin melakukan penelitian tentang implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Ss Pajangan Kabupaten Bantul. Nama Bapak siapa?
- Kepala Sekolah : Nama saya Ss, S.pd
- Peneliti : Bapak di sekolah ini memegang jabatan sebagai apa pak?
- Kepala Sekolah : Saya disini sebagai sebagai penerus kepala sekolah SD Ss setelah ibu K mulai 1 juni 2013. SD Ss memang betul seperti yang dikatakan mas A, merupakan SD pengambang Sekolah berbasis kearifan lokal yang sudah dicanangkan dari pemerintah Kabupaten Bantul dan programnya sudah berjalan sekian lama serta didukung oleh tim pengembang kearifan lokal di SD Ss ini. Tim merupakan guru di SD Ss yang dalam pengimplementasinya bisa dilihat nanti dalam persiapan maupun pembelajaran secara umum, kemudian untuk potensi guru kami memiliki 18 guru kelas dan maple. Kemudian petugas tenaga kependidikan ada 3orang. Kalau kita bicara tentang kearifan lokal, dukungan dari stekholder dan masyarakat sangat baik. Mungkin itu gambaran awal tentang sekolah berbasis kearifan lokal di SD ini.
- Peneliti : Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada bapak. Menurut bapak apa yang dimaksud sekolah berbasis kearifan lokal?
- Kepala Sekolah : Kalau kita mendefinisikan sekolah berbasis kearifan lokal secara umum artinya sekolah itu dalam proses belajar mengajar supaya mengintegrasikan segala potensi lokal yang ada kedalam pembelajaran di sekolah. Itu secara umum. Kemudian untuk kebijakan bantul yang sudah di *launching* dan sudah dibuatkan petunjuk dan panduannya adalah batik. SD Ss, kita punya *mascot* dalam pengembangan kearifan lokal, *mascot* kita adalah makanan lokal yang berasal dari umbi-umbian, tetapi tidak hanya *mascot* itu yang kita kembangkan. Jadi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu pembelajaran yang

- Peneliti : mengintegrasikan potensi lokal yang ada baik dari segi makanan, tari-tarian, dan budaya.
- Kepala Sekolah : Tadi bapak katakan budaya, budaya yang dimaksud itu budaya yang seperti apa?
- Peneliti : Kalo budaya kita mengembangkan budaya lokal dan yang kita tonjolkan adalah makanan daerah/lokal karena di sekitar sendangsari banyak jenis-jenis hasil umbi-umbian seperti garut, gadung, mbili, mbolo, suweg, dan lain-lain yang mungkin di bilang *katrok* dan tidak disukai anak. Kemudian umbi-umbian tersebut kita buat/kemas menjadi masakan daerah semenarik mungkin sehingga anak menjadi suka. Pembelajaran kepada anak dimulai dengan pengenalan, proses, sampai kepembuatan produk
- Peneliti : Jadi pada intinya kearifan lokal bantul pada umumnya dan pajangan pada umumnya yang diangkat pak?
- Kepala Sekolah : Iya.
- Peneliti : Apa tujuan penerapan sekolah berbasis kearifan lokal di sekolah ini?
- Kepala Sekolah : Paling tidak kita memperkenalkan pada anak bahwa daerah kita mempunyai potensi. Potensi yang ada ini tidak kalah penting di banding dengan buatan luar negeri. Kemudian potensi ini dikemas dalam pembelajaran bagi anak. Biasanya anak hanya bias makan, kemudian dengan adanya penerapan sekolah berbasis kearifan lokal anak menjadi tahu tentang bahan dan proses untuk membuat makanan. Misalnya kita kenalkan uwi kepada anak kemudian kita ajarkan cara mengolahnya menjadi produk yang menarik seperti kue putu dan cucur. Anak menjadi terterik dan senang. Inilah yang kita kembangkan di sekolah
- Peneliti : Apakah di sd ini terdapat tim khusus untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- Kepala Sekolah : Ya ada tim khusus untuk mengembangkan kearifan lokal yang terdiri dari beberapa guru kelas
- Peneliti : Ada berapa orang yang terlibat dalam tim tersebut?
- Kepala Sekolah : Ada 2 orang
- Peneliti : Apakah sekolah ini pernah melakukan *study banding* dalam upaya menggembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- Kepala Sekolah : Kalau untuk *study banding* belum ada. Tapi kalau untuk pelatihan guru, ada beberapa guru yang pernah mengikuti dan juga kami pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti di UNY dan karnaval. Dikegiatan tersebut kami membawa suweg dan uwi yang beratnya 40 kg. Kalau mengikuti kegiatan yang bersifat pengembangan pernah. Bahkan kita

- Peneliti : juga pernah mengikuti workshop atau pelatihan yang bekerja sama dengan LSM ABT
- Kepala Sekolah : Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini pak?
- Peneliti : Secara umum dari kabupaten Bantul adalah batik, karawitan, dan tari. Kemudian kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini adalah kita mengangkat makanan lokal. Seperti yang saya katakan tadi potensi di pajangan ini banyak sekali dan belum bias dimaksimalkan. Pasti anda belum pernah makan emping garut, kalau emping mlinjo mungkin sudah. Emping garut itu harganya lebih mahal dari pada emping mlinjo. 1kg bisa mencapai Rp 35.000,00.
- Peneliti : Lalu bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal tersebut? Apakah dikembangkan melalui ekstrakurikuler, kegiatan tahunan sekolah atau dalam pembelajaran di kelas?
- Kepala Sekolah : Kalau pembelajaran di dalam kelas, kearifan lokal biasanya hanya berupa teori. Kemudian untuk prakteknya kami biasanya mengambil waktu ulangan seperti mid semester dan semester. Soalnya nanti ada kegiatan memasak. Yang di masak bukan hanya nasi yang umum tetapi kita tetap menggunakan kearifan lokal setempat
- Peneliti : Apakah nilai kearifan lokal di masyarakat seperti *tépo sliro* dan gotong royong diterapkan dalam pembelajaran?
- Kepala Sekolah : Oh iya iya jelas. Nanti pada waktu praktek itu tidak individu, anak dibuat kelompok dan dalam kelompok akan bekerjasama. Selain itu kita libatkan wali murid pada saat *event-event* khusus misalnya ada tamu yang ingin berkunjung ke sekolah ini, wali murid kami libatkan dari kelompok-kelompok pengembang kearifan lokal mayarakat untuk memamerkan hasilnya dan dijual
- Peneliti : Itu hasilnya berupa apa?
- Kepala Sekolah : Itu macam-macam ada emping garut, gula merah, legen, kemudian makanan siap saji berupa kue basah seperti itu.
- Peneliti : Tadi bapak mengatakan bahwa kearifan lokal juga ada dalam pembelajaran dikelas. Bagaimana implemtasi kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran? Apakah terintegrasi atau berdiri sendiri?
- Kepala Sekolah : Terintegrasi disetiap pembelajaran. Contohnya matematika menggunakan *koro-koroan* untuk menghitung. Biasanya alat yang digunakan berupa gundu yang dibeli dari pabrik. Kalau di sekolah ini kami menggunakan *koro-koroan* yang ada dilingkungan sekitar sebagai media hitung. Selain itu kita juga mengenalkan permainan tradisional kepada anak yang mungkin saat ini suda mulai terlupakan seperti *sepak*

sekong, yeye, blarak sempal, egrang dan lain-lain. Itu semua juga bias terintegrasi dalam pembelajaran. Kalau yang berdiri sendiri ada, yaitu batik. Batik itu menjadi mulok. Batik itu diajukan dari kabupaten bantul tapi untuk disekolah ini masih kurang fasilitasnya, sehingga dalam pelajaran batik cenderung mengajarkan teori dan cara membuat motif dan pola batik. Kalau untuk prakteknya masih minim sekali karena peralatannya terbatas. Praktek membuat batik biasanya kita dikelas enam , untuk 1 dan 2 kita mengenalkan dulu alat dan jenis batik, dan untuk kelas 3,4,dan 5 kita ajarkan cara membuat pola dan motif batik pada kertas

- Peneliti : Untuk kegiatan tahunan sekolah, ada tidak sebuah kegiatan yang mengangkat kearifan lokal?
- Kepala Sekolah : Kegiatan tahunan kita dua tahun sekali kita ada gebyar kearifan lokal. Nanti anda bisa menanyakan ke tim pengembang kearifan lokal tentang kegiatan apa saja yang akan ditampilkan. Itu tidak hanya ditujukan kepada siswa, nanti kita libatkan wali murid dan masyarakat dan kita undang dari sekolah lain untuk bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan gebyar kearifan lokal.
- Peneliti : Apakah dalam beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini juga ada yang mengangkat kearifan lokal pak?
- Kepala Sekolah : Kalo ekstrakurikuler itu ada karawitan, tari, dan masak
- Peneliti : Apakah semua kegiatan yang bertujuan dengan kearifan lokal ditujukan kepada peserta didik?
- Kepala Sekolah : Tidak hanya pada anak, tapi kita juga merangkul wali murid. Kemarin kita libatkan wali murid untuk membuat cerita rakyat yang ada di pajangan. Kita adakan *workshop* atau pelatihan kepada wali murid untuk membuat buku tentang cerita rakyat yang ada di daerah pajangan.
- Peneliti : Sebelum sekolah menerapkan program sekolah berbasis kearifan lokal, bagaimana cara memberikan pemahaman kepada guru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar?
- Kepala Sekolah : Itu dulu ada sosialisasi tentang sekolah berbasis kearifan lokal dan hak-hak anak, ada juga sebagian guru yang pernah mengikuti diklat, tetapi tidak semua guru. Diklat itulah yang memberikan bekal kepada guru untuk mengetahui cara menerapkan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah
- Peneliti : Apakah dalam melaksanakan program sekolah berbasis kearifan lokal, sekolah bekerja sama dengan masyarakat?
- Kepala Sekolah : Iya kami bekerja dengan masyarakat
- Peneliti : Bentuk kerjasamanya seperti apa pak?

- Kepala Sekolah : Contoh pada saat gebyar kearifan lokal selain produk dari siswa dan wali murid, kita juga mengumpulkan pengrajin-pengrajin yang tidak tergabung dalam kegiatan pengembangan kearifan lokal atau potensi lokal di pajangan
- Peneliti : Berarti masyarakat mendukung adanya sekolah berbasis kearifan lokal ini?
- Kepala Sekolah : Iya masyarakat sangat mendukung
- Peneliti : Apakah ada fasilitas untuk mengembangkan kearifan lokal pak?
- Kepala Sekolah : Kita pernah mendapat bantuan berupa mesin giling untuk tepung, pemeras tepung dan sekarang berada di tempat wali murid
- Peneliti : Selama ini ada tidak kendala dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal
- Kepala Sekolah : Kalau kendala kita mungkin dari segi sarana khususnya pada kegiatan batik. Kemudian kalau kendala yang lain sepertinya tidak ada karena semua sudah tersedia di lingkungan sekitar. Paling kendala untuk alokasi waktu untuk mempersiapkan kegiatan karena kita tidak hanya mengenalkan umbi-umbian atau batik atau alat karawitan tetapi kita mempraktekkannya sehingga waktu yang dibutuhkan sangat banyak dan biasanya kita mempraktekkannya di luar jam sekolah
- Peneliti : Apakah sekolah ini pernah melakukan kerjasama dengan sebuah lembaga atau sebuah instansi?
- Kepala Sekolah : Pernah. Dengan LSM iya kemudian dengan PTGP dalam bidang ketahanan pangan. LSM bekerjasama dengan ABT berupa sanggar. Salah satu kegiatannya berupa pelatihan kepada wali murid untuk membuat buku cerita rakyat masyarakat pajangan. Kalau kerjasama dengan LSM biasanya berupa kegiatan keluar baik lokal maupun internasional misalnya kita mengikuti hari pangan sedunia di candi prambanan
- Peneliti : Terimakasih pa katas informasinya, Assalamu'alaikum wr wb
- Kepala Sekolah : Wa'alaikumsalam wr wb

Lampiran 4 Transkip Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TIM 1

Nama Guru : L

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Selasa, 7 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
TIM 1 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Pak, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal, nama ibu siapa?
TIM 1 : Bapak L
Peneliti : Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
TIM 1 : Saya sebagai wali kelas 5B sekaligus sebagai tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal di sd Ss ini.
Peneliti : Apa yang bermaksud dengan sekolah berbasis kearifan lokal?
TIM 1 : Jadi sekolah berbasis kearifan lokal adalah suatu kondisi dimana sekolah itu dalam pembelajaran atau materi pelajaran mengimplementasikan kelokalan dimana sekolah itu berada. Sebab yang namanya kearifan lokal itu sesuatu yang berlaku, dijalankan, dihormati disuatu wilayah tertentu dan dianggap kebenarannya itu terbukti bisa menyelesaikan masalah elemen-elemen masyarakat tertentu. Sebab antara kearifan lokal pandak dengan pajangan itu bisa berbeda. Jangankan antar kecamatan, antar dusun bisa berbeda. Itu yang namanya kearifan lokal. Jadi pembelajaran kearifan lokal itu khusunya untuk siswa itu mencoba mengembalikan suatu kondisi dimana anak-anak nanti belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kodrat anak. Nah ini yang perlu digaris bawahi yaitu perkembangan dan kodrat anak.
Peneliti : Di sekolah ini kan berarti mengangkat kearifan lokal daerah pajangan pak, apakah semua kearifan lokal di daerah Pajangan diterapkan disekolah ini?apa cuma mengambil beberapa saja?
TIM 1 : Nah gini, nanti itukan harapan dari dinas dengan adanya sekolah berbasis kearifan lokal, itu nanti setiap sd dikawasan kabupaten Bantul nanti mempunyai program unggulan. Nah kebetulan sendangsari program unggulannya berupa produk yaitu olah pangan lokal. Itu yang diunggulkan, namun nanti ada bidang-bidang lain yang tidak diunggulkan nanti sebagai pendukung atau melengkapi sehingga saling keterkaitan sebab kalau

- kearifan lokal itu nanti, misalnya sini mengambil produk unggulan olah pangan umbi-umbian, ini kan nanti tidak bisa lepas dari yang namanya budaya, kultur, dan social ekonomi masyarakat setempat, sehingga nanti dalam pembelajaran itu bagaimana agar anak itu merasa bangga dengan kondisi yang ada. Misalnya anak-anak ditanya siapa tadi yang sarapan lauknya Kentucky, mungkin dengan bangga dia langsung tunjuk jari, namun kalau siapa tadi yang sarapan lauknya tempe benguk, mungkin anak-anak tidak akan tunjuk jari, karna merasa gengsi, padahal asupan proteinnya belum tentu *benguk* itu kalah. Nah stigma yang seperti ini yang mau dibangun. Sebagai contoh lagi misalnya, siapa yang bapaknya tentara pasti dengan bangga angkat tangan, tapi jika ditanya siapa yang bapaknya petani atau mungkin buruh mungkin anak itu akan tunjuk jari dengan pikir-pikir. Itu salah satu maksud dari penerapan kearifan lokal itu supaya anak itu bangga.
- Peneliti : Tujuan dari sekolah berbasis kearifan lokal itu sendiri apa pak?
- TIM 1 : Tujuan utmanyanya itu ya yang seperti saya sampaikan tadi, itu dalam jangkauan luas ingin menekankan pada cinta tanah air, cinta tempat tinggalnya, cinta produk dalam negeri. Misalkan daerah pajangan produk dalam negerinya umbi-umbian, kenapa umbi-umbian karena umbi-umbian disekitar sini melimpah ini kenapa tidak dimanfaatkan, nah mari kita manfaatkan. Biar tertarik kita kemas. Kita kemas di sekolah. Di sekolah kita implementasikan dalam pelajaran. Misalnya masalah yang dihadapi anak-anak sini pada saat mengerjakan soal matematika “pak somad membeli anggur” pada saat dulu anak membayangkan anggur sulit, makanya diganti saja “pak somad membeli jambu kluthuk” disini ada dan anak tahu. Kalau anak membayangkan anggur kan susah.
- Peneliti : Anda di sekolah ini juga berperan sebagai tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal ya pak. Tugas dan fungsi dari tim tersebut apa pak?
- TIM 1 : Fungsi secara ideal sebagai tim ini ujung tombaknya nanti bagaimana mendesain program itu bisa berjalan di sekolah ini. Terus yang kedua menciptakan kreatifitas-kreatifitas bagaimana pelajaran-pelajaran nanti tidak menjemuhan kepada anak. Terus nanti membuat pola pembelajaran yang menyenangkan. Itu yang ideal sebab nanti bisa jadi tidak ideal kalau ada staff yang menghambat itu.
- Peneliti : Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini pak?

- TIM 1 : Kalau di sekolah ini jelas sebagai produk utamanya itu olah pangan lokal umbi-umbian nanti kami ada olahan dari *gadung* terus ada minumannya jahe secang. Ada juga seni budaya seperti karawitan, lalu tari. Pada tahun ini kami coba memainkan karawitan klasik dan karawitan kontemporer. Terus nanti juga kami kenalkan pada anak tentang dolanan anak yang mungkin sudah ditinggalkan seperti *blarak-blarak sempal, gobak sodor, sepak sekong* dan sebagainya. Itu nanti kana da nilai-nilai yang terkandung dalam dolanan itu.
- Peneliti : Bagaimana mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di sini pak?
- TIM 1 : Kalau dalam sekolah secara umum itu terintegrasi di dalam pelajaran, namun nanti ada saatnya juga tiap hari sabtu siang itu arahnya kegiatan olah pangan lokal. Nanti anak-anak akan membuat tim tersendiri.
- Peneliti : Kearifan lokal yang diterapkan di dalam pembelajaran apakah tercantum dalam rpp dan silabus?
- TIM 1 : Itu secara otomatis menyatu, namun tidak akan tergambar secara jelas hanya tersirat.
- Peneliti : Apakah itu disemua pelajaran pak?
- TIM 1 : Iya di semua pelajaran
- Peneliti : Bagaimana proses penerapannya pak?
- TIM 1 : Ini ada dua macam tpai tergantung dari kreatifitas guru masing-masing. Kalau saya pakai media, saya jarang akai media yang TI, saya lebih cenderung menggunakan media yang bersifat kearifan lokal. Misalkan untuk mengajarkan kerjasama, ini kan bisa menggunakan permainan. Selain itu sebagai contoh lagi pelajaran matematika. Nanti ada materi yang menerangkan tentang skala perbandingan, skala perbandingan itu kan bisa sambil masak mas, misalnya anak-anak mau membuat bolu kukus gadung ini perbamdingan telurnya berapa, garamnya berapa, gulanya berapa, telurnya butuh berapa, itukan sudah otomatis masuk. Atau dengan permainan, kita bisa mengajarkan skala perbandingan dengan *bentik*. Itu semua tergantung dari kreatifitas guru itu sendiri. Semakin guru itu kreatif maka semakin banyak juga strategi pembelajaran kearifan lokal yang bisa diterapkan.
- Peneliti : Bagaimana cara penerapan kearifan lokal dalam ekstrakurikuler pak?
- TIM 1 : Kalau dikarawitan mas selain mengajarkan bagaimana cara memainkan alat karawitan kami juga mengajarkan – *lancaran-lancaran* beserta tujuan dimainkannya mas. Misalkan kalau ada tamu datang nanti dimainkan lancaran *sri slamet* nanti dilanjutkan dengan *gending ketawang pabu*

- Peneliti : *kastowo*. Itu sebagai ucapan selamat datang kepada tamu. Terus kalau nanti tamunya kesini melalui jalan rusak nanti kita nyanyikan *dalan rusak*, atau kita pilih yang agak *religi* nanti ada *pepiling*
- Peneliti : Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan untuk siswa pak?
- TIM 1 : Sebenarnya tidak hanya untuk siswa, lebih luasnya ke masyarakat. Kita berupaya untuk mensinergikan hubungan antara sekolah dan masyarakat serta masyarakat dan sekolah. Kami juga pernah melaksanakan kegiatan yang ditujukan kepada wali murid tentang pembuatan cerita rakyat masyarakat Pajangan. Jadi cerita-cerita yang tumbuh dan timbul di wilayah pajangan berusaha kita buat secara terdokumentasi melalui media tulis. Kebanyakan yang terlibat adalah ibu-ibu. Dalam hal ini kami bekerjasama dengan sanggar ABT.
- Peneliti : Ceritanya itu apa saja pak?
- TIM 1 : Ceritanya itu macam-macam. Di wilayah pajangan kan punya cerita yang berbeda-beda. Misalkan yang dekat sini adalah cerita ki ageng mangir, nanti diceritakan dari beliau lahir sampai wafatnya. Cerita lain juga ada namun rata-rata ceritanya berkaitan dengan ki ageng mangis seperti kisah terjadinya sugai bedok, asal usul dusun manukan sini, terus ada asal usul nama pajangan, asal usul nama pababa, itu saling berhubungan. Nah itulah yang ditulis oleh ibu-ibu melalui proses bimbingan yang agak melelahkan juga dan sekarang masuk dalam proses percetakan. Dan yang melakukan proses editing nanti dari tim sanggar ABT.
- Peneliti : Produknya masih dalam proses ya pak?
- TIM 1 : Kalau produknya kemarin sudah hampir selesai.
- Peneliti : Apakah sekolah ini bekerjasama dengan masyarakat sekitar pak dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal
- TIM 1 : Kalau masyarakat juga berarti wali murid maka iya. Pada tahun pertama dulu ada pelatihan kearifan lokal tentang olah pangan umbi-umbian untuk ibu-ibu. Kalau studi banding pernah mas namun yang wali muridnya. Itu ke kulonprogo sebanyak 60 orang kedaerah sentra pengolahan umbi-umbian seperti ini.
- Peneliti : Sekolah ini apakah mendapat dukungan dari masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal?
- TIM 1 : Oh iya
- Peneliti : Apakah sekolah juga mengadakan kerjasama dengan pihak lain pak?
- TIM 1 : Pihak lain iya, yang pertama itu dengan sanggar ABT Sleman terus dengan sanggar MBP itu tempat saya. Jadi

- sebelum yang dari sleman itu masuk ke sekolah, mereka masuk ketempat saya dulu, jangan sampai nanti itu benderanya LSM. Jadi dari sleman masuk ketempat saya baru ke sekolah ini. Sebab seandaninya nanti menggunakan dana dari sanggar itu, sekolah tidak perlu mengakses apa-apa seperti laporan itu urusan kami. Sekolah itu tahunya ada kegiatan dan ada dana sudah selesai.
- Peneliti
TIM 1 : Biasanya bantuannya berupa apa pak?
- Peneliti
TIM 1 : Bantuannya nanti bisa teknis dan non teknis. Kalau teknis itu berupa pelatihan-pelatihan, non teknis nanti bisa berupa buku-buku penunjang atau mungkin peralatan dan sebagainya. Kalau peralatan nanti sebagian ada yang larinya ke wli murid sebab sekolah kan paling nanti menggunakan alat yang digunakan di sekolah ini. Misalkan bantuan berupa peralatan mesin dan sebagainya itu kalau ditempatkan disini kan mau buat apa. Jadi lebih tepatnya ditempatkan di tempat wali murid.
- Peneliti
TIM 1 : Di sekolah ini ada tidak ruangan khusus untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- Peneliti
TIM 1 : Kalau ruangan khusus kami ada ruang karawitan itu. Pengennya saya menjadikan ruang karawitan itu menjadi *show room* kearifan lokal, kalau dulu di runangan kepala sekolah ini mas.
- Peneliti
TIM 1 : Bagaimana kerjasama antara tim pengembang kearifan lokal dengan guru dan kepala sekolah pak?
- Peneliti
TIM 1 : Kalau tim dengan kepala sekolah itu seperti satu badan kami melangkah pasti kita sudah berkoordinasi dahulu dengan kepala sekolah. Nanti pimpinan dan kami melakukan diskusi. Yang menjadi kendala itu antara tim dan guru. Tingkat pemahaman, tingkat pengetahuan, dan tingkat kreatifitas itu tidak sama. Itu menjadi kendala msalahnya. Kalau tim dengan kepala sekolah itu tidak masalah. Yang sering terjadi miskomunikasi antara tim dan guru. Kalau dengan masyarakat malah tidak menjadi masalah sebab kalau kegiatan keluar kami pasti bersama-sama. Kalau misalkan sekolah ini ada tamu secara rombongan maka otomatis wali terlibat.
- Peneliti
TIM 1 : Bisa diberi gambaran tentang struktur tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal pak?
- Peneliti
TIM 1 : Pelindung itu adalah kepala dinas, lalu nanti sebagai penanggungjawab adalah P2D, pada level sekolah semuanya sama. Nanti terbentuk lagi. Di lingkup sekolah kepala sekolah sebagai pelindung atau penanggungjawab, terus ada tim pengembang kearifan lokal terus tim ini yang memikirkan kearifan lokal ini mau apa, programnya mau

- Peneliti : apa. Program disini lebih banyak keprogram incidental biasanya.
- TIM 1 : Kalau kegiatan keluar sekolah yang berhubungan dengan sekolah berbasis kearifan lokal ada tidak pak?
- Peneliti : Kegiatan keluar yang pertama pada waktu itu adalah mengikuti kegiatan WALHI berupa demo olah pangan lokal di gabusan selama satu minggu dalam rangka hari jadi WALHI. Kami pada saat itu lebih konsen bagaimana umbi pada saat itu sangat banyak kita manfaatkan. Kami mendapat sambutan yang sangat baik karena yang membuat olahan itu anak-anak dan memakai pakaian tradisional petani tempo dulu. Terus selanjutnya setelah itu perkumpulan petani seasia-pasifik di Klaten. Pada saat itu kami tetep konsen pada olah pangan lokalnya. Kami bersama dengan anak home stay satu minggu. Kemudian ada pertemuan petani sejawa-sumatra itu juga satu minggu. Terus ada hari pangan sedunia di prambanan. Terus kalau yang sifatnya kegiatan lagi yaitu misalnya kedinas itu jelas terus ke UNY sudah tiga tahun kami mengikuti.
- TIM 1 : Terimakasih pak untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- TIM 1 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TIM 2

Nama Guru : Sa
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Rabu, 16 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
TIM 2 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Bu, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal, nama ibu siapa?
TIM 2 : Ibu Sa
Peneliti : Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
TIM 2 : Aya sebagai eali murid kelas 1 A sekaligus sebagai tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal
Peneliti : Menurut ibu apa yang dimaksud dengan sekolah berbasis kearifan lokal?
TIM 2 : Yang dimaksud dengan sekolah berbasis kearafan lokal disini, sekolah itu melaksanakan pembelajaran yang dipusatkan kepada kearifan lokal yang ada dilingkungan sekolah sd S, misalnya untuk anak-anak kecil, masih anak kelas 1, karifan lokalnya yang diperkenalkan kepada anak mengenai olah pangan lokal yaitu tumbuhan-tumbuhan yang nantinya kalau sudah besar anak-anak bisa memasak atau membuat makanan yang dihasilkan tumbuhan itu. Untuk anak kecil terbatas pada pengenalan tumbuhan.
Peneliti : Di Kecamatan Pajangan banyak sekali potensi atau kearifan lokalnya, apakah di sekolah ini menerapkan semua kearifan lokal yang ada di kecamatan pajangan? Atau hanya beberapa saja?
TIM 2 : Untuk di sekolah-sekolah itu biasanya mengambil potensi kearifan lokal masing-masing, potensi yang ada dilingkup sekolah masing-masing. Jadi antara satu sekolah dengan sekolah yang lain itu berbeda tetapi juga bisa sama. Soalnya lokal yang di pajangan itu, mengenai tumbuhan-tumbuhan yang seperti saya sebutkan tadi banyak sekali di lingkungan sekolah.
Peneliti : Tujuan dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal apa bu?
TIM 2 : Tujuannya untuk menanamkan agar anak-anak itu mengetahui bahwa di lingkungan sekitar kita ada potensi yang harus diangkat harus dilestarikan contohnya seperti tadi makanan lokal yang sekarang tidak diketahui oleh anak-anak sekarang. Mereka tidak mengetahui uwi seperti apa, ganyong seperti apa. Di sd S khususnya mengambil potensi keunggulan lokal berupa olah pangan lokal.

- Peneliti : Tujuannya untuk mengagkat kembali potensi jaman dulu yang hamper di tinggalkan
- TIM 2 : Ibu di sd ini juga merangkap sebagai tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal, tugas dari tim pengembang kearifan lokal di sd ini?
- Peneliti : Tugasnya seharusnya memberikan atau mengajak kepada semua bapak dan ibu guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas, pengembangan kearifan lokal olah pangan lokal kalau bisa dimasukkan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya materi ipa pada kelas tinggi saat materi tumbuh-tumbuhan, bisa kita ambil tumbuhan lokal untuk menjelaskan tentang tumbuhan, kita ambil yang ada di sd ini. Tujuannya seperti itu.
- Peneliti : Tema unggulan di sekolah ini adalah olah pangan lokal. Ada tidak jenis kearifan lokal lain yang diterapkan di sd ini?
- TIM 2 : Selain itu ada..
- Peneliti : Apa saja bu?
- TIM 2 : Yang lain sifatnya ekstra tidak diwajibkan, misalnya ada karawitan. Itu hanya anak-anak yang ikut, anak-anak yang memiliki keinginan. Yang lain ada tari kemudian ada *sesorah* atau pidato bahasa jawa itu yang ada hubungannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal jawa khususnya
- Peneliti : Karawitan itu khusus kelas tinggi apa untuk semua kelas?
- TIM 2 : Yang sudah mulai *menabuh* itu kelas satu keatas. Kelas satu cuma saya ajak ke tempat karawitan untuk diperkenalkan dengan alat-alat karawitan seperti gong, kendang dan lain-lain. Nanti setelah kelas dua anak-anak diperkenalkan untuk *nabuhnya*. Kelas dua semuanya diajarkan. Setelah itu anak-anak akan diseleksi untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Kalau Cuma sekedar ikut-ikutan, ketika di ajarkan tidak paham-paham maka tidak diikutkan. Setelah kelas besar biasanya sudah masuk ekstra yaitu kelas empat dan lima. Yang waktunya diperbanyak kelas empat dan kelas lima. Untuk kelas enam sudah bebas ekstra atau tidak boleh mengikuti ekstra apapun.
- Peneliti : Di sekolah ini banyak sekali potensi keunggulan lokal yang di terepkan ya bu seperti olah pangan lokal, karawitan, tari dan *sesorah*. Bagaimana cara menjalankan atau mengintegrasikan semua itu ke dalam sekolah?
- TIM 2 : Untuk olah pangan itu dijalankan dirumah atau di sekolah untuk kelas lima pada semester dua itu sudah mulai praktik masak. Untuk masak nanti dijadwal, tidak setiap minggu masak, dijadwal tiap dua minggu sekali, waktunya sore.

- Peneliti
TIM 2
- Anak-anaknya juga tidak semua masaknya. Cuma yang berminat.
: Itu untuk anak putra-putri?
: Putra putri
: Kalau kearifan lokal dalam pembelajaran bagaimana bu?
: Yang dimaksud pembelajaran kearifan lokal di dalam kelas *to*?
: Iya bu
: Itu diselip *selipkan* mas, di integrasikan, seperti kelas satu yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Misalkan saya mengambil kompetensi bahasa Indonesia membaca puisi anak yang terdiri dari dua sampai empat baris dengan intonasi yang tepat. Saya mengambil judul puisinya *kimpul*. *Kimpul* kan pohon lokal. Itu yang bahasa Indonesia. Kalau mata pelajaran lain seperti ipa tentang musim kemarau dan musim penghujan. Pada saat menerangkan musim penghujan itu tumbuh-tumbuhan apa saja yang bisa hidup di musim hujan, saya mengambil contoh tumbuhan lokal yaitu *kimpul*. Semuanya di integrasikan antara bahasa Indonesia dengan ipa, kalau bisa antara matematika dengan bahasa Indonesia. Itu dijadikan satu kemudian di integrasikan dengan kearifan lokal yang menjadi mascot sekolah ini.
: Bagaimana penggunaan bahasa daerah di lingkungan sd bu?
: Penggunaan bahasa daerah itu yang untuk anak-anak kelas besar sudah menggunakan bahasa Indonesia utuh. Tapi untuk kelas rendah masih campur antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pelajaran, masih banyak bahasa jawanya.
: Tujuan dari penggunaan bahasa daerah untuk kelas rendah apa bu?
: Di lingkungan pajangan ini masih sangat kental dengan bahasa jawa, jadi jika anak terutama anak kelas rendah diajarkan tentang sesuatu langsung dengan bahasa Indonesia, anak akan mengalami kesulitan. Maka diselingi dengan bahasa jawa agar anak dapat mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu tujuan saya agar nanti anak itu bisa berbahasa jawa. Jangan sampai lupa dengan bahasa jawa. Soalnya bahasa jawa itu bisa mengontrol kita untuk selalu hormat kepada orang yang lebih tinggi, hormat kepada ayahnya, hormat kepada ibunya. Itu otomatis anak itu tidak berani dengan orang tua. Soalnya dengan berlandaskan bahasa jawa kan halus, ada perbedaan dengan bahasa Indonesia. Kalau bahasa Indonesia kata “ kamu “ bisa digunakan untuk semua orang baik muda maupun tua.

- Sedangkan bahasa jawa berbeda, jika anak dengan ibunya “panjenengan” kalo teman ya “sampeyan”

Peneliti : Jadi ada penanaman nilai budi pekerti ya bu?

TIM 2 : Iya ada penanaman budi pekerti untuk selalu hormat kepada orang yang lebih tua dan orang yang dituakan.

Peneliti : Apa tujuan utama dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal di sekolah ini bu?

TIM 2 : Tujuannya ya itu tadi yaitu meleatarikan potensi lokal. Potensi lokal kan macam-macam ada tumbuh-tumbuhan lokal, makanan tradisional, permainan jaman dulu, ada bahasa itu tadi. Potensi jaman dulu kan banyak sekali yang sudah hamper tidak dikenal anak jaman sekali. Anak-anak sekarang kan sudah tidak bermain egrang, gobak sodor,

Peneliti : Ada tidak bu penerapan kearifan lokal yang berdiri sendiri atau menjadi mata pelajaran tersendiri?

TIM 2 : Ada batik. Batik itu menjadi muatan lokal di sekolah ini. Batik itu merupakan kearifan lokal Bantul, semua sekolah di Bantul melaksanakan batik. Untuk kelas rendah itu mengenai batik sebetulnya belum praktek membatik, hanya kita memperkenalkan alat-alat untuk membantik, canting digunakan untuk apa terus bahan batik, terus jenis-jenis motif batik. Tiu belum praktik membatik.

Peneliti : Ada tidak kegiatan sekolah yang bertemakan kearifan lokal di sekolah ini?

TIM 2 : Di sekolah ini tiap dua tahun sekali diadakan gebyar kearifan lokal yang mengisi juga anak-anak, nanti yang bisa menyanyi ya menyanyi yang bisa menari ya menari.

Peneliti : Pentas seni itu apa saja bu?olah pangannya disertakan juga tidak bu?

TIM 2 : Oh ya ada. Itu ada pameran. Pameran pangan yang kelas besar. Trus yang kelas kecil ada juga pameran lukisan. Biasanya berupa pameran lukisan. Mewarnai tumbuhan lokal seperti *kimpul*.nanti ibu guru memilih yang hasilnya bagus terus dipigura dan ditempel.

Peneliti : Pentas seni sama pameran jadi satu acara?

TIM 2 : Jadi satu. Nanti hasil pamerannya tergantung kelas masing-masing. Masing-masing kelas berbeda.

Peneliti : Tadi ibu mengatakan bahwa disekolah ini terdapat beberapa ekstrakurikuler, mulai dari tari, karawitan, olah pangan, proses pelaksanaannya bagaimana bu?

TIM 2 : Karawitan itu tiap rabu, gurunya itu pak P, pak L, dan ibu E. terus yang tari itu saat ini sedang berhenti dulu soalnya belum dapat guru pengganti.

Peneliti : Tari itu ditujukan untuk semua kelas?

TIM 2 : Untuk kelas satu sampai kelas lima. Kalau kelas enam sudah tidak boleh mengikuti. Tari itu tidak semua

- mengikuti, hanya bagi anak yang berminat dan berpotensi dalam bidangnya. Nantinya akan dipentaskan dalam pentas seni tadi.
- Peneliti : Dari semua kegiatan yang diselenggarakan sekolah mengenai sekolah berbasis kearifan lokal, apakah semua kegiatan tersebut ditujukan untuk siswa bu?
- TIM 2 : Tidak juga, di sini ada juga paguyuban wali murid. Pada saat sekolah kedatangan tamu penting, paguyuban wali murid selalu dilibatkan dalam urusan menjamu tamu. Ada kegiatan juga pelatihan bagi wali murid yaitu pelatihan membuat makanan lokal, hiasan untuk makanan, terus yang terakhir kemarin ada pelatihan membuat buku yang berisi tentang cerita rakyat setempat atau dongeng seperti ki ageng mangir. Itu para wali murid pergi ke mangir untuk bertanya tentang cerita ki ageng mangir. Tapi bukunya belum terbit, katanya kalu sudah terbit pasti dikasi tahu Itu diadakan oleh ABT. Sampai sekarang ada paguyuban yang sering memberi penyuluhan untuk membuat masakan lokal ada gula jawa dll.
- Peneliti : Jadi ada kerjasama ya bu?
- TIM 2 : Ya ada jelas
- Peneliti : Ada tidak bu kerjasama sekolah dengan pihak lain terkait pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal?
- TIM 2 : Ada. Seperti dari ABT yang bergerak dalam bidang pendidikan dan ketahanan pangan. Dari puskesmas juga ada beberapa bulan sering kesini untuk periksa kesehatan
- Peneliti : Dukungan dari mereka apa ya bu?
- TIM 2 : Ya ada pemikiran, terus biaya, sama sd sini diberi satu set alat masak, ada alat untuk mengeringkan tepung, ada untuk menggiling kelapa.
- Peneliti : Itu tempatnya dimana ya bu?
- TIM 2 : Itu ditempat wali murid ada, di masyarakat ada. Itu digunakan secara bergantian antara masyarakat, wali dan sd.
- Peneliti : Di sekolah ini ada ruangan khusus tidak bu untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- TIM 2 : Ruangannya ada tepat ditengah sekolah, disana ada alat karawitan, ada tepung-tepung, koro-koroan, ada emping juga, trus ada barang limbah yang diubah menjadi barang kerajinan.
- Peneliti : Penerapan sekolah ada tidak kendalanya bu?
- TIM 2 : Kendalanya yang pertama bapak ibu guru masih ada yang belum memahami, terus tidak ada buku yang bisa menjadi pedoman dalam menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal.

Peneliti : Terimakasih bu untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr
wb
TIM 2 : Wa'alaikum salam

Lampiran 5 Transkip Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Guru

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU 1

Nama Guru : Po

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Kamis, 10 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
GURU 1 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Bu, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal, nama ibu siapa?
GURU 1 : Ibu Po
Peneliti : Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
GURU 1 : Saya sebagai guru kelas enam
Peneliti : Bu, menurut ibu Po, sekolah berbasis kearifan lokal itu seperti apa?
GURU 1 : Sekolah berbasis kearifan lokal ya, jadi sekolah dalam pendidikan dan pembelajarannya, itu selalu dikaitkan dengan lingkungan sekolah atau kearifan lokal setempat. Misalnya disini untuk materi matematika katakanlah yaitu media yang dipakai adalah sesuai konteks lingkungan, kalau materi hitung media yang digunakan biji-bijian karena di sekolah ini mascot utamanya adalah olah pangan lokal. Kemudian untuk kearifan lokal yang lain misalkan untuk kelas tinggi, yang banyak adalah tentang batiknya.
Peneliti : Kearifan lokal yang diterapkan di sekolah ini tentunya berasal dari lingkungan sekitar ya bu??kearifan lokal apa saja yang diterapkan di sekolah ini bu?
GURU 1 : Iya dari lingkungan sekitar. Kearifan lokal yang diterapkan dalam sekolah ini adalah olah pangan dengan karawitan bersama batik yang sudah masuk dalam materi kurikulum.
Peneliti : Kalau untuk tari bagaimana bu?
GURU 1 : Kalau untuk tari itu sendiri masuk ekstrakurikuler itu saja, hanya untuk peminat-peminat khusus jadi diadakan ekstrakurikuler.
Peneliti : Jadi tidak semua siswa mengikuti bu?
GURU 1 : Tidak, hanya untuk peminat khusus tari
Peneliti : Kelas satu dan dua ikut bu?
GURU 1 : Kalau untuk anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler tari saya kurang tahu siapa saja, tapi yang jelas semua boleh mengikuti ekstrakurikuler tari muali dari kelas satu sampai kelas lima kecuali kelas enam yang harus bebas dari kegiatan luar sekolah.

- Peneliti : Tujuan dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal apa bu?
- GURU 1 : Agar anak-anak itu bisa lebih mengenal tentang lingkungannya, melestarikan budayanya, dan anak itu tidak terjerumus dalam pengaruh negative dari globalisasi. Jadi mereka tetap mengetahui lingkungannya.
- Peneliti : Di sekolah ini ada tidak bu tim khusus pengembangan kearifan lokal?
- GURU 1 : Tim khusus ada
- Peneliti : Siapa tim khususnya bu?
- GURU 1 : Itu ada pak L dan bu S, mereka juga sebagai wali kelas 5B dan 1A
- Peneliti : Tugas dari tim tersebut apa bu?
- GURU 1 : Tugasnya yaitu memberikan pendidikannya, melatih, sampai menghasilkan. Kalau dalam bidang pangan lokal ya menghasilkan makanan-makanan atau bahannya juga, itu diolah karena bahannya berupa gandum, bukan gandum dari belanda itu, misalkan ubi diubah dulu menjadi roti kemudian menjadi kue. Nah itu tugas tim untuk melatih siswa dalam hal bidang pangan.
- Peneliti : Di sekolah ini punya tema khusus dalam hal kearifan lokal tidak bu?
- GURU 1 : Kalau tema tidak, tetapi kalau kearifan lokal yang diunggulkan atau menjadi maskot ada. Di sekolah ini mengangkat kearifan lokal berupa olah pangan lokal. Tetapi disamping itu juga sekolah ini mengusung kearifan lokal lain seperti karawitan, batik, dan tari.
- Peneliti : Jadi lebih menekankan pada keunggulan lokal ya bu?
- GURU 1 : Iya, yaitu olah pangan.
- Peneliti : Ibu mengatakan bahwa di sini keunggulan lokalnya berupa oleh pangan, lalu begaimana cara mengembangkannya dan menerapkannya ke siswa bu?
- GURU 1 : Biasanya diambil dari anak-anak yang kiranya sudah mahir memasak dan itu mulai diambil dari kelas empat dan lima. Nanti ada tim khusus yang menanganinya. Tidak diberikan kepada seluruh siswa, Cuma diambil beberapa kelompok saja. Mungkin suatu saat akan diberikan secara keseluruhan kelas.
- Peneliti : Kegiatan tersebut dilaksanakan diluar pembelajaran atau pada saat pembelajaran bu?
- GURU 1 : Di luar pembelajaran
- Peneliti : Tempatnya dimana bu?
- GURU 1 : Biasanya di tempat pak L
- Peneliti : Lalu bagaimana penerapan kearifan lokal di dalam pembelajaran bu?

- GURU 1 : Kalau saya kan mengajar kelas tinggi. Kelas tinggi itu hanya masuk pada materi saja. Sekiranya materi itu bisa dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau kearifan lokal sekitar, ya di kontekstualkan dengan materi yang disampaikan. Misanya kalau ingin menghitung dalam mata pelajaran matematika atau cerita dalam bahasa Indonesia, materi dapat diambil dari lingkungan sekitar kita saja tidak perlu jauh-jauh.
- Peneliti : Kalau penerapan kearifan lokal pada kelas rendah bagaimana bu?
- GURU 1 : Kalau kelas rendah intinya sama saja. Kearifan lokal itu masuk kemateri dan selalu berkaitan. Contohnya disini kan banyak sekali biji-bijian seperti *benguk*, *botor*, ada juga gadung, garut, semua itu sebisa mungkin dikaitkan dengan pembelajaran. Kalau mau menghitung bisa menggunakan manik-manik yang terbuat dari biji sawo atau mungkin dari mlinjo. Jadi materi pembelajaran berasal dari lingkungan sekitar.
- Peneliti : Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dicantumkan dalam rpp dan silabus tidak bu?
- GURU 1 : Kalau secara tertulis tidak, tapi pada pelaksanaannya itu ada.
- Peneliti : Tujuan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran apa bu?
- GURU 1 : Mempermudah anak untuk mengikuti pelajaran. Soalnya kalau materi itu deisampaikan dengan mengaitkan lingkungan sekitar maka anak akan lebih mudah menerimanya.
- Peneliti : Berarti kearifan lokal itu terintegrasi dalam pembelajaran ya bu. Ada tidak bu penerapan kearifan lokal yang menjadi mata pelajaran tersendiri?
- GURU 1 : Ada. Ya batik itu. Itu tercantum dalam kurikulum bantul.
- Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan batik disekolah bu?
- GURU 1 : Itu dimulai dari kelas satu. Itu pertama pengenalan alat-alat batik saja, jadi belum dipraktekkan, hanya mengenalkan ini yang namanya canting, ini yang namanya mori, kadang-kadang juga mewarnai pola batik yang sudah jadi. Kelas tiga dan empat sudah mulai membuat pola yang sudah ada, misalnya kalau batik itu ada batik tradisional dan batik kontemporer, ada juga batik yang mempunyai makna khusus seperti batik sido mukti, parang rusak. Tetapi untuk kelas tiga dan empat itu masih menggunakan kertas. Untuk kelas lima dan enam itu sudah mulai membuat pola pada kain mori. Batik itu kalau di sini ada buku pedomannya mulai dari pedoman kelas satu sampai kelas enam. Namun tidak semua guru menguasai batik sehingga kadang tidak

- mengikuti pedoman dalam buku batik. Kelas lima biasanya sudah membuat pola batik menggunakan *canting*. Kalau kelas empat nanti sudah membuat batik sampai pada tahapan mewarnai dan *nglorot* malam.
- Peneliti : Kalau untuk kegiatan tahunan sekolah, ada tidak kegiatan yang bertemakan kearifan lokal?
- GURU 1 : Disini? Biasanya disini ada *event-event*. Biasanya ada lomba kearifan lokal tingkat kabupaten.
- Peneliti : Kalau kegiatan di dalam sekolah bu?
- GURU 1 : Itu ada kegiatan yang berkaitan dengan olah pangan. Nanti satu sekolah ini diambil kelas empat dan lima itu mengadakan praktek memasak yang bahannya dari tumbuhan atau makanan lokal seperti ubi, garut, gadung.
- Peneliti : Untuk ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kearifan lokal ada tidak bu?
- GURU 1 : Ada karawitan, ada tari juga.
- Peneliti : Semua kegiatan yang ada di sekolah itu ditujukan kepada siswa bu?
- GURU 1 : Ya, itu ditekankan pada siswa
- Peneliti : Ada tidak kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 1 : Ada. Itu kadang-kadang mendatangkan wali murid dan kami juga bekerjasama dengan sanggar ABT yang kadang memberikan dana untuk praktek olah pangan lokal
- Peneliti : Sanggar ABT itu bergerak dalam bidang apa?
- GURU 1 : Itu bergerak dalam bidang pendidikan yang melestarikan kearifan lokal setempat mas
- Peneliti : Di sekolah ini mempunyai ruangan khusus untuk pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal tidak bu?
- GURU 1 : Ada ruangan khusus, yang isinya satu set alat karawitan dan untuk olah pangan lokal karena memerlukan tempat yang luas maka disekolah belum bisa menampung, paling Cuma beberapa hasil tepung. Biasanya untuk olah pangan lokal itu tempatnya di rumah pembimbingnya.
- Peneliti : Kendala apa saja yang dihadapi dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 1 : Kalau dalam pembelajaran khususnya untuk kelas tinggi kendalanya susah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi yang ada. Kalau untuk kelas rendah itu sangat mudah. Kendala yang lain adalah sdm terutama untuk batik. Batik itu kan menjadi wewenang guru kelas padahal tidak semua guru kelas itu menguasai teknik-teknik dalam membatik.
- Peneliti : Terimakasih bu untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- GURU 1 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU 2

Nama Guru : As

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Kamis, 22 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
GURU 2 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Bu, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal, nama ibu siapa?
GURU 2 : Ibu As
Peneliti : Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
GURU 2 : Saya sebagai wali kelas 2A
Peneliti : Menurut pendapat ibu, apa yang ibu ketahui tentang sekolah berbasis kearifan lokal?
GURU 2 : Kalau menurut saya, sekolah berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah ini mungkin awalnya itu pas pertama kali penerapan kurikulum KTSP. Itu diterapkan mulai tahun 2005. Sekolah berbasis kearifan lokal artinya sekolah berhak untuk memberikan atau meningkatkan keunggulan lokal setempat. Kemudian sekolah ini berpikir, apa yang akan dikembangkan kearifan lokal di daerah ini yaitu kecamatan Pajangan dan yang pertama dimunculkan adalah umbi-umbian. Untuk kelas rendah sudah mulai dikenalkan dengan umbi-umbian lokal dengan gambar-gambar yang ditampilkan di setiap kelas seperti *gadung, garut, uwi* dan lain-lain. Kalau dalam pembelajaran itu bisa kita integrasikan, misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia itu ada pelajaran membaca nanti dikenalkan ini *gadung* seperti itu.
Peneliti : Di Kecamatan Pajangan banyak sekali kearifan lokalnya. Apakah semua kearifan lokal yang ada di Pajangan di terapkan di lingkungan sekolah ini?
GURU 2 : Ada yang diutamakan yaitu berupa olah pangan lokal yang menjadi mascot sekolah ini. Tapi kearifan lokal yang lain juga dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran.
Peneliti : Tujuan dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal apa bu?
GURU 2 : Untuk mengenalkan kepada anak pada budaya lokal, pada budaya setempat. Jangan sampai kita tidak tahu, anak-anak tidak tahu tentang budaya setempat. Itu yang ditekankan kepada anak-anak.
Peneliti : Di sekolah ini ada tim khusus tidak bu untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?

- GURU 2 : Ada itu ada. Sudah ada yang menangani atau yang menjadi tim pengembang kearifan lokal.
- Peneliti : Tugas dari tim tersebut apa bu?
- GURU 2 : Yang pertama adalah mengkoordinasi bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal khususnya dalam pembelajaran, sehingga ada kesinambungan antara kelas rendah dan kelas tinggi. Misalkan untuk kelas rendah dikenalkan dulu tentang umbi-umbian terus kelas tinggi nanti cara mengolahnya.
- Peneliti : Selain pangan lokal ada tidak kearifan lokal yang diterapkan di sekolah ini bu?
- GURU 2 : Ada karawitan terus kalau tari-tarian juga ada itu untuk ekstrakurikuler. Ada juga batik, itu sudah menjadi muatan lokal tersendiri. pada kelas enam nanti akan praktek membuat batik. Untuk kelas rendah itu baru pengenalan dulu, belum sampai pada penerapannya.
- Peneliti : Tadi ibu mengatakan bahwa kearifan lokal juga terintegrasi dalam pembelajaran. Lalu bagaimana cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran?
- GURU 2 : Itu baru mengenalkan dulu kalau untuk kelas rendah, biasanya kita menyelipkan dalam setiap pembelajaran, bisa berupa media juga. Itu tergantung dalam materi pelajaran itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi mendeskripsikan tumbuhan, nanti anak disuruh keluar untuk mengamati tumbuhan disekitar kita seperti tumbuhan *gadung*. Disekitar sekolah ini an banyak sekali dijumpai tumbuhan *gadung*. Setelah itu siswa disuruh menggambarkan *gadung* itu seperti apa, *uwi* itu seperti apa. Pada ipa juga bisa tentang materi mengenal bagian tumbuhan, nanti yang dikenalkan bagian-bagian *gadung* ada apa saja, bagian *uwi* ada apa saja.
- Peneliti : Pembelajaran seperti itu mempermudah anak dalam menerima pembelajaran tidak?
- GURU 2 : Iya iya. Jadi anak bisa mengamati langsung hal yang ada disekitar anak, karena siswa kan lebih mengenal lingkungannya.
- Peneliti : Dalam kegiatan sekolah ada tidak yang mengambil tema kearifan lokal sekitar bu?
- GURU 2 : Itu ada kegiatan membuat makanan lokal ada dirumah pak L, setiap dua minggu pasti ada membuat kue dengan bahan-bahan tepung yang terbuat dari *gadung* dari *garut* itu kemudian diolah. Sementara itu dilakukan dirumah pembimbing. Kalau disekolah kebetulan belum ada tempatnya. Batik juga ada. Itu pada saat kelas enam, nanti ada praktek batik. Kemaren membuat *taplak* sudah jadi, kemudian membuat sapu tangan. Itu hasilnya disimpan di

- Peneliti GURU 2 : kantor. Dan setiap akhir tahun itu kan ada acara pertunjukan akhir tahun. Wali murid nanti bisa melihat hasil karya siswa. Itu dilaksanakan setiap dua tahun sekali.
- Peneliti GURU 2 : Wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler ada tidak bu?
- Peneliti GURU 2 : Karawitan, pangan lokal tadi, sama tari. Terus ada juga yang sedang mau digalakkan adalah *nembang jowo* dan *sesorah*. Karena menyanyikan lagu jawa itu susah sekali dari pada menyanyikan lagu jaman sekarang.
- Peneliti GURU 2 : Ekstrakurikuler tersebut ditujukan untuk semua siswa?
- Peneliti GURU 2 : Kalau yang olah pangan lokal itu baru kelas tinggi dulu, kelas empat dan lima. Kalau karawitan kelas tiga, empat, dan lima sudah dikenalkan. Kalau tari dari kelas rendah. Ya berdasarkan kemampuan anak dulu, jadi tidak semua ikut
- Peneliti GURU 2 : Ekstrakurikuler itu sifatnya wajib atau berdasarkan minat bu?
- Peneliti GURU 2 : Berdasarkan minat kalau itu. Dipilih-pilih kalau itu, jadi diseleksi untuk anak yang berpotensi.
- Peneliti GURU 2 : Dari semua kegiatan tersebut apakah semuanya ditujukan kepada siswa bu?
- Peneliti GURU 2 : Iya
- Peneliti GURU 2 : Kalau yang selain siswa ada tidak bu?
- Peneliti GURU 2 : Wali juga ada. Jadi itu diadakan namanya paguyuban.
- Peneliti GURU 2 : Paguyuban?
- Peneliti GURU 2 : Jadi kelas satu juga ada paguyuban wali, kelas dua juga ada dan seterusnya. Nanti itu diadakan kegiatan. Kemarin itu diadakan kegiatan membuat cerita. Wali dikumpulkan beberapa minggu sekali kemudian mereka membuat cerita. Nanti dipresentasikan pada kegiatan akhir tahun. Jadi wali juga ikut andil dalam kegiatan itu.
- Peneliti GURU 2 : Cerita apa itu bu?
- Peneliti GURU 2 : Cerita setempat
- Peneliti GURU 2 : Cerita dari Pajangan?
- Peneliti GURU 2 : Iya cerita dari Pajangan?
- Peneliti GURU 2 : Contoh ceritanya seperti apa bu?
- Peneliti GURU 2 : Itu kemarin bekerjasama dengan sanggar ABT, contohnya tentang sejarah mangir. Agar wali bisa mengetahui sejarahnya mangir.
- Peneliti GURU 2 : Ada tidak bu wujud kerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- Peneliti GURU 2 : Iya, untuk sekarang sudah sangat terbuka antara sekolah dan masyarakat. Misalkan mereka mau mengamati batik disekolah dipersilahkan tidak ada yang menghalangi. Membuat gula jawa juga pernah mengamati. Mereka juga pernah kesini mengajarkan cara membaik juga ada. Jadi kerjasamanya sudah terbentuk. Kemarin juga ada yang menerangkan cara membuat emping *garut*. Mereka tidak

- merasa berat untuk dating kesekolah, wali kelas empat yang ibunya A itu tempat membuat gula, mereka juga menerangkan cara membuat kepada siswa. Selain itu nanti biasanya dari desa juga mengambil beberapa anak untuk memainkan karawitan dalam rangka memeriahkan kegiatan di desa.
- Peneliti : Ada kerjasama juga tidak bu selain kepada masyarakat?
- GURU 2 : Ada yaitu dengan sanggar ABT. Kalau dari pemerintah belum begitu terasa.
- Peneliti : Pernah tidak siswa berkunjung ketempat-tempat yang berkaitan dengan kearifan lokal?
- GURU 2 : Pernah. Ketempat pembuatan batik pernah. Anak-anak diperkenalkan proses pembuatan batik mulai dari awal sampai akhir.
- Peneliti : Kalau di sekolah ini ada tidak ruangan khusus untuk pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 2 : Ada itu ruang gamelan. Kalau yang masak itu belum punya tempat, sementara pinjam punya tempat pak L untuk sementara.
- Peneliti : Alat-alat masaknya milik sekolah bu?
- GURU 2 : Ada yang iya ada yan tidak, biasanya ada alat-alat yang anak membawa sendiri tapi itu yang kecil-kecil. Kalau yang besar punya sekolah seperti blender, gilingan, parutan kelapa juga milik sekolah.
- Peneliti : Ada tidak kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal?
- GURU 2 : Mungkin tempatnya yang perlu. Kadang anak juga kurang meminati kegiatan tersebut. Ga semua mau ikut mas.
- Peneliti : Terimakasih bu untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- GURU 2 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU 3

Nama Guru : R

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Selasa, 15 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
GURU 3 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Bu, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal, nama ibu siapa?
GURU 3 : Ibu R
Peneliti : Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
GURU 3 : Saya sebagai wali kelas 5A
Peneliti : Menurut ibu apa yang dimaksud sekolah berbasis kearifan lokal?
GURU 3 : Saya dulu sebelum mengajar disini, saya mengajar di sleman sana. Di sana tidak ada sekolah yang mengaitkan dengan kearifan lokal, adanya ya setelah saya pindah ke sd ini. Kalau menurut saya sekolah berbasis kearifan lokal itu yaitu sekolah mengangkat kearifan lokal di suatu daerah. Kalau di sekolah ini tentang olah pangan lokalnya yang diunggulkan. dalam hal ini ada tim yang ditunjuk untuk mengurus kegiatan tersebut yaitu pak L dan bu S. mereka itu sering sekali mengadakan kegiatan yang bekerjasama dengan sanggar ABT. Kalau untuk pembelajaran itu dicoba untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kalau untuk sd ini kearifan lokal yang diunggulkan adalah olah pangannya.
Peneliti : Tujuan dari sekolah berbasis kearifan lokal itu sendiri bagaimana bu?
GURU 3 : Terlapas dari keunggulan olah pangan, tujuan dari sekolah berbasis kearifan lokal itu agar anak lebih mencintai kearifan lokal disekitarnya, terutama yang ada di daerah sekitarnya yang paling dekat. Untuk mengenalkan juga kepada anak mengenai potensi yang ada di daerahnya. Karena selain olah pangan disini juga ada karawitan. Semua itu sangat bermanfaat sekali buat anak-anak.
Peneliti : ada tim khusus untuk mengembangkan kearifan lokal ya bu?
GURU 3 : Ada biasanya yang mengurus nanti pak L dan bu S. mereka kan domisilinya di sekitar Pajangan, jadi secara waktu mereka lebih mempunyai banyak waktu untuk melakukan kegiatan pengembangan kearifan lokal. Mereka juga lebih tahu potensi lokal apa saja yang ada di Pajangan. Untuk lomba atau mungkin undangan-undangan itu

- biasanya nanti pak L bekerjasama dengan wali murid. Jadi tim khusunya ada pak L dan bu S dan nanti pasti dibantu oleh wali murid.
- Peneliti : Dalam pembelajaran pernah tidak mengintegrasikan kearifan lokal bu?
- GURU 3 : Kalau dalam pembelajaran yang pernah saya lakukan, kalau yang tentang pangan lokal itu uterus terang saya tahu yang namanya *mbili*, tahu yang namanya *gadung*, *gayong*, ya selama disini saya baru mengenalnya. Untuk kelas rendah biasanya hanya mengenalkan saja dan saya selipkan di pelajaran. Ada yang saya selipkan disitu dan di bahasa jawa juga ada. Saya menunjukkan gambar-gambar tumbuhan tersebut. Selain itu saya juga menamai tanaman tersebut sebagai nama kelompok siswa ada kelompok *mbili*, kelompok *gayong*, kelompok *garut*. Jadi kalau saya memanggil kelompok seperti itu bukan kelompok 1 kelompok 2.
- Peneliti : Untuk pelajaran batik sendiri bagaimana bu?
- GURU 3 : Kalau batik itu menjadi muatan lokal di sekolah ini, itu sama dengan kearifan lokal di sini. Saya juga baru tahu ada pendidikan batik setelah saya pindah ke bantul, kalau di Sleman sana adanya pendidikan PKK. Saya juga sangat tertarik dengan pendidikan batik disini tapi sayangnya tidak ada sosialisasi dari dinas. Buku panduannya tidak ada, paling yang kami gunakan itu buku dari penerbit. Dan yang saya sayangkan juga kalau untuk mata pelajaran batik pada saat ujian baik itu ujian tengah semester maupun ujian semester, dari dinas tidak membuatkan soal untuk mata pelajaran batik. Jadi sekolah membuat sendiri dan kalau soal untuk kelas rendah paling mewarnai batik sedangkan kelas tinggi itu biasanya melanjutkan pola. Saya menggambar pola belum selesai nanti adan melanjutkan. Kalau untuk menjadi produknya itu paling nanti kelas enam. Sebenarnya sangat menyenangkan sekali tapi dari Bantul fasilitasnya masih kurang.
- Peneliti : Kalau perbedaanya mengajarkan batik di kelas tinggi dengan kelas rendah apa bu?
- GURU 3 : Kalau di kelas rendah itu, kalau secara buku dari kelas satu sampai kelas tiga ada, semuanya punya. Kalau untuk kelas rendah dulu saying mengenalkan pola batik, ini lo pola batik kawung, masih *simple* seperti itu. Ini ada batik kawung terus diwarnai. Nanti belajar pelan-pelan untuk membuat pola batik yang masih sederhana. Paling mudah untuk anak-anak paling batik kawung. Kalau dikelas tinggi sudah mualai saya ajarkan secara teori, saya ambil dari buku, nanti paling meneruskan pola batik terus mewarnai.

- Peneliti : Dikelas lia juga pernah menggambar pola batik di mori pernah tapi belum sampai keproses pewarnaan
- GURU 3 : Ada tidak ekstrakurikuler yang mengangkat tema kearifan lokal setempat?
- Peneliti : Kalau ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kearifan lokal ada karawitan, ada juga olah pangan lokal yang pelaksanaanya di rumah pak L karena untuk di sekolah belum ada ruangan yang bisa menampung kegiatan tersebut. Untuk oleh pangan pak L juga bekerjasama dengan wali murida dan pihak lain sehingga dalam masalah pendanaan tidak begitu tergantung dengan sekolah, yang dari sekolah cuma beberapa saja karena untuk kegiatan olah pangan kan memerlukan biaya kan mas.
- GURU 3 : Kalau tari ada tidak bu?
- Peneliti : Kalau tari itu cuma yang mau saja tapi karena sekarang ini kami sedang mencari pengganti guru tari jadi untuk sementara ini kegiatan tari belum bisa dilaksanakan.
- GURU 3 : Selama ibu mengajar disekolah ini, kegiatan apa saja yang pernah dilakukan sekolah untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- Peneliti : Selama ibu mengajar disekolah ini, kegiatan apa saja yang pernah dilakukan sekolah untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 3 : Kalau kegiatan yang pernah saya ikuti tentang kearifan lokal biasanya berupa pameran biasanya di UNY juga pernah. Kalau yang saya pernah ikuti langsung itu pameran di pasar gabusan disana ada stand untuk pameran pangan lokal. Yang kami bawa seperti *mbili*, *gadung*, dan yang lainnya. Kemudian kami bawa juga tepungnya dari tanaman itu kan bisa dibuat menjadi tepung. Selain itu ada juga karawitan kami sering ditunjuk untuk mengisi acara. Ya sering mengikuti pameran dan perlombaan.
- Peneliti : Kalau kegiatan didalam sekolah sendiri ada tidak bu?
- GURU 3 : Maksudnya sekolah mengadakan kegiatan di dalam sekolah bertemakan kearifan lokal?
- Peneliti : Iya bu
- GURU 3 : Biasanya kalau ada tamu sekolah. Kami membuka *stand* seperti itu yang isinya pameran tentang kearifan lokal sepeoti batik, olah pangan, nanti ada juga pertunjukkan karawitan. Pokoknya apa yang menjadi keunggulan dari sendangsari itu nanti dipamerkan di dalam *stand* itu.
- Peneliti : Ada tidak bu kerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 3 : Kalau kerjasama itu sangat ada ya. Saya jadi ingat, pernah juga disini ada kegiatan waktu itu masyarakat yang ada di sekitar sini, masyarakat yang disini kana da yang menjadi wali murid. Kemudian wali muri yang ada di skitar sini diajari oleh sanggar ABT untuk membuat kue atau roti dengan bahan pangan lokal. Pernah ada disini. Nanti ada

- juga kerjasama dengan wali masyarakat untuk mengajarkan siswa cara membuat masakan. Itu ada beberapa pertemuan dimulai dari teori kemudian praktek. Dari sekolah juga ada dana untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
- Peneliti : Ada tidak bu kerjasama dengan pihak lain.
- GURU 3 : Kalau kerjasama dengan pihak lain itu ada dengan sanggar ABT. Nanti ada kegiatannya yang entah melibatkan siswa, entah guru, atau wali murid.
- Peneliti : Kalau di sekolah ini ada tidak bu ruangan khusus untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 3 : Kalau ruangan khusus itu ada ruang karawitan. Kalau untuk olah pangannya tidak ada, kalau batik itu ruangan khusus juga tidak ada, paling dikelas masing-masing.
- Peneliti : Di sekolah ini menyediakan fasilitas apa saja untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
- GURU 3 : Fasilitasnya ada alat gamelan. Alat untuk membatik juga ada walaupun jumlahnya masih sedikit. Kalau olah pangannya peralatan yang dibutuhkan tidak ditempatkan disekolah tapi dirumah pak L. peralatannya sebagian ada yang diberi seperti parutan kelapa.
- Peneliti : Apakah dari semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa?
- GURU 3 : Kegitan itu untuk siswa ada. Untuk wali murid juga ada.
- Peneliti : Kendala selama melaksanakan kegiatan berbasis kearifan lokal?
- GURU 3 : Secara umum paling sumber daya manusia yang masih terbatas. Paling Cuma itu. Karena tidak semua guru bisa menguasai.
- Peneliti : Terimakasih bu untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- GURU 3 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU 4

Nama Guru : Suw

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Kamis, 17 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
GURU 4 : Wa'alaikumsalam wr. wb
- Peneliti : Pak, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan mengenai implementasi sekolah berbasis kearifan lokal, nama ibu siapa?
GURU 4 : Bapak Suw
Peneliti : Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
GURU 4 : Saya sebagai wali kelas 4A
Peneliti : Menurut pak apa yang dimaksud sekolah berbasis kearifan lokal?
GURU 4 : Yaitu meningkatkan pembelajaran anak melalui atau dengan mengaitkan kearifan lokal setempat. Kalau di sekolah sini kearifan lokal yang diunggulkan adalah olah pangan. Jadi disekolah sini mencoba untuk mengangkat oleh pangan lokal karena pada saat ini kan makanan atau tumbuhan lokal sudah mulai ditinggalkan, sehingga kami mengangkat itu. Kita bisa menunjukkan kemasyarakatan bahwa bahan-bahan itu bisa dimanfaatkan atau banyak manfaatnya.
- Peneliti : Jadi disekolah ini yang menjadi mascot dari sekolah berbasis kearifan lokal adalah olah pangan ya pak?
GURU 4 : Ya olah pangannya.
Peneliti : Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan disini pak?
GURU 4 : Yang pertama itu olah pangan, batik juga ada, karawitan, dan tari juga ada.
Peneliti : Tujuan dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal apa pak?
GURU 4 : Jelas tujuannya untuk memperkenalkan budaya setempat kepada anak, agar anak mengerti dan mencintai budayanya. Selain itu juga memberikan keterampilan kepada siswa. Dengan olah pangan tadi kan anak jadi tahu mana yang namanya *gayong*, *mbili*, *mbolo*, *garut*, dan sebagainya. Tidak hanya mengenal, anak juga bisa mengolahnya menjadi suatu prosuk, baik makanan atau produk yang lain. Anak disini juga diajarkan untuk membuat *emping garut*, *emping gadung* nanti kerjasama dengan masyarakat untuk membuatnya.
- Peneliti : Di sekolah ini ada tim khusus tidak pak untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?
GURU 4 : Ada pak L

- | | |
|--------------------|---|
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Tugas dibentuknya tim khusus itu apa pak? : Fungsinya yang pertama untuk menjalin komunikasi dengan pihak terkaiti. Misalnya menjalin komunikasi dengan WALHI atau INSIS atau pihak lain, sehingga jika ada suatu kegiatan sekolah ini bisa ikut. Terus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal. Untuk menggalakkan dana juga demi mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal. Mengikuti <i>event-event</i> juga. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Apakah kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran pak? : Kalau disini ada. Masih dalam proses pengembangan mas. Kalau kelas satu ada tentang kearifan lokal itu sudah ada. Mereka juga dikenalkan dengan permainan jaman dulu seperti <i>sunda manda</i>, <i>dakon</i>, <i>blarak sempal</i>, dan lain-lain. Ada juga yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti <i>dakon</i> itu bisa digunakan untuk menghitung. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Kalau penerapannya dalam kelas tinggi bagaimana pak? : Kalau kelas tinggi itu tergantung materi mas tapi ada penerapannya missal ya diselipkan dalam pembelajaran ipa ada. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Itu tercantum tidak pak dalam silabus dan rpp? : Karena ini kan sifatnya terintegrasi mas, jadi tersirat dalam rpp dan silabus. Yang sudah ada itu batik. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Kalau batik bagaimana pak? : Kalau batik kan sudah menjadi mata pelajaran tersendiri. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Mata pelajaran sendiri pak? : Iya itu pendidikan batik. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Kalau di sekolah ini kegiatan apa saja yang berkaitan dengan kearifan lokal pak? |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Biasanya kami bekerjasama dengan wali murid atau mayarakat. Jadi pada saat ada tamu di sekolah siswa biasanya bermain karawitan terus wali dan masyarakat menjamu tamu. Jadi ada kerjasama antara sekolah dengan masarakat. Itu wali sudah membentuk paguyuban. Ada juga lomba gugus. Terus nanti juga ada pameran tentang hasil kreasi anak tentang olah pangan, atau batik. Nanti ada juga gebyar kearifan lokal. Nanti sd sini memamerkan hasil kearifan lokal berupa olah pangan lokal biasanya berupa masakan-masakan daerah yang tebuat dari <i>uwi</i>, <i>gadung</i>. Di pasa gabusan juga pernah mengikuti pameran kearifan lokal tentang olah pangan. |
| Peneliti
GURU 4 | <ul style="list-style-type: none"> : Kalau ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kearifan lokal apa pak? : Karawitan ada, tari ada, olah pangan. Kalau untuk karawitan nanti dibentuk tim-tim sendiri. |
| Peneliti | <ul style="list-style-type: none"> : Kalau tari bagaimana pak? |

- GURU 4 : Kalau untuk tari sekarang pelatihnya sedang cari yang baru jadi untuk sementara tari ditiadakan terlebih dahulu. Besok mulai lagi kalau sudah menemukan pelatih tari yang baru.
- Peneliti GURU 4 : Apakah sekolah bekerjasama dengan masyarakat?
- Peneliti GURU 4 : Oh ya jelas
- Peneliti GURU 4 : Bentuk kerjasamanya apa pak?
- Peneliti GURU 4 : Biasanya kita meminta bantuan masyarakat untuk mengajari membuat olahan pangan tradisional
- Peneliti GURU 4 : Berarti masyarakat mendukung ya pak?
- Peneliti GURU 4 : Iya sangat mendukung
- Peneliti GURU 4 : Apakah sekolah bekerjasama dengan pihak lain?
- Peneliti GURU 4 : Iya. Sekolah juga bekerjasama dengan dinas P2D. ada juga kerjasama dengan sanggar ABT dalam hal olah pangan.
- Peneliti GURU 4 : Apakah sekolah ini mempunyai ruangan khusus untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal pak?
- Peneliti GURU 4 : Ada juga tempat praktek karawitan disana.
- Peneliti GURU 4 : Kendala apa yang dihadapi saat mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal.
- GURU 4 : Paling sumber daya manusia mas. Kami kan disibukkan dengan tugas-tugas sekolah jadi untuk membagi waktu dengan kegiatan kearifan lokal lumayan susah mas.
- Peneliti GURU 4 : Terimakasih pak untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- GURU 4 : Wa'alaikum salam

Lampiran 6 Transkip Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Siswa

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 1

Nama Siswa : F

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Minggu, 27 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 1 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 1 : Nama saya F
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 1 : Kelas 5
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 1 : Karawitan, pramuka, tonti, sama masak
Peneliti : Kalau tari?
SISWA 1 : Dulu pernah
Peneliti : Dulu pernah? kelas berapa?
SISWA 1 : Kelas tiga
Peneliti : Karawitan yang ngajar siapa?
SISWA 1 : Pak L
Peneliti : Sama siapa lagi?
SISWA 1 : Sama bu E
Peneliti : Kalau di karawitan kamu dikenalkan tidak sama alat-alatnya?
SISWA 1 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 1 : Ada *kenong, gong, boning, saron, gender, kendang*, dan lain-lain.
Peneliti : Kamu pegang apa di karawitan?
SISWA 1 : *Saron*
Peneliti : Karawitan ikut sejak kelas berapa?
SISWA 1 : Sejak kelas tiga.
Peneliti : Dari kelas tiga pegang *saron* terus?
SISWA 1 : Iya tapi pas naik kelas empat itu disuruh pegang *gong*.
Peneliti : Terus kelas lima *saron* lagi?
SISWA 1 : Iya
Peneliti : Kalau dikarawitan itu yang diajarkan apa saja?
SISWA 1 : Ada *nembang* sama *nabuh* gamelan.
Peneliti : Kalau nembangnya apa saja?
SISWA 1 : *Teberi sinau, kembang jagung, dalam rusak, sri slamet*
Peneliti : Bisa tidak *nembang* sedikit saja salah satu?
SISWA 1 : *Dalan rusak ya*

- Peneliti : Ya silahkan
 SISWA 1 : *Sopo-sopo yen liwat mesti sambate*
Dalan koyo ampyang aspalan entek aspale
Mung kari brangkale mung kari brangkale
Mongko kono-kene legok entek aspale
- Peneliti : Sudah cukup. Tahu tidak artinya?
 SISWA 1 : Tidak
- Peneliti : Kalau karawitan pernah tampil dimana saja?
 SISWA 1 : Pernah tampil ke UNY, terus kemarin ya lomba gugus, sama kebali desa untuk menyambut tamu.
- Peneliti : Tari dulu itu gurunya siapa?
 SISWA 1 : Bu S
- Peneliti : Tari apa saja yang diajarkan?
 SISWA 1 : Sudah lama lupa
- Peneliti : Pernah tampil tidak?
 SISWA 1 : pernah
- Peneliti : Dimana?
 SISWA 1 : Cuma disekolahan aja.
- Peneliti : Kalau lomba.
 SISWA 1 : Tidak pernah.
- Peneliti : Kalau praktek masak ini sudah berapa kali?
 SISWA 1 : Baru satu kali.
- Peneliti : Kalau dulu pernah ikut?
 SISWA 1 : Dulu Cuma nonton kakak kelas.
- Peneliti : Saat kelas berapa?
 SISWA 1 : Kelas empat
- Peneliti : Masak atau olah pangan apa saja yang pernah kamu buat?
 SISWA 1 : Dawet sama wedang jahe secang.
- Peneliti : Bahan-bahannya apa saja?
 SISWA 1 : Kalau wedang secang itu kayu manis, cengkeh, gula merah sama akar secang.
- Peneliti : Kala dawet?
 SISWA 1 : lupa
- Peneliti : Kalau olah pangan lokal, kamu dikenalkan tidak dengan umbi-umbian?
 SISWA 1 : Jenis-jenis umbi dikenalkan
- Peneliti : Apa saja?
 SISWA 1 : Ada *gadung, garut, suweg, mbili, mbolo, jebubug, uwi*. sudah
- Peneliti : Di sekolah itu pernah ada kegiatan yang berhubungan dengan kearifan lokal tidak?
 SISWA 1 : Ada pentas seni
- Peneliti : Kegiatannya apa saja?
 SISWA 1 : Ada tari ada karawitan ada drama juga
- Peneliti : Ada kegiatan yang lain tidak?
 SISWA 1 : Paling *gebyar kearifan lokal* itu acaranya masak di sekolah

- Peneliti : Acaranya bagaimana?
- SISWA 1 : itu acaranya nginep
- Peneliti : Dulu pernah ikut?
- SISWA 1 : Cuma nonton saja yang masak kakak kelas
- Peneliti : Kalau kamu tahu masakan apa saja?
- SISWA 1 : Kue putu, kue marmer
- Peneliti : Kamu pada saat belajar batik sejak kelas berapa?
- SISWA 1 : Kelas dua itu diajari gambar batik
- Peneliti : Kalau kelas satu?
- SISWA 1 : Cuma pengenalan alat batik
- Peneliti : Kalau pelajaran batik diajari apa saja
- SISWA 1 : Gambar batik sama mewarnai
- Peneliti : Kalau buat batik langsung?
- SISWA 1 : Belum pernah
- Peneliti : Alat-alat batik kamu tahu tidak?
- SISWA 1 : Tahu
- Peneliti : Apa saja
- SISWA 1 : *Canting, wajan, dingklik, gawangan, malam* sudah.
- Peneliti : Kamu sudah pernah pergi ke tempat batik?
- SISWA 1 : Sudah pernah
- Peneliti : Terus kalau di dalam pembelajaran pernah tidak guru menggunakan media tradisional pernah tidak?
- SISWA 1 : pernah
- Peneliti : Apa?
- SISWA 1 : Dakon itu untuk menghitung
- Peneliti : Apa lagi?
- SISWA 1 : Ada wayang, kalau ada pelajaran yang menyangkut dengan wayang itu digunakan
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 1 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 2

Nama Siswa : ARS

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Minggu, 27 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 1 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 1 : Nama saya F
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 1 : Kelas 5A
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 1 : Karawitan, pramuka, tonti, sama masak
Peneliti : Kalau tari?
SISWA 1 : Dulu pernah ikut
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 1 : kelas 2 kalau ga 3
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 1 : Pak L sama bu E
Peneliti : Kalau karawitan kamu pegang apa?
SISWA 1 : Pengang bonang pembuka
Peneliti : Pada saat ekstra karawitan dulu kamu dikenalkan alat-alatnya tidak?
SISWA 1 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 1 : Ada bonang, ada gong, ada kemung, ada saron, masih banyak lagi.
Peneliti : Kamu kalau dikarawitan diajari lagu apa?
SISWA 1 : Ada *kembang jagung, ketawang tubo kastowo, ada taberi sinau*
Peneliti : Bisa nyanyiin satu lagu tidak?
SISWA 1 : Bisa. *Kembang jagung*
Peneliti : Ya silakan
SISWA 1 : *Kembang jagung umah kampong pinggir lurung
Jejer telu sing tengah bakal umahku
Gempo munggah guo
Mudun nyambel kroco
Methok kembang soko dicaoske kanjeng romo*
Peneliti : Sudah cukup. Kamu tahu tidak artinya?
SISWA 1 : Tidak tahu.
Peneliti : kamu tahu lancaran sri slamet?
SISWA 1 : Tahu
Peneliti : Itu digunakan pada saat apa?
SISWA 1 : pada saat pembuka untuk nyambut tamu

- Peneliti : Kamu karawitan sejak kelas berapa?
 SISWA 1 : Kelas 2
- Peneliti : Pegang apa dulu kelas 2
 SISWA 1 : Dulu pegang boning penerus
- Peneliti : Boning penerus.
 SISWA 1 : Terus diganti kedepan, boning pembuka.
- Peneliti : Kamu karawitan pernah tampil dimana saja?
 SISWA 1 : Di balai desa pernah
- Peneliti : Kalau tari gurunya siapa?
 SISWA 1 : Bu N
- Peneliti : Kamu diajari tari apa?
 SISWA 1 : Tari kerinci
- Peneliti : Pernah tampil dimana?
 SISWA 1 : Belum pernah
- Peneliti : Kalau olah pangan yang jadi pengajar siapa?
 SISWA 1 : Pak L
- Peneliti : Kamu pada saat olah pangan pernah dikenalkan dengan umbi-umbian?
 SISWA 1 : Pernah
- Peneliti : Apa saja?
 SISWA 1 : Ada *mbili, suweg, gayong* lainnya lupa
- Peneliti : Kalau olah pangan kamu pernah masak apa saja?
 SISWA 1 : Masak putu ayu
- Peneliti : Bahannya dari apa?
 SISWA 1 : Lupa
- Peneliti : Carabuatnya bagaimana?
 SISWA 1 : Uleg daun pandan, terus mixer juga, terus dikukus putu ayunya.
- Peneliti : Terus disekolah ada pelajaran membatik?
 SISWA 1 : Ada?
- Peneliti : Kamu dapat pelajaran itu dari kelas berapa?
 SISWA 1 : Dari kelas satu
- Peneliti : Kelas satu?
 SISWA 1 : Kelas satu itu memperkenalkan batiknya, kalau kelas empat menggambar.
- Peneliti : Kamu tahu tidak alat batik itu apa saja?
 SISWA 1 : Tahu
- Peneliti : Apa saja?
 SISWA 1 : Ada canting, kainnya, wajan, terus *malam*.
- Peneliti : Pernah buat batik tidak?
 SISWA 1 : Pernah.
- Peneliti : Prosesnya bagaimana?
 SISWA 1 : Pertama itu menggambar dibatiknya dulu, terus *nyanting*, terus proses pewarnaan.
- Peneliti : Buatnya dimana?
 SISWA 1 : Di sekolahan.

- Peneliti : Kamu tahu tidak jenis-jenis batik?
- SISWA 1 : Tahu
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 1 : Ada *kawung* terus lupa
- Peneliti : Kalau kamu di sekolah sejak kelas satu. Pada saat pembelajaran, kamu pernah tidak melihat bapak ibu guru menggunakan alat pembelajaran tradisional.
- SISWA 1 : Pernah ya dakon itu buat menghitung.
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 1 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 3

Nama Siswa : RS

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Minggu, 27 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 3 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 3 : Nama saya RS
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 3 : Kelas 5B
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 3 : Karawitan, pramuka, tonti, sama masak
Peneliti : Kalau tari?
SISWA 3 : tidak
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 3 : Pak L
Peneliti : Sama siapa lagi?
SISWA 3 : Sama bu E
Peneliti : Kamu dikarawitan pegang apa?
SISWA 3 : *Saron*
Peneliti : Ikut karawitan sejak kelas berapa?
SISWA 3 : Kelas tiga
Peneliti : Dari kelas tiga pegang *saron*?
SISWA 3 : Iya
Peneliti : kamu dikenalkan tidak dengan alat-alat karawitan?
SISWA 3 : iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 3 : *Saron, gong, kendang, bonang.*
Peneliti : Kalau dikarawitan diajari lagu apa saja?
SISWA 3 : *kembang jagung, pariwisoto, dala rusak, taberi sinau*
Peneliti : Bisa menyanyikan salah satu?
SISWA 3 : Kembang jagung
Peneliti : Ya silakan
SISWA 3 : *Kembang jagung omah kampong pinggir luru*
Jejer telu sing tengah bakal umahku
Gempo munggah gue
Mudun nyambet rojo
Methik kembang soko dicaoske kanjeng romo
Peneliti : Kamu karawitan pernah tampil dimana saja?
SISWA 3 : Di balai desa
Peneliti : Kalau olah pangan ini kamu pernah ikut berapa kali?
SISWA 3 : Baru satu kali yang praktek
Peneliti : Kalu dulu pernah lihat tidak

- SISWA 3 : Pernah
 Peneliti : Siapa?
 SISWA 3 : Kelas enam yang sekarang/
 Peneliti : Dimana?
 SISWA 3 : di sekolah pernah di sini pernah
 Peneliti : Yang mengajari masak siapa?
 SISWA 3 : Pak L
 Peneliti : Kamu pernah tidak diajari berbagai umbi-umbian?
 SISWA 3 : Pernah
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 3 : Ada *garut, gadung, ganyong, mbili, mbolo* yang lain lupa.
 Peneliti : Kamu pernah masak apa saja?
 SISWA 3 : Putu ayu
 Peneliti : Cara masaknya bagaimana?
 SISWA 3 : Daun pandan diiris tipis-tipis, dihaluskan, lalu parut kelapa diperes, lalu mixer telur dan gula sampai warnanya putih lalu masukkan tepung, perasan kelapa dan pewarna.
 Peneliti : Kamu disekolah diajarkan batik?
 SISWA 3 : iya
 Peneliti : Sejak kelas berapa?
 SISWA 3 : Kelas satu
 Peneliti : Diajari apa saja?
 SISWA 3 : Gambar batik terus kelas lima materi
 Peneliti : Kamu tahu alat-alat batik apa saja?
 SISWA 3 : Tahu
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 3 : Canthing, gawangan, kain mori, wajan
 Peneliti : Pernah lihat langsung?
 SISWA 3 : Pernah?
 Peneliti : Motif batik tahu?
 SISWA 3 : *Tahu, kawung, parang gurdo, wajik, parang rusak*
 Peneliti : Kamu pernah buat batik langsung?
 SISWA 3 : Belum
 Peneliti : Kamu pernah diajari dolanan anak sama bapak dan ibu guru?
 SISWA 3 : Pernah
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 3 : *Cublak-cublak suweng, jamuran*
 Peneliti : Kelas berapa itu?
 SISWA 3 : Kelas dua
 Peneliti : Pada saat pembelajaran guru pernah tidak menyampaikan materi dengan menggunakan alat tradisional?
 SISWA 3 : Dakon itu buat menghitung.
 Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
 SISWA 3 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 4

Nama Siswa : RTH
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Senin, 28 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 4 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 4 : Nama saya RTH
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 4 : Kelas 5B
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 4 : Karawitan, hadroh, sama pramuka
Peneliti : Tari pernah ikut?
SISWA 4 : Tidak
Peneliti : Ikut karawitan sejak kelas berapa?
SISWA 4 : Kelas dua
Peneliti : Kalau karawitan pegang apa?
SISWA 4 : Pegang gong
Peneliti : Dari kelas dua pegang gong terus?
SISWA 4 : Kelas dua itu kenong
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 4 : Pak L sama ibu E
Peneliti : Saat ekstra karawitan kamu dikenalkan dengan alat-alat karawitan tidak?
SISWA 4 : Iya
Peneliti : Apa saja
SISWA 4 : *Gong, bonong, kenong, saron, rebab, peking, gambang*
Peneliti : Sudah?
SISWA 4 : Sudah
Peneliti : Kamu kalau karawitan diajari lagu apa saja?
SISWA 4 : Lagu *sluku-sluku bathok, kembang jagung, dalan rusak, taberi sinau, ladrang pariwisata* sudah
Peneliti : Bisa menyanyikan salah satu?
SISWA 4 : Bisa
Peneliti : Coba nyanyikan!
SISWA 4 : Nyanyi *sluku-sluku bathok* ya?
Peneliti : Iya silahkan
SISWA 4 : *Sluku-sluku bathok*
Bathoke ela elo
Si rama menyang solo
Oleh-olehe patung mothra
Peneliti : Tahu artinya tidak?
SISWA 4 : Tidak

- Peneliti : Ada tidak lagu yang kamu tahu artinya?
- SISWA 4 : Ada lagu *taberi sinau*
- Peneliti : Artinya apa?
- SISWA 4 : Diperintahkan untuk *sinau*
- Peneliti : Kamu pernah ikut kegiatan kearifan lokal olah pangan?
- SISWA 4 : Belum
- Peneliti : Kalau karawitan biasanya kamu pernah tampil kemana saja?
- SISWA 4 : Di balai desa sama di sekolah ini
- Peneliti : Di sekolah ini acara apa?
- SISWA 4 : Ada kemah *gebyar kearifan lokal*
- Peneliti : Pernah dikenalkan dengan umbi-umbian?
- SISWA 4 : Pernah
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 4 : Ada *gadung, garut, mbili, mbolo, ganyong* sudah.
- Peneliti : Pernah lihat?
- SISWA 4 : Pernah
- Peneliti : Dimana?
- SISWA 4 : Di sekitar sekolah
- Peneliti : Kamu diajarin batik sejak kelas berapa?
- SISWA 4 : Dari kelas satu
- Peneliti : Sampai kelas lima?
- SISWA 4 : Iya
- Peneliti : Tahu motifnya?
- SISWA 4 : Tahu ada *batik kawung, batik ceplok birowo, ceplok worawari*, terus *batik parang rusak*.
- Peneliti : Sudah pernah membuat?
- SISWA 4 : Sudah
- Peneliti : Pakai apa?
- SISWA 4 : Pakai buku gambar
- Peneliti : Kalau pakai kain sudah pernah?
- SISWA 4 : Belum
- Peneliti : Kamu tahu tidak alat-alat buat batik?
- SISWA 4 : *Canthing, malam, gawangan*, kain mori, wajan kecil, kompor.
- Peneliti : Kalau pada saat pembelajaran baik matematika, atau ipa, atau ips, kamu pernah tidak melihat bapak dan ibu guru menggunakan alat-alat tradisional?
- SISWA 4 : Pernah, ada dakon dan lidi itu buat menghitung.
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 4 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 5

Nama Siswa : FAWD
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Selasa, 29 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 5 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 5 : Nama saya FAWD
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 5 : Kelas 5B
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 5 : Karawitan sama pramuka
Peneliti : Tari pernah ikut?
SISWA 5 : Tidak
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 5 : Pak L sama bu E
Peneliti : Kamu ikut karawitan sejak kelas berapa?
SISWA 5 : Sejak kelas 2
Peneliti : Kamu sejak kelas dua pegang apa?
SISWA 5 : Kendang
Peneliti : Dulu kamu diajarkan dengan alat-alat karawitan?
SISWA 5 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 5 : *Gong, kendang, bonang, saron, demung, kenong*
Peneliti : Lagu karawitan yang pernah dikenalkan apa saja?
SISWA 5 : *Dalan rusak, kembang jagung, pariwisata, taberi sinau, sar-sur kuluna.*
Peneliti : Bisa menyanyikan salah satu tidak?
SISWA 5 : Bisa
Peneliti : Lagu apa?
SISWA 5 : *sar sur kuluna ya?*
Peneliti : Ya silahkan
SISWA 5 : *sar sur kuluna mak gemake retete
tak undange retete
tak undange yen kecandak kanggo gawe
Badi mesti mati Badi mesti mati
tak bedile mimis sesitong tong tong deer
tong tong tong dee*
Peneliti : Tahu artinya tidak?
SISWA 5 : Tidak
Peneliti : Kalau karawitan pernah tampil dimana saja?
SISWA 5 : Di balai desa dan di UNY
Peneliti : Di UNY acara apa?

- SISWA 5 : Karnaval
- Peneliti : Kamu dapat pelajaran batik dari kelas berapa?
- SISWA 5 : dari kelas satu
- Peneliti : Diajarkan apa saja dari kelas satu?
- SISWA 5 : Menggambar batik
- Peneliti : Tahu motif batik apa saja?
- SISWA 5 : Ada *kawung*, *sido mukti*, *sido luhur*, *parang gurda*, *semen*
- Peneliti : kalau alat batik kamu tahu tidak apa saja?
- SISWA 5 : *Canthing*, *gawangan*, *kompor*, *malam*
- Peneliti : Kamu pernah diajari *dolongan anak* sama bapak dan ibu guru?
- SISWA 5 : Pernah, ada dakon, blarak sempal, egrang, uda manda
- Peneliti : Terus pada saat pembelajaran bapak atau ibu guru pernah tidak menggunakan alat-alat tradisional?
- SISWA 5 : pernah
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 5 : Dakon itu buat menghitung
- Peneliti : Kamu pernah dikenalkan dengan umbi-umbian tidak?
- SISWA 5 : pernah
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 5 : *Gadung*, *mbili*, *suweg*, *uwi*
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 5 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 6

Nama Siswa : MWI
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Senin, 28 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 6 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 6 : Nama saya MWI
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 6 : Kelas 5B
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 6 : Karawitan, kearifan lokal, sama pramuka
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 6 : Pak L sama ibu E
Peneliti : Kamu mulai belajar karawitan sejak kelas berapa?
SISWA 6 : Baru kelas empat
Peneliti : Tari dulu pernah ikut tidak
SISWA 6 : Tidak
Peneliti : Pada saat ekstrakurikuler karawitan, kamu dikenalkan tidak dengan alat-alatnya?
SISWA 6 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 6 : Ada *saron*, ada *kendang*, ada *kenong*, ada *boning*, ada *gong*, ada *kethuk*
Peneliti : Kamu pegang apa?
SISWA 6 : *Kethuk*
Peneliti : Pernah tampil dimana saja?
SISWA 6 : belum ada?
Peneliti : Kamu diajarkan lagu apa saja pada saat ekstra kawaritan?
SISWA 6 : Ada *kembang jagung*, ada *taberi sinau*, ada *dalan rusak*
Peneliti : Bisa menyanyikan salah satu lagu?
SISWA 6 : Bisa
Peneliti : Mau nyanyi apa?
SISWA 6 : *Kembang jagung*
Peneliti : ya silahkan
SISWA 6 : *Kembang jagung*
 Omah kampong pinggir luru
 Jejer telu sing tengah bakal omahku
 Gempo mungguh gua
 Mudun nambet raja
 Methik kembang soko dicaoske kembang rama
Peneliti : Terus kalau kearifan lokal olah pangan yang mengajar siapa?

- SISWA 6 : Pak L
- Peneliti : Kamu dikenalkan tidak dengan umbi-umbian?
- SISWA 6 : Iya
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 6 : Ada *gadung*, ada *suweg*, ada *mbili*
- Peneliti : Pernah melihat langsung?
- SISWA 6 : Pernah
- Peneliti : Pada saat kearifan lokal itu kamu pernah buat apa saja?
- SISWA 6 : Buat bio pestisida
- Peneliti : Cara bikin bio pestisida bagaimana?
- SISWA 6 : *Gadunnya* itu dikupas, terus diparut, terus diperes pakai kain, terus airnya di semprot
- Peneliti : Kalau batik, kamu tahu tidak alat-alatnya?
- SISWA 6 : Tahu
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 6 : Ada *canthing*, ada *gawangan*, ada kain mori, sama ada wajan sama *malam*
- Peneliti : Pernah membuat batik?
- SISWA 6 : Belum, pernahnya menggambar dibuku gambar
- Peneliti : Pernah bikin motif batik tidak?
- SISWA 6 : Pernah
- Peneliti : Bikin motif apa saja?
- SISWA 6 : Ada *kawung*, ada *parang rusak*
- Peneliti : Pernah lihat proses batik tidak?
- SISWA 6 : Pernah
- Peneliti : Tahu cara membuatnya
- SISWA 6 : Tahu
- Peneliti : Bagaimana?
- SISWA 6 : Pertama menggambar di kain, terus melukis pakai *canthing* dan *malam*, terus proses pewarnaan.
- Peneliti : Kalau di dalam pembelajaran kamu pernah tidak melihat bapak dan ibu guru menggunakan alat-alat tradisional?
- SISWA 6 : Pernah
- Peneliti : Apa misalnya?
- SISWA 6 : Ada dakon buat menghitung terus lidi buat menghitung juga
- Peneliti : Kalau pelajaran SBK kamu pernah diajari apa saja?
- SISWA 6 : Diajari menggunakan jarit terus menggambar batik sama menghias piring dengan daun pisang.
- Peneliti : Tahu cara menghias piring dengan menggunakan daun pisang?
- SISWA 6 : Pertama daun pisang dipotong membentuk lingkaran, terus buat juga bentuk segitiga, terus ditempel.
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 6 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 7

Nama Siswa : NH
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Rabu, 30 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 7 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 7 : Nama saya NH
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 7 : Kelas 6A
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 7 : Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka
Peneliti : Dulu ada tari?
SISWA 7 : Ada
Peneliti : Pernah ikut?
SISWA 7 : Tidak
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 7 : Pak L sama ibu E
Peneliti : Kamu pegang apa?
SISWA 7 : *Kenong*
Peneliti : Dari kelas berapa?
SISWA 7 : Kelas empat
Peneliti : Pernah tampil dimana?
SISWA 7 : Di balai desa
Peneliti : Dulu dikenalkan tidak dengan alat-alat karawitan?
SISWA 7 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 7 : *Peking, demung, gong, saron, bonang*
Peneliti : Diajarkan lagu apa saja pada saat ekstra karawitan?
SISWA 7 : *Taberi sinau, terus sri slamet*
Peneliti : Bisa menyanyikan salah satu lagu?
SISWA 7 : Bisa
Peneliti : Caba nyanyikan
SISWA 7 : Dalan rusak ya
Peneliti : Ya silahkan
SISWA 7 : *Sopo-sopo yen liwat mesti sambate*
Dalan koyo ampyang aspalan entek aspale
Mung kari brangkale mung kari brangkale
Mongko kono-kene legok entek aspale
Peneliti : Kalau olah pangan yang mengajar siapa?
SISWA 7 : Pak L
Peneliti : Diajarkan apa?

- SISWA 7 : Masak
- Peneliti : Dikenalkan dengan umbi-umbian tidak?
- SISWA 7 : Iya
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 7 : *Garut, suweg, gadung*
- Peneliti : Dulu pernah masak apa saja?
- SISWA 7 : Mata roda sama putu ayu
- Peneliti : Bahan-bahannya dari apa saja?
- SISWA 7 : Kalau mata roda, pisang, pewarna makanan, tepung
- Peneliti : Kalau pelajaran batik diajarkan sejak kelas berapa?
- SISWA 7 : Sejak kelas satu
- Peneliti : Diajarkan apa saja?
- SISWA 7 : Diajarka alat-alat batik
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 7 : *Canthing, malam, kompor, wajan, gawangan, kain mori.*
- Peneliti : Kalau motif batik tahu tidak apa saja?
- SISWA 7 : *Kawung, parang rusak, sido mulya, sido mukti, baron*
- Peneliti : Dolanan anak diajarkan tidak?
- SISWA 7 : Iya
- Peneliti : Kelas berapa?
- SISWA 7 : Kelas satu sama dua
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 7 : *Gobak sodor, jamuran, kucingan, blarak sempal.*
- Peneliti : Pada saat guru mengajar pernah tidak guru menggunakan media tradisional?
- SISWA 7 : Pernah
- Peneliti : Apa misalnya?
- SISWA 7 : Dakon itu buat menghitung.
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 7 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 8

Nama Siswa : RW
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Rabu, 30 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 8 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 8 : Nama saya RW
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 8 : Kelas 6A
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 8 : Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 8 : Pak L
Peneliti : Diajarkan dengan alat-alat karawitan tidak?
SISWA 8 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 8 : *Saron, kenong, kethuk, demung, gong, kendang*
Peneliti : Kamu pegang apa?
SISWA 8 : *Kenong*
Peneliti : Dari kelas berapa?
SISWA 8 : Dari kelas empat
Peneliti : Pernah tampil dimana saja?
SISWA 8 : Di UNY di balai desa sendangsari
Peneliti : Terus lagu yang diajarkan apa saja?
SISWA 8 : *Dalan rusak, sri slamet, ladrang pariwisoto*
Peneliti : Bisa nyanyikan salah satu?
SISWA 8 : Bisa
Peneliti : Mau lagu apa?
SISWA 8 : *Dalan rusak*
Peneliti : Ya silahkan
SISWA 8 : *Sopo-sopo yen liwat mesti sambate*
Dalan kaya ampyang aspale enthek aspale
Mung kari brangkale
Mung kari brangkale
Peneliti : Kamu tahu artinya?
SISWA 8 : Tidak
Peneliti : Yang tari gurunya siapa dulu?
SISWA 8 : Bu A
Peneliti : Diajari tari apa saja?
SISWA 8 : Tari kelinci terus tari tanam padi
Peneliti : Pernah tampil tari?
SISWA 8 : Belum pernah

- Peneliti : Kalau kearifan lokal ikut?
 SISWA 8 : Ikut
 Peneliti : Diajarai masak apa?
 SISWA 8 : *Wedhang jahe*, mata roda, bolu kukus, sama mata roda
 Peneliti : Kamu dikenalkan tidak sama umbi-umbian?
 SISWA 8 : Iya
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 8 : *Uwi, gadung, agnyong, garut*
 Peneliti : Bahan-bahan masakan itu ada yang dari umbi-umbian tidak?
 SISWA 8 : Ada
 Peneliti : Apa?
 SISWA 8 : Putu ayu
 Peneliti : Bahannya dari apa?
 SISWA 8 : Tepung gadung
 Peneliti : Kamu dikenalkan dengan batik sejak kelas berapa?
 SISWA 8 : Kelas satu
 Peneliti : Diajarkan apa saja
 SISWA 8 : Kelas lima diajarkan membatik menggunakan canthing
 Peneliti : Kalau kelas satu diajarkan apa saja?
 SISWA 8 : Cuma menggambar
 Peneliti : Menggambar motif batik sudah pernah?
 SISWA 8 : Pernah
 Peneliti : Motif apa saja?
 SISWA 8 : *Kawung, parang rusak, parang baru*
 Peneliti : Kalau alat baitk kamu tahu?
 SISWA 8 : tahu
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 8 : *Canthing, malam, kain mori, wajan, kompor*
 Peneliti : Dikenalkan dengan dolanan anak tidak?
 SISWA 8 : iya
 Peneliti : Kelas berapa?
 SISWA 8 : Kelas satu
 Peneliti : Dikenalkan dengan apa
 SISWA 8 : *Gobak sodor, dingklik oglak aglik, kucingan*
 Peneliti : Selama kelas satu sampai kelas enam kamu pernah tidak melihat guru menggunakan media pembelajaran dalam menerangkan materi?
 SISWA 8 : Pernah
 Peneliti : Apa misalkan?
 SISWA 8 : Menghitung menggunakan biji bijian kaya biji sawo
 Peneliti : Kalau yang lain apa?
 SISWA 8 : Meghitung menggunakan dakon
 Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
 SISWA 8 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 9

Nama Siswa : LS
Tempat : SD Negeri 1 Ss
Hari, Tanggal: Rabu, 30 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 9 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 9 : Nama saya LS
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 9 : Kelas 6A
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 9 : Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka, tari.
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 9 : Pak L
Peneliti : Dikenalkan tidak dengan alat-alat karawitan?
SISWA 9 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 9 : *Boning, saron, demung, gong, kendhang, gender*
Peneliti : Kamu pegang apa?
SISWA 9 : Aku pegang *demung*
Peneliti : Dari kelas berapa?
SISWA 9 : Dari kelas tiga
Peneliti : Lagu yang diajarkan apa saja?
SISWA 9 : Ada *sri slamet, aku duwe pithik, lir-ilir, ladrang pariwisata, warung-warung doyong*
Peneliti : Bisa menyanyikan salah satu
SISWA 9 : Bisa
Peneliti : Coba nyanyikan salah satu
SISWA 9 : *Warung-warung doyong*
Doyong ning pinggir kali
Ayo mobrong-mobrong
Sayange gak pernah mandi
Peneliti : Tahu artinya tidak?
SISWA 9 : Tidak
Peneliti : Kalau karawitan pernah tampil dimana saja?
SISWA 9 : Di UNY sama di balai desa
Peneliti : Kalau tari yang mengajar siapa?
SISWA 9 : Bu A
Peneliti : Diajarkan tari apa saja?
SISWA 9 : Tari kelinci, tari kipas
Peneliti : Pernah tampil dimana?
SISWA 9 : Belm pernah
Peneliti : Kalau kearifan lokal olah pangan yang mengajar siapa?

- SISWA 9 : Pak L
- Peneliti : Diajarkan apa saja?
- SISWA 9 : Memasak sama membuat kerajinan dari sampah
- Peneliti : Dibuat apa?
- SISWA 9 : Dibuat bunga
- Peneliti : Kamu dikenalkan dengan umbi-umbian tidak?
- SISWA 9 : Iya
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 9 : *Gadung, suweg, ganyong, garut*
- Peneliti : Kamu dikenalkan dengan batik sejak kelas berapa?
- SISWA 9 : Kelas satu
- Peneliti : Diajarkan apa saja
- SISWA 9 : Kelas lima diajarkan membatik menggunakan canthing
- Peneliti : Kalau kelas satu diajarin apa saja?
- SISWA 9 : Cuma menggambar
- Peneliti : Menggambar motif batik sudah pernah?
- SISWA 9 : Pernah
- Peneliti : Motif apa saja?
- SISWA 9 : *Kawung, parang rusak, parang baru*
- Peneliti : Kalau alat baitik kamu tahu?
- SISWA 9 : tahu
- Peneliti : Apa saja?
- SISWA 9 : *Canthing, malam, kain mori, wajan, kompor*
- Peneliti : Dikenalkan dengan dolanan anak tidak?
- SISWA 9 : iya
- Peneliti : Kelas berapa?
- SISWA 9 : Kelas satu
- Peneliti : Dikenalkan dengan apa
- SISWA 9 : *Gobak sodor, dingklik oglak aglik, kucingan*
- Peneliti : Selama kelas satu sampai kelas enam kamu pernah tidak melihat guru menggunakan media pembelajaran dalam menerangkan materi?
- SISWA 9 : Pernah
- Peneliti : Apa misalkan?
- SISWA 9 : Menghitung menggunakan biji bijian kaya biji sawo
- Peneliti : Kalau yang lain apa?
- SISWA 9 : Meghitung menggunakan dakon
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 9 : Wa'alaikum salam

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA 10

Nama Siswa : D

Tempat : SD Negeri 1 Ss

Hari, Tanggal: Senin, 29 April 2014

- Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
SISWA 10 : Wa'alaikumsalam wr. wb
Peneliti : Namanya siapa dek?
SISWA 10 : Nama saya D
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 10 : Kelas 5A
Peneliti : Di sekolah ada ekstrakurikuler kan. Kamu ikut ekstrakurikuler apa saja?
SISWA 10 : Karawitan, pramuka, tonti, sama masak kearifan lokal
Peneliti : Kalau tari?
SISWA 10 : Dahulu ikutnya
Peneliti : Kelas berapa?
SISWA 10 : kelas 2 kalau ga 3
Peneliti : Yang mengajar karawitan siapa?
SISWA 10 : Pak L sama bu E
Peneliti : Kalau karawitan kamu pegang apa?
SISWA 10 : Pengang bonang penerus
Peneliti : Pada saat ekstra karawitan dulu kamu dikenalkan alat-alatnya tidak?
SISWA 10 : Iya
Peneliti : Apa saja?
SISWA 10 : Ada bonang, ada gong, ada kemung, ada saron, ada kenong
Peneliti : Kamu kalau dikarawitan diajari lagu apa saja?
SISWA 10 : *kembang jagung, ketawang tubo kastowo, ada taberi sinau. Si sar kaluna, dalam rusak*
Peneliti : Bisa nyanyiin satu lagu tidak?
SISWA 10 : Bisa. *Kembang jagung*
Peneliti : Ya silakan
SISWA 10 : *Sopo-sopo yen liwat mesti sambate*
Dalan koyo ampyang aspalan entek aspale
Mung kari brangkale mung kari brangkale
Mongko kono-kene legok entek aspale
Peneliti : Sudah cukup. Kamu tahu tidak artinya?
SISWA 10 : Tidak tahu.
Peneliti : kamu tahu lancaran sri slamet?
SISWA 10 : Tahu
Peneliti : Itu digunakan pada saat apa?
SISWA 10 : pada saat pembuka untuk nyambut tamu
Peneliti : Kamu karawitan sejak kelas berapa?
SISWA 10 : Kelas 2

- Peneliti : Pegang apa dulu kelas 2
 SISWA 10 : Dulu pegang bonang penerus
 Peneliti : Kamu karawitan pernah tampil dimana saja?
 SISWA 10 : Di balai desa pernah
 Peneliti : Kalau tari gurunya siapa?
 SISWA 10 : Bu N
 Peneliti : Kamu diajari tari apa?
 SISWA 10 : Tari kerinci sama tari tanam padi
 Peneliti : Pernah tampil dimana?
 SISWA 10 : Belum pernah
 Peneliti : Kalau olah pangan yang jadi pengajar siapa?
 SISWA 10 : Pak L
 Peneliti : Kamu pada saat olah pangan pernah dikenalkan dengan umbi-umbian?
 SISWA 10 : Pernah
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 10 : Ada *mbili, suweg, gayong, mboli, mbili, gadung*
 Peneliti : Kalau olah pangan kamu pernah buat apa saja?
 SISWA 10 : Masak bio organik
 Peneliti : Bahannya dari apa?
 SISWA 10 : Dari *gadung*
 Peneliti : Carabuatanya bagaimana?
 SISWA 10 : *Gadunnya* itu dikupas, terus diparut, terus diperes pakai kain, sudah bisa digunakan tinggal disemprot
 Peneliti : Terus disekolah ada pelajaran membatik?
 SISWA 10 : Ada?
 Peneliti : Kamu dapat pelajaran itu dari kelas berapa?
 SISWA 10 : Dari kelas satu
 Peneliti : Kelas satu?
 SISWA 10 : Kelas satu itu memperkenalkan alat batiknya, kalau kelas empat menggambar.
 Peneliti : Kamu tahu tidak alat batik itu apa saja?
 SISWA 10 : Tahu
 Peneliti : Apa saja?
 SISWA 10 : Ada canting, kain mori, wajan, terus *malam*. Sama *gawangan*
 Peneliti : Pernah buat batik tidak?
 SISWA 10 : Pernah.
 Peneliti : Prosesnya bagaimana?
 SISWA 10 : Pertama itu menggambar dibatiknya dulu, terus *nyanting*, terus proses pewarnaan.
 Peneliti : Buatnya dimana?
 SISWA 10 : Di sekolahan.
 Peneliti : Kamu tahu tidak jenis-jenis batik?
 SISWA 10 : Tahu
 Peneliti : Apa saja?

- SISWA 10 : Ada *kawung* terus lupa
- Peneliti : Kalau kamu di sekolah sejak kelas satu. Pada saat pembelajaran, kamu pernah tidak melihat bapak ibu guru menggunakan alat pembelajaran tradisional.
- SISWA 10 : Pernah ya dakon itu buat menghitung.
- Peneliti : Terimakasih dek untuk informasinya, wasalamu'alaikum wr wb
- SISWA 10 : Wa'alaikum salam

Lampiran 7. Lembar Observasi Kearifan lokal dalam Mata Pelajaran

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus			
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP			
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran			
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan			
		Guru mengaitkan nilai kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran			
		Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran			
		Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan			

		sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran			
		Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah			
		Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran			

Yogyakarta, 2014

Pengamat

Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

Lampiran 8. Lembar Observasi kearifan lokal dalam Ekstrakurikuler

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKURIKULER

Nama Guru : _____

Jenis Ekstrakurikuler : _____

Hari/Tanggal : _____

Materi : _____

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan			
		Guru mengajarkan penggunaan wujud kearifan lokal kepada siswa			
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut			
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru			
		Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru			
3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat			

	Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan			
	Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat			

Yogyakarta,..... 2014
Pengamat

Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

Lampiran 9. Hasil Observasi Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : S
 Mata Pelajaran : Tematik
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2014
 Tema : Lingkungan
 Kelas/Semester : I/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus		✓	
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Wujud kearifan lokal tertera dalam tujuan pembelajaran di RPP yang berbunyi “Menggambar dan mewarnai pohon lokal “ kimpul “ dengan pewarnaan yang sesuai”. Selain itu kearifan lokal juga terdapat dalam materi ajar yaitu puisi pohon

					<i>kimpul</i> dan tertera pula dalam media pembelajaran berupa gambar pohon <i>kimpul</i>
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran		√	
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan seperti membaca puisi tentang <i>kimpul</i> , beberapa siswa maju kedepan untuk membacakannya, dan menggambar pohon <i>kimpul</i>
		Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		1. Guru menggunakan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar untuk menjelaskan materi tumbuhan yang hidup di musim penghujan. Hal ini tertera dalam percakapan S yang berkata, " salah satu contoh tumbuhan yang hidup dimusim penghujan yaitu pohon garut"

					2. Guru menggunakan puisi yang berjudul <i>kimpul</i> untuk menjelaskan materi puisi pada anak
		Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Guru menggunakan media berupa gambar tanaman <i>kimpul</i> dalam menerangkan materi tumbuhan yang hidup dimusim penghujan
		Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Guru menggunakan gambar tanaman <i>kimpul</i> untuk melatih bakat anak dalam menggambar. Guru menggunakan wujud kearifan lokal berupa lagu daerah untuk mengantarkan anak kepada materi yang ingin disampaikan seperti lagu <i>pak tani</i> dan <i>kodok ngorek</i>
		Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	√		Guru bersama siswa menyanyikan lagu sekolahku bersih yang telah di aransemen yang bertujuan membiasakan siswa untuk tidak merusak lingkungan dan menjaga lingkungan sekitar. Di dalam lagu tersebut terdapat berbagai tanaman lokal yang bermanfaat bagi kehidupan seperti <i>kimpul</i> , <i>gadung</i> , <i>garut</i> , <i>uwi</i> , dan <i>ganyong</i>

		Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	✓		Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran tentang puisi pohon <i>kimpul</i> , jenis umbi-umbian, dan ciri-ciri akan datang hujan
--	--	--	---	--	---

Yogyakarta, 16 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi

NIM.10108244053

Catatan:

- Pada awal pembelajaran siswa bersama guru meneriakkan jargon yaitu SD Sendangsari bakti pertiwi jaya jaya yes
- Guru sesekali menyanyikan lagu daerah untuk membangkitkan meningkatkan motivasi belajar anak seperti pak tani dan *kodok ngorek*
- Guru pada saat tertentu menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah anak dalam memahami suatu materi

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : Le
 Mata Pelajaran : Pendidikan Batik
 Hari/Tanggal : Sabtu, 12 April 2014
 Materi : Klasifikasi pola batik. Benda pakai berdasarkan teknik pewarnaan
 Kelas/Semester : V/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	✓		Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam silabus pendidikan batik
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam RPP pendidikan batik
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran		✓	
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓		Guru berkata, "hari ini kita akan mengunjungi salah satu tempat produksi batik, nanti disana kalian akan melihat cara membuat batik dan disana nanti kalian akan melihat dua buah teknik pewarnaan. Disana nanti kalian lihat dari proses lukis dengan malam, kemudian pewarnaan, <i>nglorot</i> , sampai saat menjemur".

	Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		Materi yang diajarkan adalah teknik pewarnaan batik pada batik pulau yang merupakan salah satu kearifan lokal kabupaten Bantul
	Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran		√	
	Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Guru bersama siswa mengunjungi tempat pembuatan batik yang berada di kecamatan pajangan dalam upaya menjelaskan teknik pewarnaan batik pada siswa.
	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah		√	
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	√		Guru berkata,” kalian tadi sudah melihat sendiri bukan, proses pembuatan batik itu dimulai dari menulis sketsa, diteruskan dengan menggunakan malam, terus pewarnaan terdiri dari teknik celup dan semprot, dilanjutkan dengan nglorot, diakhiri dengan dijemur”.

Yogyakarta, 12 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : Le
 Mata Pelajaran : Matematika
 Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2014
 Materi : Sifat-sifat bangun ruang dan bangun datar
 Kelas/Semester : V/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus		✓	
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP		✓	
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran	✓		Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang garis dengan menggunakan contoh dilingkungan setempat. L berkata, "garis itu lurus, contohnya seperti tebu dan bambu, keduanya sama-sama lurus seperti sebuah garis".
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓		Guru menyampaikan langkah pembelajaran tentang bangundatar dan bangun luar.
		Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran		✓	

	Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar dicontohkan dengan wayang gatotkaca. “bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar, sama halnya dengan wayang ini, hanya mempunyai sisi panjang dan sisi lebar”,kata L
	Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Guru menggunakan daun pisang sebagai contoh untuk menjelaskan konsep simetri lipat pada anak.
	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	√		
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	√		

Yogyakarta, 21 April 2013 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : Le
 Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan
 Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2013
 Materi : Apresiasi terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat
 Kelas/Semester : V/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	✓		Kearifan lokal tercantum dalam silabus yang sangat terlihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat. Kompetensi dasar Apresiasi terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Kearifan lokal yang akan dikembangkan tercantum dalam rpp yaitu cara membuat hiasan tempat makan dan <i>wiru</i>
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran	✓		Guru memperkenalkan berbagai motif jarit dan cara menggunakannya. Guru berkata “ kalau yang memakai jarit itu laki-laki maka jaritnya ganjil dan besarnya lipatan sekitar tiga jari, sedangkan jika yang memakai jarit itu perempuan maka lipatannya genap dan besarnya lipatan sekitar 1 sampai dua jari. Guru juga menjelaskan pentingnya menghias

					tempat makan dalam sebuah acara yang berfungsi untuk memperindah tampilan makanan.
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		Guru menjelaskan tentang pentingnya bisa memakai jarit dan menghias makanan. Pembelajaran diawali dengan cara memakai jarit kemudian diteruskan dengan cara menghias makanan menggunakan daun pisang.
		Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan jarit yang dibawa oleh masing-masing siswa untuk mempraktekkan cara menggunakan jarit yang benar atau dalam bahasa jawa disebut <i>wiru</i>. 2. guru menggunakan daun pisang dan piring yang terbuat dari bambu kemudian mempraktekkan cara menghias tempat makanan tradisional.
		Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Guru menggunakan jarit, piring bambu, dan daun pisang yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan.
		Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Guru mempraktekkan cara menggunakan jarit dengan benar dan membuat hiasan tempat makan dari daun pisang
		Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	√		Guru menerapkan <i>wiru</i> pada siswa supaya siswa dapat menggunakan jarit dengan benar dan membuat hiasan tempat makan agar siswa dalam menerapkan dalam kehidupan masyarakat
		Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	√		Guru bersama siswa menyimpulkan bersama tentang <i>wiru</i> dan hiasan tempat makanan.

Yogyakarta, 21 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : As
 Mata Pelajaran : Tematik
 Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2013
 Tema : Hiburan
 Kelas/Semester : II/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	✓		Silabus mencantumkan salah satu wujud kearifan lokal dalam silabus yang tertera pada pendidikan batik mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, NBKP, kegiatan belajar, sarana dan sumber, dan penilaian.
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Wujud kearifan lokal tertera dalam rpp yaitu pendidikan batik, terdapat dua indikator yaitu mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan shari-hari dan menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan. Selain pada indikator kearifan lokal juga tercantum dalam standar kompetensi yaitu mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik sebagai karya produk, busana dan seni dan tercantum pula dalam

					kompetensi dasar yang berbunyi mengapresiasi batik dalam aplikasinya.
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran	√		Guru melakukan apresiasi tentang kegunaan matahari dengan mengaitkan dengan kearifan lokal setempat. Guru berkata “ anak-anak kegunaan matahari itu sangat banyak misalkan untuk menjemur gabah, untuk menjemur emping mlinjo dan masih banyak lagi”.
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan seperti membaca kegunaan matahari, mendongeng, dan mewarai batik serta menghias caping menggunakan salah satu motif batik.
		Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan caping sebagai salah satu alat untuk menghindari dari cahaya matahari yang sering digunakan oleh pak tanu. 2. Siswa mewarnai salah satu motif batik yang kemudian digunakan untuk menghias caping. 3. Menghubungkan isi dongeng dengan kegiatan petani di sawah
		Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Guru menggunakan media berupa gambar batik sebagai media untuk mewarnai dan menggunakan caping sebagai alat untuk menjelaskan kepada siswa salah satu alat untuk menghindari sinar matahari.
		Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan	√		Guru memberi contoh salah satu gambar batik sebagai contoh teknik pewarnaan pada batik.

	sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran			
	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	√		Guru bersama siswa melakukan kegiatan di lapangan sendangsari untuk membuktikan bahwa caping dapat melindungi kepala dari sinar matahari.
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	√		Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan seperti mewarnai batik, membacakan kembali dongeng yang telah didongeng, dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari.

Yogyakarta, 22 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : Suw
 Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2014
 Materi : Apresiasi terhadap berbagai musik/lagu wajib dan daerah nusantara.
 Kelas/Semester : IV/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	✓		Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam silabus Seni Budaya dan Keterampilan
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam RPP Budaya dan Keterampilan
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran		✓	
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan		✓	

	Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		Guru bersama siswa menyanyikan lagu daerah setempat yaitu <i>pithik cilik</i> dan <i>dalan rusak</i>
	Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Guru menggunakan salah satu wujud kearifan lokal berupa lagu daerah <i>pithik cilik</i> dan <i>dalan rusak</i> .
	Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Guru menggunakan lagu daerah setempat sebagai materi untuk memperkenalkan kekayaan lagu daerah di lingkungan setempat.
	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah		√	
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	√		Guru berkata, "jadi masih banyak lagi lagu daerah yang ada seperti <i>sir sur kaluna</i> , <i>kembang jagung</i> dan lain-lain. Sebagai orang Bantul kalian harus tahu apa saja lagu daerah yang ada di kabupaten Bantul".

Yogyakarta, 23 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : Suw
 Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2014
 Materi : geguritan dan huruf jawa dengan pasangan sederhana
 Kelas/Semester : IV/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	✓		Terdapat wujud kearifan lokal dalam silabus.
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Terdapat kearifan lokal dalam rpp yang tercantum dalam SK dan materi pembelajaran yaitu tentang geguritan dan menulis huruf jawa dengan <i>sandhangan</i> sederhana.
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran		✓	
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan		✓	

	Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		Anak membaca geguritan dengan intonasi yang benar kemudian menuliskan ke dalam aksara jawa.
	Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Geguritan dijadikan contoh dalam penulisan aksara jawa.
	Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Wujud kearifan lokal yang digunakan adalah geguritan.
	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	√		S berkata, "dadi nek koe pada meh mertamu utawa lewat ngarepe wong sing lewih tua, kie kudu sopan kudu kulo nuwun sik maring wong sing lewih tua....nek karo ibu ya penjenengan, nek karo kancane ya sampeyan, aja koe koe".
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran		√	

Yogyakarta, 23 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN

Nama Guru : Suw
 Mata Pelajaran : Pendidikan Batik
 Hari/Tanggal : Sabtu, 26 April 2014
 Materi : Menggambar pola batik untuk pengalaman
 Kelas/Semester : IV/II

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	✓		Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam silabus Pendidikan Batik
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	✓		Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam RPP Pendidikan Batik
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran	✓		Guru berkata, "banyak sekali motif batik misalnya batik <i>sido mukti</i> , <i>sido luhur</i> , <i>batik mataram</i> dan masih banyak lagi".
		Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓		Guru menjelaskan langkah menggambar batik dengan warna yang sesuai.

	Guru mengaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	√		guru mengajarkan tentang motif batik mataram
	Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	√		Motif batik mataram digunakan guru dalam proses pewarnaan menggunakan pensil warna
	Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	√		Guru menggunakan motif batik mataram sebagai pengenalan tentang beberapa motif batik
	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah		√	
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran		√	

Yogyakarta, 26 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

Lampiran 10. Hasil Observasi Kearifan Lokal dalam Ekstrakurikuler

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKURIKULER

Nama Guru : L dan E
 Jenis Ekstrakurikuler : Karawitan
 Hari/Tanggal : Rabu, 9 April 2014
 Materi : *Lancaran Sar sur kaluna*

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	✓		Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam karawitan seperti <i>kenong, kempul, gong, saron</i> , dan lain-lain
		Guru mengajarkan penggunaan wujud kearifan lokal kepada siswa	✓		Guru mengajarkan <i>Lancaran Sar sur kaluna</i> yang diiringi dengan permainan karawitan
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut	✓		Guru menjelaskan bahwa <i>lancaran sar sur kaluna</i> digunakan sebagai lancara pembuka pada saat penyambutan tamu
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru	✓		Siswa kelas 5 memainkan karawitan dengan lagu <i>Lancaran Sar sur kaluna</i> sedangkan kelas 4 dan kelas 3 menyanyikan kedua lancaran tersebut disertai dengan tepuk tangan

		Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru	√		Siswa kedua lancaraan <i>Lancaran Sar sur kaluna</i> setelah diberi pengarahan oleh pelatih
3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	√		Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu seni karawitan dan lagu anak daerah yaitu <i>Lancaran Sar sur kaluna</i>
		Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan	√		Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat karawitan, papan tulis, berbagai notasi lancaran, runag karawitan.
		Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat	√		Tema yang diangkat adalah seni karawitan dan ragam lagu daerah anak yaitu <i>Lancaran Sar sur kaluna</i>

Yogyakarta, 9 April 2014
Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKURIKULER

Nama Guru : L
 Jenis Ekstrakurikuler : Olah Pangan
 Hari/Tanggal : Senin, 12 April 2014
 Materi : Persiapan pembuatan putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	✓		guru mengajarkan tentang olah lokal yang akan dibuat oleh siswa yaitu putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida
		Guru mengajarkan penggunaan wujud kearifan lokal kepada siswa	✓		Guru berkata, "kita harus bisa menghias tempat makan, kalau di daerah sini masih menggunakan hiasan tempat makan pada acara-acara tertentu seperti mantenan"
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut		✓	
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru	✓		Siswa diajarkan cara membuat Pembuatan putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida oleh guru. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat salah satu olah pangan lokal berdasarkan pengarahan guru.

		Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru		√	
3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	√		Kegiatan oleh pangan ini memanfaatkan umbi-umbian lokal dan bahan-bahan lokal seperti garut, akar secang dan daun pandan.
		Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan		√	
		Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat	√		Tema yang diangkat adalah sajian masakan tradisional yang berupa putu ayu, cendol, jahe secang yang disajikan dengan piring tradisional

Yogyakarta, 12 April 2014

Pengamat



Agung Wahyudi

NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKURIKULER

Nama Guru : L dan E
 Jenis Ekstrakurikuler : Karawitan
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2014
 Materi : *Dhalan rusak* dan *pariwisata*

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	✓		Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam karawitan seperti <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>gong</i> , <i>saron</i> , dan lain-lain
		Guru mengajarkan penggunaan wujud kearifan lokal kepada siswa	✓		Guru mengajarkan <i>lancaran Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i> yang diiringi dengan permainan karawitan
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut		✓	
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru	✓		Siswa kelas 5 memainkan karawitan dengan lagu <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i> sedangkan kelas 4 dan kelas 3 menyanyikan kedua lancaran tersebut disertai dengan tepuk tangan
		Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru	✓		Siswa kedua lancaraan <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i> setelah diberi pengarahan oleh pelatih
3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	✓		Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu seni karawitan dan lagu anak daerah yaitu <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i>

	Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan	√		Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat karawitan, papan tulis, berbagai notasi lancaran, runag karawitan.
	Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat	√		Tema yang diangkat adalah seni karawitan dan ragam lagu daerah anak yaitu <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i>

Yogyakarta, 16 April 2014

Pengamat



Agung Wanyudi
NIM.10108244053

Catatan

LEMBAR OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKURIKULER

Nama Guru : L dan E
 Jenis Ekstrakurikuler : Karawitan
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2014
 Materi : *Lancaran Kembang Jagung* dan *lancaran sir sur kaluna*

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	✓		Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam karawitan seperti <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>gong</i> , <i>saron</i> , dan lain-lain
		Guru mengajarkan penggunaan wujud kearifan lokal kepada siswa	✓		Guru mengajarkan <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i> yang diiringi dengan permainan karawitan
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut	✓		
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru	✓		Siswa kelas 5 memainkan karawitan dengan <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i> sedangkan kelas 4 dan kelas 3 menyanyikan kedua lancaran tersebut disertai dengan tepuk tangan
		Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru	✓		Siswa kedua <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i> setelah diberi pengarahan oleh pelatih

3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	√		Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu seni karawitan dan lagu anak daerah yaitu <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i>
		Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan			Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat karawitan, papan tulis, berbagai notasi lancaran, runag karawitan.
		Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat			Tema yang diangkat adalah seni karawitan dan ragam lagu daerah anak yaitu <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i>

Yogyakarta, 23 April 2014
Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI KARAWITAN DALAM EKSTRAKURIKULER

Nama Guru : L

Jenis Ekstrakurikuler : Olah Pangan

Hari/Tanggal : Minggu, 27 April 2014

Materi : Pembuatan putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida

Berilah tanda cek list (✓) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	✓		Guru menggunakan bahan pangan lokal yang terdapat di daerah setempat seperti garut, tepung suweg, akar secang, jahe, dan daun pandan.” <i>iki nek meh gawe bio pestisida, bahan utamane garut</i> ”, kata L
		Guru mengajarkan penggunaakan wujud kearifan lokal kepada siswa	✓		Guru berkata, ”kalau mau menghias tempat untuk makan, daun pisang dipotong melingkar”
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut		✓	
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru	✓		Siswa diajarkan cara membuat Pembuatan putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida oleh guru. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat salah satu olah pangan lokal berdasarkan pengarahan guru.

		Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru	√	Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama membuat bio pestisida dengan bahan dasar garut, kelompok kedua membuat wedhang secang dan cendol, kelompok ketiga membuat putu ayu, dan kelompok terakhir membuat hiasan tempat makan. D berkata, "koe marut garut sik, aku mengko sik meres".
3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	√	Kegiatan oleh pangan ini memanfaatkan umbi-umbian lokal dan bahan-bahan lokal seperti garut, akar secang dan daun pandan.
		Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan	√	Fasilitas penunjang berupa parutan, kain tipis, kompor, mixer, dan penyemprot
		Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat	√	Tema yang diangkat adalah sajian masakan tradisional yang berupa putu ayu, cendol, jahe secang yang disajikan dengan piring tradisional

Yogyakarta, 27 April 2014
Pengamat



Agung Wahyudi
NIM.10108244053

Catatan:

Lampiran 11. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Kepala Sekolah

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DENGAN KEPALA SEKOLAH**

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?	“Kalau kita mendefinisikan sekolah berbasis kearifan lokal secara umum artinya sekolah itu dalam proses belajar mengajar supaya mengintegrasikan segala potensi lokal yang ada kedalam pembelajaran di sekolah. Itu secara umum. Kemudian untuk kebijakan bantul yang sudah di <i>launching</i> dan sudah dibuatkan petunjuk dan panduannya adalah batik. Jadi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan potensi lokal yang ada baik dari segi makanan, tari-tarian, dan budaya”. (Senin, 7 April 2014)	Secara teoritis kepala sekolah sudah mengetahui definisi sekolah berbasis kearifan lokal yaitu sekolah yang menerapkan atau mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah.

2	Bagaimana cara memilih kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah	“kalau disini kan yang melimpah ruah adalah umbi-umbian, oleh karena itu sekolah ini menerapkan pangan lokal sebagai maskotnya, kalau caranya kan kita punya tim, tim tersebutlah yang memilih kearifan lokal apa saja yang tepat untuk diterapkan disekolah ini”. (Senin, 7 April 2014)	Kepala sekolah menyerahkan tahap pemilihan kearifan lokal kepada tim pengembang kearifan lokal.
3	Tujuan dari penerapan kearifan lokal di sekolah ini	“Paling tidak kita memperkenalkan pada anak bahwa daerah kita mempunyai potensi. Potensi yang ada ini tidak kalah penting di banding dengan buatan luar negeri. Kemudian potensi ini dikemas dalam pembelajaran bagi anak. Biasanya anak hanya bisa makan, kemudian dengan adanya penerapan sekolah berbasis kearifan lokal anak menjadi tahu tentang bahan dan proses untuk membuat makanan. Misalnya kita kenalkan uwi kepada anak kemudian kita ajarkan cara mengolahnya menjadi produk yang menarik seperti kue putu dan cucur. Anak menjadi terterik dan	Tujuan penerapan sekolah berbasis kearifan lokal di sd S adalah untuk memperkenalkan kekayaan atau kearifan lokal yang terdapat di daerah sekitarnya dan menjadikan anak cinta akan budayanya sendiri. Tujuan utama yaitu untuk melestarikan kekayaan lokal yang ada di daerahnya.

		senang. Inilah yang kita kembangkan di sekolah". (Senin, 7 April 2014)	
4	Apakah terdapat tim pengembang kearifan lokal di sekolah?	“Ya ada tim khusus untuk mengembangkan kearifan lokal yang terdiri dari beberapa guru kelas”. (Senin, 7 April 2014)	Terdapat tim khusus dalam bidang pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal di sd S
5	Apa tugas tim tersebut	“Secara umum tugas tim pengembang kearifan lokal di sekolah adalah mendesain kearifan lokal yang ada di sekolah untuk diterapkan oleh semua kelas. Mulai dari kearifan lokal apa yang akan dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya”.	Secara umum tugas tim pengembang kearifan lokal di sekolah adalah mendesain kearifan lokal yang ada di sekolah untuk diterapkan oleh semua kelas.
6	Apakah pihak sekolah pernah melakukan studi banding yang berkaitan dengan sekolah berbasis kearifan lokal	“Kalau untuk <i>study banding</i> belum ada. Tapi kalau untuk pelatihan guru, ada beberapa guru yang pernah mengikuti. Kalau mengikuti kegiatan yang bersifat pengembangan pernah. Bahkan kita juga pernah mengikuti workshop atau pelatihan yang bekerja sama dengan LSM ABT”. (Senin, 7 April 2014)	Sekolah belum pernah melakukan <i>study banding</i> tentang sekolah berbasis kearifan lokal

7	Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini	“Secara umum dari kabupaten Bantul adalah batik, karawitan, dan tari. Kemudian kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini adalah kita mengangkat makanan lokal. Seperti yang saya katakan tadi potensi di pajangan ini banyak sekali dan belum bisa dimaksimalkan. Pasti anda belum pernah makan emping garut, kalau emping mlinjo mungkin sudah. Emping garut itu harganya lebih mahal dari pada emping mlinjo. 1kg bisa mencapai Rp 35.000,00.”. (Senin, 7 April 2014)	Kearifan lokal yang dikembangkan dalam sekolah ini adalah olah pangan lokal, tari, dan karawitan.
8	Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?	“Kalau pembelajaran di dalam kelas, kearifan lokal biasanya hanya berupa teori. Kemudian untuk prakteknya kami biasanya mengambil waktu ulangan seperti mid semester dan semester. Soalnya nanti ada kegiatan memasak. Yang di masak bukan hanya nasi yang umum tetapi kita tetap menggunakan kearifan lokal setempat. Kalau di ekstrakurikuler ada juga tari dan karawitan”. (Senin, 7 April 2014)	Pelaksanaan sekolah berbasis kearifan lokal di sekolah ini yaitu dengan kegiatan tahunan sekolah, ekstrakurikuler, dan terintegrasi dalam pembelajaran.
9	Apakah mencantumkan kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah?	“Kalau di dalam visi dan misi tidak tertera secara gamblang tapi dalam beberapa poin dalam misi dan tujuan kearifan lokal tercantum disana”. (Senin, 7 April 2014)	Belum ada visi dan misi yang benar-benar mencantumkan kearifan lokal

10	Apakah sekolah mempunyai tema kearifan lokal khusus?	“ada. Kami mempunyai tema khusus yaitu olah pangan lokal”. (Senin, 7 April 2014)	Sekolah mempunyai tema khusus mengenai kearifan lokal yaitu olah pangan lokal.
11	Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran	“Oh iya iya jelas. Nanti pada waktu praktek itu tidak individu, anak dibuat kelompok dan dalam kelompok akan bekerjasama. Selain itu kita libatkan wali murid pada saat <i>event-event</i> khusus misalnya ada tamu yang ingin berkunjung ke sekolah ini, wali murid kami libatkan dari kelompok-kelompok pengembang kearifan lokal mayarakat untuk memamerkan hasilnya dan dijual”. (Senin, 7 April 2014)	Belum ada nilai kearifan lokal yang jelas yang diterapkan oleh sekolah dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
12	Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP	“Terintegrasi disetiap pembelajaran. Contohnya matematika menggunakan <i>koro-koroan</i> untuk menghitung. Biasanya alat yang digunakan berupa gundu yang dibeli dari pabrik. Kalau di sekolah ini kami menggunakan <i>koro-koroan</i> yang ada dilingkungan sekitar sebagai media hitung. Selain itu kita juga mengenalkan permainan tradisional kepada anak yang mungkin saat ini suda mulai terlupakan seperti <i>sepak sekong</i> , <i>yeye</i> , <i>blarak sempal</i> , <i>egrang</i> dan lain-lain. Itu semua juga bias terintegrasi dalam pembelajaran. Kalau yang berdiri sendiri ada, yaitu	Pelaksanaan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah terintegrasi, dimana kearifan lokal disisipkan dalam mata pelajaran bisa berupa media, metode, atau hanya sekedar menanamkan nilai. Sedangkan untuk pembelajaran batik

		batik. Batik itu menjadi mulok. Batik itu diajukan dari kabupaten bantul tapi untuk disekolah ini masih kurang fasilitasnya, sehingga dalam pelajaran batik cenderung mengajarkan teori dan cara membuat motif dan pola batik. Kalau untuk prakteknya masih minim sekali karena peralatannya terbatas. Praktek membuat batik biasanya kita dikelas enam , untuk 1 dan 2 kita mengenalkan dulu alat dan jenis batik, dan untuk kelas 3,4,dan 5 kita ajarkan cara membuat pola dan motif batik pada kertas". (Senin, 7 April 2014)	merupakan kearifan lokal yang sudah menjadi mata pelajaran tersendiri.
13	Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah	“ya ada”. (Senin, 7 April 2014)	Terdapat kegiatan yang mengangkat kearifan lokal di sekolah ini.
14	Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah	“Kegiatan tahunan kita dua tahun sekali kita ada gebyar kearifan lokal. Nanti anda bisa menanyakan ke tim pengembang kearifan lokal tentang kegiatan apa saja yang akan ditampilkan. Itu tidak hanya ditujukan kepada sisiwa, nanti kita libatkan wali murid dan masyarakat dan kita undang dari sekolah lain untuk bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan gebyar kearifan lokal”. (Senin, 7 April 2014)	Kegiatan yang bertemakan kearifan lokal di sekolah ini adalah gebyar kearifan lokal.

15	Apakah ada ekstrakurikuler yang mengembangkan salah satu wujud kearifan lokal di SD Sendangsari?	“ya ada”. (Senin, 7 April 2014)	Terdapat ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kearifan lokal.
16	Wujud kearifan lokal apa saja yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	“Kalo ekstrakurikuler itu ada karawitan, tari, dan masak” (Senin, 7 April 2014)	Ekstrakurikuler tentang kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini adalah karawitan, tari, dan masak/ olah pangan lokal.
17	Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	“dalam ekstrakurikuler itu kami menggunakan guru atau orang yang ahli dibidangnya mas tetapi tetap kami mengutamakan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar misalkan kalau karawitan lagu yang kita pilih ya yang paling sering didengarkan dilingkungan sini. Tari juga begitu. Nanti akan terlihat saat olah pangan lokal, menu dan bahan yang digunakan itu hamper semuanya itu berasal dari lingkungan sekitar sini. Di sekolah ini ekstrakurikuler itu sifatnya berdasarkan minat mas jadi semua anak dari kelas satu sampai kelas lima boleh ikut. Karawitan itu kalau pertama nanti akan dikenalkan alat-alatnya kemudian cara <i>nabuhnya</i> tanpa lagu dulu yang terakhir nanti diajarkan <i>nabuh</i> dengan lagu. Biasanya nanti anak juga diajarkan	Penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler mempunyai beberapa tahapan yang pertama pengenalan tentang kearifan lokal, kemudian praktek, dan yang terakhir adalah mengajarkan nilai yang terkandung di dalamnya.

		tentang nilai yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan tari dan olah pangan lokal”.	
18	Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa?	“Tidak hanya pada anak, tapi kita juga merangkul wali murid. Kemarin kita libatkan wali murid untuk membuat cerita rakyat yang ada di pajangan. Kita adakan <i>workshop</i> atau pelatihan kepada wali murid untuk membuat buku tentang cerita rakyat yang ada di daerah pajangan”. (Senin, 7 April 2014)	Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal di sekolah ini tidak hanya ditujukan kepada siswa tetapi juga ditujukan kepada wali murid.
19	Apakah sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	“Iya kami bekerja dengan masyarakat”. (Senin, 7 April 2014)	Sekolah melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam hal pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal
20	Kerjasama apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	“Contoh pada saat gebyar kearifan lokal selain produk dari siswa dan wali murid, kita juga mengumpulkan pengrajin-pengrajin yang tidak tergabung dalam kegiatan pengembangan kearifan lokal atau potensi lokal di pajangan. Biasanya kita meminta bantuan masyarakat untuk mengajari membuat olahan pangan tradisional”. (Senin, 7 April 2014)	Kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan masyarakat bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan suatu kegiatan

21	Apakah sekolah mendapat dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	“iya jelas”. (Senin, 7 April 2014)	Sekolah mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam menyelenggarakan sekolah berbasis kearifan lokal
22	Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak lain?	“Pernah. Dengan LSM iya kemudian dengan PTGP dalam bidang ketahanan pangan”. (Senin, 7 April 2014)	Sekolah bekerjasama dengan beberapa pihak untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
23	Bentuk kerjasama apakah yang dilakukan dengan pihak lain?	“LSM bekerjasama dengan ABT berupa sanggar. Salah satu kegiatannya berupa pelatihan kepada wali murid untuk membuat buku cerita rakyat masyarakat pajangan. Kalau kerjasama dengan LSM biasanya berupa kegiatan keluar baik lokal maupun internasional misalnya kita mengikuti hari pangan sedunia di candi prambanan”. (Senin, 7 April 2014)	Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan pihak lain berupa pelatihan wali murid untuk membuat cerita rakyat Pajangan dan kegiatan keluar sekolah tentang olah pangan lokal.
24	Apakah sekolah mempunyai ruangan khusus untuk	“ada disini ada ruang karawitan”. (Senin, 7 April 2014)	Ruang karawitan menjadi ruangan khusus untuk

	mengembangkan kearifan lokal setempat		mengembangkan salah satu kearifan lokal yang diterapkan oleh sekolah.
25	Apa kendala sekolah dalam melaksanakan sekolah berbasis kearifan lokal	“Kalau kendala kita mungkin dari segi sarana khususnya pada kegiatan batik. Kemudian kalau kendala yang lain sepertinya tidak ada karena semua sudah tersedia di lingkungan sekitar. Paling kendala untuk alokasi waktu untuk mempersiapkan kegiatan karena kita tidak hanya mengenalkan umbi-umbian atau batik atau alat karawitan tetapi kita mempraktekkannya sehingga waktu yang dibutuhkan sangat banyak dan biasanya kita mempraktekkannya di luar jam sekolah”. (Senin, 7 April 2014)	Kendala yang dialami oleh kepala sekolah adalah tidak tersedianya fasilitas penunjang untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal khususnya batik. Selain itu alokasi waktu untuk praktek kegiatan seperti karawitan, membatik, dan olah pangan juga menjadi kendala

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DENGAN TIM**

No	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?	L	“Jadi sekolah berbasis kearifan lokal adalah suatu kondisi dimana sekolah itu dalam pembelajaran atau materi pelajaran mengimplementasikan kelokalan dimana sekolah itu berada. Sebab yang namanya kearifan lokal itu sesuatu yang berlaku, dijalankan, dihormati disuatu wilayah tertentu dan dianggap kebenarannya itu terbukti bisa menyelesaikan masalah elemen-elemen masyarakat tertentu”.(7 April 2014)	Tim kearifan lokal di SD S secara definisi sudah mengerti arti sekolah berbasis kearifan lokal yaitu sekolah yang dalam proses pembelajarannya mengintegrasikan kearifan lokal setempat.
			S	

			memasak atau membuat makanan yang dihasilkan tumbuhan itu. Untuk anak kecil terbatas pada pengenalan tumbuhan”. (16 April 2014)	
2	Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?	L	“Nah gini, nanti itukan harapan dari dinas dengan adanya sekolah berbasis kearifan lokal, itu nanti setiap sd dikawasan kabupaten Bantul nanti mempunyai program unggulan. Nah kebetulan sendangsari program unggulannya berupa produk yaitu olah pangan lokal. Itu yang diunggulkan, namun nanti ada bidang-bidang lain yang tidak diunggulkan nanti sebagai pendukung atau melengkapi sehingga saling keterkaitan sebab kalau kearifan lokal itu nanti, misalnya sini mengambil produk unggulan olah pangan umbi-umbian, ini kan nanti tidak bisa lepas dari yang namanya budaya, kultur, dan social ekonomi masyarakat setempat, sehingga nanti dalam pembelajaran itu bagaimana agar anak itu merasa bangga dengan kondisi yang ada” (7 April 2014)	Kearifan lokal yang akan diintegrasikan harus melawati beberapa tahap yaitu yang pertama tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal, kemudian tahap Analisis Kesiapan Satuan Pendidikan, Tahap Penentuan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal, dan diakhiri dengan tahap Implementasi Lapangan. Tim pengembang sekolah berbasis kearifan lokal di SD S belum melakukan tahapan-tahapan tersebut. Tim hanya melakukan tahapan ketiga dan keempat.
			S	“Untuk di sekolah-sekolah itu biasanya mengambil potensi kearifan lokal masing-masing, potensi yang ada dilingkup sekolah masing-masing. Jadi antara satu sekolah dengan sekolah yang lain itu berbeda tetapi

			juga bisa sama. Soalnya lokal yang di pajangan itu, mengenai tumbuh-tumbuhan yang seperti saya sebutkan tadi banyak sekali di lingkungan sekolah” (16 April 2014)	
3	Tujuan dari penerapan kearifan lokal di sekolah ini?	L	“Tujuan utamanya itu ya yang seperti saya sampaikan tadi, itu dalam jangkauan luas ingin menekankan pada cinta tanah air, cinta tempat tinggalnya, cinta produk dalam negeri. Misalkan daerah pajangan produk dalam negerinya umbi-umbian, kenapa umbi-umbian karena umbi-umbian disekitar sini melimpah ini kenapa tidak dimanfaatkan, nah mari kita manfaatkan. Biar tertarik kita kemas”. (7 April 2014)	Tujuan dari penerapan sekolah berbasis kearifan lokal di sekolah ini adalah untuk memberikan pengenalan kepada anak tentang kearifan lokal di sekitarnya dan melatih anak untuk mencintai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.
		S	“Tujuannya untuk menanamkan agar anak-anak itu mengetahui bahwa di lingkungan sekitar kita ada potensi yang harus diangkat harus dilestarikan contohnya seperti tadi makanan lokal yang sekarang tidak diketahui oleh anak-anak sekarang. Mereka tidak mengetahui uwi seperti apa, ganyong seperti apa. Di sd S khususnya mengambil potensi keunggulan lokal berupa olah pangan lokal. Tujuannya untuk mengagkat kembali potensi jaman dulu yang hampir di tinggalkan”. (16 April 2014)	

4	Apakah terdapat tim pengembang kearifan lokal di sekolah?	L	“iya ada. Saya sebagai tim sekolah berbasis kearifan lokal”. (7 April 2014)	Terdapat tim pengembang kearifan lokal di sekolah dasar S
5	Apa tugas tim tersebut?	S	“iya disini saya sebagai tim sekolah berbasis kearifan lokal”. (16 April 2014)	
		L	“Fungsi secara ideal sebagai tim ini ujung tombaknya nanti bagaimana mendesain program itu bisa berjalan di sekolah ini. Terus yang kedua menciptakan kreatifitas-kreatifitas bagaimana pelajaran-pelajaran nanti tidak menjemuhan kepada anak. Terus nanti membuat pola pembelajaran yang menyenangkan. Itu yang ideal sebab nanti bisa jadi tidak ideal kalau ada staff yang menghambat itu”. (7 April 2014)	Secara umum tugas tim pengembang kearifan lokal di sekolah adalah mendesain kearifan lokal yang ada di sekolah untuk diterapkan oleh semua kelas.
		S	“Tugasnya seharusnya memberikan atau mengajak kepada semua bapak dan ibu guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas, pengembangan kearifan lokal olah pangan lokal kalau bisa dimasukkan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya materi ipa pada kelas tinggi saat materi tumbuh-tumbuhan, bisa kita ambil tumbuhan lokal untuk menjelaskan tentang tumbuhan, kita ambil yang ada di sd ini. Tujuannya seperti itu”. (16 April 2014)	

6	Apakah pihak sekolah pernah melakukan studi banding yang berkaitan dengan sekolah berbasis kearifan lokal?	L	<p>“study banding belum pernah. Kalau pelatihan ada”. (7 April 2014)</p>	<p>Sekolah belum pernah melakukan <i>study banding</i> mengenai penerapan sekolah berbasis kearifan lokal.</p>
7	Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?	L	<p>“ di sekolah ini yang menjadi maskot itu olah pangan lokalnya, ada juga karawitan, tari sama batik dan memungkinkan juga ada kearifan lokal lain yang diletakkan atau diintegrasikan dalam pembelajaran”.</p>	<p>Kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini adalah olah pangan lokal, karawitan, tari dan batik. Sekolah menetapkan olah pangan lokal sebagai maskot kearifan lokal.</p>
8	Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?	L	<p>“Kalau di sekolah ini jelas sebagai produk utamanya itu olah pangan lokal umbi-umbian nanti kami ada olahan dari <i>gadung</i> terus ada minumannya jahe secang. Ada juga seni budaya seperti karawitan, lalu tari. Pada tahun</p>	<p>Dalam pengembangannya kearifan lokal di integrasikan kebeberapa kegiatan. Tari, olah pangan, dan karawitan dikembangkan melalui</p>

			<p>ini kami coba memainkan karawitan klasik dan karawitan kontemporer. Terus nanti juga kami kenalkan pada anak tentang dolanan anak yang mungkin sudah ditinggalkan seperti <i>blarak-blarak sempal, gobak sodor, sepak sekong</i> dan sebagainya. Itu nanti kana da nilai-nilai yang terkandung dalam dolanan itu”. (7 April 2014)</p>	<p>ekstrakurikuler sedangkan batik dikembangkan dalam mata pelajaran. Tapi terkadang tari, karawitan, dan olah pangan juga diselipkan dalam pembelajaran.</p>
		S	<p>“Untuk olah pangan itu dijalankan dirumah atau di sekolah untuk kelas lima pada semester dua itu sudah mulai praktek masak. Untuk masak nanti dijadwal, tidak setiap minggu masak, dijadwal tiap dua minggu sekali, waktunya sore. Anak-anaknya juga tidak semua masaknya. Cuma yang berminat. Jadi untuk tari, karawitan, dan olah pangan dikembangkan dalam ekstrakurikuler, sedangkan batik kami sudah masuk menjadi mata pelajaran tersendiri. tetapi biasanya kami juga sering menerapkan kearifan lokal dalam mata pelajaran. Terintegrasi istilahnya. (16 April 2014)</p>	
9	Apakah mencantumkan kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah?	L	<p>“kalau di dalam visi dan misi itu tidak diterapkan secara langsung mas, tetapi ada dalam poin-poin tertentu kearifan lokal masuk di dalamnya”. (7 April 2014)</p>	<p>Kearifan lokal belum menjadi tolak ukur penerapan visi dan misi sekolah dalam</p>

		S	“tersirat mas, tidak secara tertulis itu tampak dalam visi, tetapi ada dalam poin-poin misi dan tujuan”. (16 April 2014)	menjalankan roda pembelajarannya.
10	Apakah sekolah mempunyai tema kearifan lokal khusus?	L	“Tema utamanya itu olah pangan lokal umbi-umbian”. (7 April 2014)	tema kearifan lokal yang digunakan sekolah adalah olah pangan lokal.
		S	“Di sd S khususnya mengambil potensi keunggulan lokal berupa olah pangan lokal”. (16 April 2014)	
11	Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?	L	“iya itu ada, biasanya itu tergantung kreatifitas guru masing-masing dalam mengajar, mau mengaitkan dengan nilai kearifan lokal yang mana, yang jelas kami sebagai tim selalu menekankan kepada guru agar selalu menanamkan kearifan lokal dalam pembelajaran”. (7 April 2014)	Nilai kearifan lokal diterapkan di dalam pembelajaran sesuai dengan kreatifitas guru dalam mengajar.
		S	“Iya ada penenaman budi pekerti untuk selalu hormat kepada orang yang lebih tua dan orang yang dituakan”. (16 April 2014)	
12	Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?	L	“Itu secara otomatis menyatu, namun tidak akan tergambar secara jelas hanya tersirat. Kalau dalam sekolah secara umum itu terintegrasi di dalam pelajaran, kalau batik sudah menjadi mata pelajaran tersendiri”. (7 April 2014)	Kearifan lokal secara tersirat mencantumkan kearifan lokal. Cara menerapkan kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi yang sedang

		S	<p>“Itu diselip <i>selipkan</i> mas, di integrasikan, seperti kelas satu yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Misalkan saya mengambil kompetensi bahasa Indonesia membaca puisi anak yang terdiri dari dua sampai empat baris dengan intonasi yang tepat. Saya mengambil judul puisinya <i>kimpul</i>. <i>Kimpul</i> kan pohon lokal. Itu yang bahasa Indonesia. Kalau mata pelajaran lain seperti ipa tentang musim kemarau dan musim penghujan. Pada saat menerangkan musim penghujan itu tumbuh-tumbuhan apa saja yang bisa hidup di musim hujan, saya mengambil contoh tumbuhan lokal yaitu <i>kimpul</i>. Semuanya di integrasikan antara bahasa Indonesia dengan ipa, kalau bisa antara matematika dengan bahasa Indonesia. Itu dijadikan satu kemudian di integrasikan dengan kearifan lokal yang menjadi mascot sekolah ini. Batik itu menjadi muatan lokal di sekolah ini. Batik itu merupakan kearifan lokal Bantul, semua sekolah di Bantul melaksanakan batik”. (16 April 2014)</p>	<p>diajarkan. Sementara untuk pendidikan batik sudah menjadi mata pelajaran tersendiri.</p>
13		L	<p>“iya ada”. (7 April 2014)</p>	

	Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?	S	“iya ada”. (16 April 2014)	Terdapat kegiatan yang mengangkat kearifan lokal setempat.
14	Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?	L	“di sini tiap dua tahun sekali ada gebyar kearifan lokal”. (7 April 2014)	Gebyar kearifan lokal merupakan kegiatan yang mengaitkan kearifan lokal setempat. Sementara untuk kegiatan lain bersifat insidental.
		S	“Di sekolah ini tiap dua tahun sekali diadakan gebyar kearifan lokal yang mengisi juga anak-anak, nanti yang bisa menyanyi ya menyanyi yang bisa menari ya menari. Oh ya ada. Itu ada pameran. Pameran pangan yang kelas besar. Trus yang kelas kecil ada juga pameran lukisan. Biasanya berupa pameran lukisan. Mewarnai tumbuhan lokal seperti <i>kimpul</i> .nanti ibu guru memilih yang hasilnya bagus terus dipigura dan ditempel”. (16 April 2014)	
15	Apakah ada ekstrakurikuler yang mengembangkan salah satu wujud kearifan lokal di SD Sendangsari?	L	“iya itu ada” (7 April 2014)	Terdapat ekstrakurikuler yang mengangkan kearifan lokal.
		S	“iya ada” (16 April 2014)	
16	Wujud kearifan lokal apa saja yang dikembangkan dalam	L	“di sekolah ini ada tiga yaitu karawitan, tari, dan kearifan lokal olah pangan lokal”. (7 April 2014)	Karawitan, tari, dan olah pangan lokal merupakan

	ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	S	“disekolah ini terdapat beberapa ekstrakurikuler, mulai dari tari, karawitan, olah pangan”. (16 April 2014)	ekstrakurikuler yang mengangkat kearifan lokal
17	Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	L	“Kalau dikarawitan mas selain mengajarkan bagaimana cara memainkan alat karawitan kami juga mengajarkan <i>–lancaran-lancaran</i> beserta tujuan dimainkannya mas. Misalkan kalau ada tamu datang nanti dimainkan lancaran <i>sri slamet</i> nanti dilanjutkan dengan <i>gending ketawang pabu kastowo</i> . Itu sebagai ucapan selamat datang kepada tamu. Terus kalau nanti tamunya kesini melalui jalan rusak nanti kita nyanyikan <i>dalan rusak</i> , atau kita pilih yang agak <i>religi</i> nanti ada <i>pepiling</i> ”. (7 April 2014)	Penerapan kearifan lokal dalam ekstrakurikuler dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah pengenalan tentang kearifan lokal, kemudian praktik, dan diakhiri dengan penanaman nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut.
		S	“Karawitan itu tiap rabu, gurunya itu pak P, pak L, dan ibu E. terus yang tari itu saat ini sedang berhenti dulu soalnya belum dapat guru pengganti. Untuk kelas satu sampai kelas lima. Kalau kelas enam sudah tidak boleh mengikuti. Tari itu tidak semua mengikuti, hanya bagi anak yang berminat dan berpotensi dalam bidangnya. Nantinya akan dipentaskan dalam pentas seni tadi. Penerapannya hamper sama seperti batik mas, pertama dikenalkan dulu terus siswa praktik dan kalau bisa itu	

			ditanamkan juga makna yang terkandung di dalamnya". (16 April 2014)	
18	Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa?	L	<p>“Sebenarnya tidak hanya untuk siswa, lebih luasnya ke masyarakat. Kita berupaya untuk mensinergikan hubungan antara sekolah dan masyarakat serta masyarakat dan sekolah. Kami juga pernah melaksanakan kegiatan yang ditujukan kepada wali murid tentang pembuatan cerita rakyat masyarakat Pajangan. Jadi cerita-cerita yang tumbuh dan timbul di wilayah pajangan berusaha kita buat secara terdokumentasi melalui media tulis. Kebanyakan yang terlibat adalah ibu-ibu”.</p> <p>(7 April 2014)</p>	<p>Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah tidak semuanya ditujukan kepada siswa, ada pula beberapa kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat dan wali seperti pelatihan membuat cerita daerah Pajangan.</p>
			<p>“Tidak juga, di sini ada juga paguyuban wali murid. Pada saat sekolah kedatangan tamu penting, paguyuban wali murid selalu dilibatkan dalam urusan menjamu tamu. Ada kegiatan juga pelatihan bagi wali murid yaitu pelatihan membuat makanan lokal, hiasan untuk makanan, terus yang terakhir kemarin ada pelatihan membuat buku yang berisi tentang cerita rakyat setempat atau dongeng seperti ki ageng mangir. Itu para wali murid pergi ke mangir untuk bertanya tentang cerita ki ageng mangir. Tapi bukunya belum terbit, katanya kalau sudah terbit pasti dikasi tahu Itu diadakan</p>	

			oleh ABT. Sampai sekarang ada paguyuban yang sering memberi penyuluhan untuk membuat masakan lokal ada gula jawa dll". (16 April 2014)	
19	Apakah sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	L	“oh jelas ada” (7 April 2014)	Sekolah melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
		S	“ada kerjasama dengan masyarakat”. (16 April 2014)	
20	Kerjasama apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	L	“Kalau masyarakat juga berarti wali murid maka iya. Pada tahun pertama dulu ada pelatihan kearifan lokal tentang olah pangan umbi-umbian untuk ibu-ibu. Kalau studi banding pernah mas namun yang wali muridnya. Itu ke kulonprogo sebanyak 60 orang kedaerah sentra pengolahan umbi-umbian seperti ini”. (7 April 2014)	Kerjasama yang dilakukan sekolah dengan pihak masyarakat dan wali sifatnya fleksibel sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh sekolah.
		S	“di sini ada juga paguyuban wali murid. Pada saat sekolah kedatangan tamu penting, paguyuban wali murid selalu dilibatkan dalam urusan menjamu tamu. Ada kegiatan juga pelatihan bagi wali murid yaitu pelatihan membuat makanan lokal, hiasan untuk makanan, terus yang terakhir kemarin ada	

			<p>pelatihan membuat buku yang berisi tentang cerita rakyat setempat atau dongeng seperti ki ageng mangir. Itu para wali murid pergi ke mangir untuk bertanya tentang cerita ki ageng mangir. Tapi bukunya belum terbit, katanya kalu sudah terbit pasti dikasi tahu Itu diadakan oleh ABT. Sampai sekarang ada paguyuban yang sering memberi penyuluhan untuk membuat masakan lokal ada gula jawa dll”.</p> <p>(16 April 2014)</p>	
21	Apakah sekolah mendapat dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	L	<p>“ jelas masyarakat sangat mendukung”. (7 April 2014)</p>	<p>Ada dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.</p>
		S	<p>“iya jelas sekolah mendapat dukungan”. (16 April 2014)</p>	
22	Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak lain?	L	<p>“pihak lain ada ada. Ada ABT”. (7 April 2014)</p>	<p>Sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak lain. Sekolah telah bekerja sama dengan sanggar ABT.</p>
		S	<p>“Ada. Seperti dari ABT yang bergerak dalam bidang pendidikan dan ketahanan pangan. Dari puskesmas juga ada beberapa bulan sering kesini untuk periksa kesehatan”. (16 April 2014)</p>	

23	Bentuk kerjasama apakah yang dilakukan dengan pihak lain?	L	<p>“Pihak lain iya, yang pertama itu dengan sanggar ABT Sleman dalam hal olah pangan lokal dengan sanggar MBP itu tempat saya. Jadi sebelum yang dari sleman itu masuk ke sekolah, mereka masuk ketempat saya dulu, jangan sampai nanti itu benderanya LSM. Jadi dari sleman masuk ketempat saya baru ke sekolah ini. Sebab seandaninya nanti menggunakan dana dari sanggar itu, sekolah tidak perlu mengakses apa-apa seperti laporan itu urusan kami. Sekolah itu tahunya ada kegiatan dan ada dana sudah selesai”. (7 April 2014)</p>	<p>Kerjasama yang dilakukan sekolah dengan sanggar ABT lebih kearah pengembangan olah pangan lokal.</p>
<p>S</p> <p>“Ya ada pemikiran, terus biaya, sama sd sini diberi satu set alat masak, ada alat untuk mengeringkan tepung, ada untuk menggiling kelapa”. (16 April 2014)</p>				
24	Apakah sekolah mempunyai ruangan khusus untuk mengembangkan kearifan lokal setempat	L	<p>“Kalau ruangan khusus kami ada ruang karawitan itu. Pengennya saya menjadikan ruang karawitan itu menjadi <i>show room</i> kearifan lokal, kalau dulu di runangan kepala sekolah ini mas”. (7 April 2014)</p>	<p>Sekolah mempunyai ruangan khusus untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.</p>

		S	“Ruangannya ada tepat ditengah sekolah, disana ada alat karawitan, ada tepung-tepung, koro-koroan, ada emping juga, trus ada barang limbah yang diubah menjadi barang kerajinan” (16 April 2014)	
25	Apa kendala sekolah dalam melaksanakan sekolah berbasis kearifan lokal?	L	“kendala biasanya itu berupa pedoman pelaksanaannya belum ada mas dari dinas, sehingga selama ini kami melaksanakannya ya berdasarkan sepenuhnya kami saja” (7 April 2014)	Kendala yang dialami oleh tim pengembang kearifan lokal adalah tidak adanya pedoman yang jelas tentang pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal.
		S	“Kendalanya yang pertama bapak ibu guru masih ada yang belum memahami, terus tidak ada buku yang bisa menjadi pedoman dalam menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal”. (16 April 2014)	

Lampiran 13. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Guru

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DENGAN GURU**

No	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?	Po	“Sekolah berbasis kearifan lokal ya, jadi sekolah dalam pendidikan dan pembelajarannya, itu selalu dikaitkan dengan lingkungan sekolah atau kearifan lokal setempat”.(10 April 2014)	Secara teoritis semua guru sudah memahami makna dari sekolah berbasis kearifan lokal yaitu sekolah yang mengaitkan kearifan lokal dalam pembelajarannya.
		As	“Sekolah berbasis kearifan lokal artinya sekolah berhak untuk memberikan atau meningkatkan keunggulan lokal setempat didalam pembelajaran. Kemudian sekolah ini berpikir, apa yang akan dikembangkan kearifan lokal di daerah ini yaitu kecamatan Pajangan dan yang pertama dimunculkan adalah umbi-umbian”.(22 April 2014)	
		Suw	“Yaitu meningkatkan pembelajaran anak melalui atau dengan mengaitkan kearifan lokal setempat”.(17 April 2014)	

		Ri	“Kalau menurut saya sekolah berbasis kearifan lokal itu yaitu sekolah mengangkat kearifan lokal di suatu daerah”. (15 April 2014)	
2	Bagaimana cara memilih kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?	Po	“kalau itu diserahkan kepada tim mas, tapi yang jelas kearifan lokal yang diambil dari wilayah setempat”. (10 April 2014)	Pemilihan kearifan lokal yang akan dikembangkan di sekolah ditugaskan kepada tim pengembang kearifan lokal yang ada di sekolah.
		As	“kalau memilih itu jelas yang dipilih itu berasal dari kearifan lokal setempat khususnya Pajangan”. (22 April 2014)	
		Suw	“kalau itu diserahkan kepada tim mas”. (17 April 2014)	
		Ri	“itu tugas tim”. (15 April 2014)	
3	Tujuan dari penerapan kearifan lokal di sekolah ini?	Po	“Agar anak-anak itu bisa lebih mengenal tentang lingkungannya, melestarikan budayanya, dan anak itu tidak terjerumus dalam pengaruh negatif dari globalisasi. Jadi mereka tetat mengetahui lingkungannya.”. (10 April 2014)	Anak lebih mengenal dan mencintai kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya merupakan tujuan penerapan sekolah berbasis kearifan lokal
		As	“Untuk mengenalkan kepada anak pada budaya lokal, pada budaya setempat. Jangan sampai kita tidak tahu, anak-anak tidak tahu	

				tentang budaya setempat. Itu yang ditekankan kepada anak-anak”. (22 April 2014)	
		Suw		“Jelas tujuannya untuk memperkenalkan budaya setempat kepada anak, agar anak mengerti dan mencintai budayanya”. (17 April 2014)	
		Ri		“Terlapis dari keunggulan olah pangan, tujuan dari sekolah berbasis kearifan lokal itu agar anak lebih mencintai kearifan lokal disekitarnya, terutama yang ada di daerah sekitarnya yang paling dekat. Untuk mengenalkan juga kepada anak mengenai potensi yang ada di daerahnya. Karena selain olah pangan disini juga ada karawitan. Semua itu sangat bermanfaat sekali buat anak-anak.”. (15 April 2014)	
4	Apakah terdapat tim pengembang kearifan lokal di sekolah?	Po		“Tim khusus ada”. (10 April 2014)	Ada tim pengembang kearifan lokal di sekolah
		As		“Ada itu ada. Sudah ada yang menangani atau yang menjadi tim pengembang kearifan lokal”. (22 April 2014)	
		Suw		“Ada”. (17 April 2014)	

		Ri	“ada”.(15 April 2014)	
5	Apa tugas tim tersebut?	Po	“Tugasnya yaitu memberikan pendidikannya, melatih, sampai menghasilkan. Kalau dalam bidang pangan lokal ya menghasilkan makanan-makanan atau bahannya juga, itu diolah karena bahannya berupa gandum, bukan gandum dari belanda itu, misalkan ubi diubah dulu menjadi roti kemudian menjadi kue. Nah itu tugas tim untuk melatih siswa dalam hal bidang pangan.”.(10 April 2014)	Tugas utama tim kearifan lokal yang ada di sekolah adalah sebagai koordinator guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal di sekolah terutama dalam mata pelajaran
		As	“Yang pertama adalah mengkoordinasi bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal khususnya dalam pembelajaran, sehingga ada kesinambungan antara kelas rendah dan kelas tinggi”.(22 April 2014)	
		Suw	“Fungsinya yang pertama untuk menjalin komunikasi dengan pihak terkait. Antara sesama guru agar pelaksanaannya saling berkesinambungan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain”.(17 April 2014)	
		Ri	“fungsinya ya sebagai pengarah kepada kami selaku guru kearifan lokal apa saja yang mau dikembangkan dan bagaimana cara	

			menerapkannya dalam pembelajaran”. (15 April 2014)	
6	Apakah pihak sekolah pernah melakukan studi banding yang berkaitan dengan sekolah berbasis kearifan lokal?	Po	“belum pernah”. (10 April 2014)	Sekolah belum pernah melakukan <i>study banding</i> berbasis kearifan lokal.
		As	“saya rasa belum pernah”. (22 April 2014)	
		Suw	“belum ada”. (17 April 2014)	
		Ri	“sementara belum”. (15 April 2014)	
7	Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?	Po	“Kearifan lokal yang diterapkan dalam sekolah ini adalah olah pangan, tari dengan karawitan bersama batik yang sudah masuk dalam materi kurikulum”. (10 April 2014)	Kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah adalah batik, karawitan, tari, dan olah pangan lokal.
		As	“Ada olah pangan, karawitan terus kalau tari-tarian juga ada itu untuk ekstrakurikuler. Ada juga batik, itu sudah menjadi muatan lokal tersendiri”. (22 April 2014)	
		Suw	“Yang pertama itu olah pangan, batik juga ada, karawitan, dan tari juga ada”. (17 April 2014)	

		Ri	“ada olah pangan lokal, karawitan, sama tari. Kalau batik sudah masuk dalam pembelajaran”.(15 April 2014)	
8	Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?	Po	“pengembangannya kalau disini di bagi-bagi mas, ada yang masuk ekstrakurikuler seperti tari, karawitan, dan olah pangan, ada juga yang masuk dalam mata pelajaran seperti batik”.(10 April 2014)	Cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengembangkan melalui ekstrakurikuler dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran.
		As	“kalau itu nanti kearifan lokal dimasukkan dalam pelajaran. Contohnya batik. Olah pangan juga kadang masuk. Dalam ekstrakurikuler juga ada”.(22 April 2014)	
		Suw	“itu nanti dimasukkan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler mas”.(17 April 2014)	
		Ri	“kalau yang saya tahu itu pengembangannya itu masuk ekstrakurikuler, kalau batik itu masuk mata pelajaran”.(15 April 2014)	
9	Apakah mencantumkan kearifan lokal dalam visi dan misi sekolah?	Po	“visi dan misi itu paling beberapa poin itu ada”.(10 April 2014)	Sekolah belum mencantumkan kearifan lokal secara utuh kedalam visi dan misi sekolah.
		As	“secara keseluruhan visi dan misi sekolah itu tidak mengangkat kearifan lokal sekali, tetapi hanya pada bagian tertentu saja”.(22 April 2014)	

		Suw	“paling pada misi dan tujuan mas”.(17 April 2014)	
		Ri	“di salah satu misi itu ada mas”.(15 April 2014)	
10	Apakah sekolah mempunyai tema kearifan lokal khusus?	Po	“Kalau tema tidak, tetapi kalau kearifan lokal yang diunggulkan atau menjadi maskot ada. Di sekolah ini mengangkat kearifan lokal berupa olah pangan lokal”.(10 April 2014)	Tema khusus atau yang menjadi unggulan di sekolah ini adalah olah pangan lokal
		As	“kalau disini lebih difokuskan keunggulan lokalnya mas yaitu olah pangan lokal”.(22 April 2014)	
		Suw	“Kalau di sekolah sini kearifan lokal yang diunggulkan adalah olah pangan, kalau tema belum ada mas”.(17 April 2014)	
		Ri	“tema itu apa ya? Yang jelas sekolah ini mempunyai keunggulan berupa olah pangan lokal”.(15 April 2014)	
11	Apakah kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?	Po	“iya kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran”.(10 April 2014)	Sekolah menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran
		As	“oh iya”.(22 April 2014)	

		Suw	“Kalau disini ada”.(17 April 2014)	
		Ri	“iya mas”.(15 April 2014)	
12	Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?	Po	“Kalau saya kan mengajar kelas tinggi. Kelas tinggi itu hanya masuk pada materi saja. Sekiranya materi itu bisa dikatikan dengan lingkungan sekitar atau kearifan lokal sekitar, ya di kontekstualkan dengan materi yang disampaikan. Misanya kalau ingin menghitung dalam mata pelajaran matematika atau cerita dalam bahasa Indonesia, materi dapat diambil dari lingkungan sekitar kita saja tidak perlu jauh-jauh. Kalau kelas rendah intinya sama saja. Kearifan lokal itu masuk kemateri dan selalu berkaitan. Contohnya disini kan banyak sekali biji-bijian seperti <i>benguk</i> , <i>botor</i> , ada juga gadung, garut, semua itu sebisa mungkin dikatikan dengan pembelajaran. Kalau mau menghitung bisa menggunakan manik-manik yang terbuat dari biji sawo atau mungkin dari mlinjo. Jadi materi pembelajaran berasal dari lingkungan sekitar. Kalau batik sudah menjadi mata pelajaran tersendiri”.(10 April 2014)	Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran sifatnya terintegrasi. Ada pula yang menjadi mata pelajaran seperti batik. Kearifan lokal juga tertera dalam rpp dan silabus walaupun hanya sebagai media, metode, atau hanya sebagai nilai budi pekerti.

		<p>As</p> <p>“Itu baru mengenalkan dulu kalau untuk kelas rendah, biasanya kita menyelipkan dalam setiap pembelajaran, bisa berupa media juga. Itu tergantung dalam materi pelajaran itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi mendeskripsikan tumbuhan, nanti anak disuruh keluar untuk mengamati tumbuhan disekitar kita seperti tumbuhan <i>gadung</i>. Disekitar sekolah ini an banyak sekali dijumpai tumbuhan <i>gadung</i>. Setelah itu siswa disuruh menggambarkan <i>gadung</i> itu seperti apa, <i>uwi</i> itu seperti apa. Pada ipa juga bisa tentang materi mengenal bagian tumbuhan, nanti yang dikenalkan bagian-bagian <i>gadung</i> ada apa saja, bagian <i>uwi</i> ada apa saja”.(22 April 2014)</p>	
		<p>Suw</p> <p>“Karena ini kan sifatnya terintegrasi mas, jadi tersirat dalam rpp dan silabus. Yang sudah ada itu batik. Masih dalam proses pengembangan mas. Kalau kelas satu ada tentang kearifan lokal itu sudah ada. Mereka juga dikenalkan dengan permainan jaman dulu seperti <i>sunda manda</i>, <i>dakon</i>, <i>blarak sempal</i>, dan lain-lain. Ada juga yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti <i>dakon</i> itu bisa digunakan untuk menghitung. Kalau kelas tinggi itu tergantung materi mas tapi ada penerapannya</p>	

			missal ya diselipkan dalam pembelajaran ipa ada. Kalau batik kan sudah menjadi mata pelajaran tersendiri”. (17 April 2014)	
		Ri	“Kalau dalam pembelajaran yang pernah saya lakukan, kalau yang tentang pangan lokal itu terus terang saya tahu yang namanya <i>mbili</i> , tahu yang namanya <i>gadung, gayong</i> , ya selama disini saya baru mengenalnya. Untuk kelas rendah biasanya hanya mengenalkan saja dan saya selipkan di pelajaran. Ada yang saya selipkan disitu dan di bahasa jawa juga ada. Saya menunjukkan gambar-gambar tumbuhan tersebut. Selain itu saya juga menamai tanaman tersebut sebagai nama kelompok siswa ada kelompok <i>mbili</i> , kelompok <i>gayong</i> , kelompok <i>garut</i> . Jadi kalau saya memanggil kelompok seperti itu bukan kelompok 1 kelompok 2.”. (15 April 2014)	
13	Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?	Po	“iya ada”. (10 April 2014)	Ada kegiatan yang bertemakan kearifan lokal
		As	“ada ada”. (22 April 2014)	
		Suw	“ada”. (17 April 2014)	

		Ri	“ada”.(15 April 2014)	
14	Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?	Po	“Itu ada kegiatan yang berkaitan dengan olah pangan. Nanti satu sekolah ini diambil kelas empat dan lima itu mengadakan praktik memasak yang bahannya dari tumbuhan atau makanan lokal seperti ubi, garut, gadung”.(10 April 2014)	Kegiatan rutin yang dilakukan sekolah yang berkaitan dengan kearifan lokal adalah gebyar kearifan lokal, sementara kegiatan lain berupa kegiatan insidental.
		As	“Itu pada saat kelas enam, nanti ada praktik batik. Kemaren membuat <i>tplak</i> sudah jadi, kemudian membuat sapu tangan. Itu hasilnya disimpan di kantor. Dan setiap akhir tahun itu kan ada acara pertunjukan akhir tahun. Wali murid nanti bisa melihat hasil karya siswa. Itu dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Ada gebyar kearifan lokal juga itu acaranya dua tahun sekali”.(22 April 2014)	
		Suw	“Nanti juga ada pameran tentang hasil kreasi anak tentang olah pangan, atau batik. Nanti ada juga gebyar kearifan lokal. Nanti sd sini memamerkan hasil kearifan lokal berupa olah pangan lokal biasanya berupa masakan-masakan daerah yang tebuat dari <i>uwi</i> , <i>gadung</i> pada saat gebyar kearifan lokal. Di pasar gabusan juga pernah mengikuti pameran	

			Ri	kearifan lokal tentang olah pangan”. (17 April 2014)	
			Ri	“Biasanya kalau ada tamu sekolah. Kami membuka <i>stand</i> seperti itu yang isinya pameran tentang kearifan lokal sepeoti batik, olah pangan, nanti ada juga pertunjukkan karawitan. Pokoknya apa yang menjadi keunggulan dari sendangsari itu nanti dipamerkan di dalam <i>stand</i> itu. Ada juga gebyar kearifan lokal”. (15 April 2014)	
15	Apakah ada ekstrakurikuler yang mengembangkan salah satu wujud kearifan lokal di SD Sendangsari?	Po	“ada”. (10 April 2014)		Ada ekstrakurikuler yang mengaitkan kearifan lokal setempat.
		As	“ada”. (22 April 2014)		
		Suw	“ada”. (17 April 2014)		
		Ri	“ada”. (15 April 2014)		
16	Wujud kearifan lokal apa saja yang dikembangkan dalam	Po	“Ada karawitan, ada tari juga, ada olah pangan”. (10 April 2014)	Kearifan lokal yang dikembangkan dalam	

	ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	As	“Karawitan, pangan lokal tadi, sama tari. Terus ada juga yang sedang mau digalakkan adalah <i>nembang jowo</i> dan <i>sesorah</i> ”.(22 April 2014)	ekstrakurikuler adalah tari, karawitan, dan olah pangan lokal.
		Suw	“Karawitan ada, tari ada, olah pangan”.(17 April 2014)	
		Ri	“Kalau ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kearifan lokal ada karawitan, ada juga olah pangan lokal ada tari juga”.(15 April 2014)	
17	Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SD Sendangsari?	Po	“yang jelas dikenalkan dulu kearifan lokalnya terus dipraktekkan”.(10 April 2014)	Secara umum pengembangan kearifan lokal dalam ekstrakurikuler diawali dengan pengenalan dan dilanjutkan dengan praktek.
		As	“Kalau yang olah pangan lokal itu baru kelas tinggi dulu, kelas empat dan lima. Kalau karawitan kelas tiga, empat, dan lima sudah dikenalkan. Kalau tari dari kelas rendah. Ya berdasarkan kemampuan anak dulu, jadi tidak semua ikut”.(22 April 2014)	
		Suw	“kalau ekstra itu kalau kelas rendah itu paling baru pengenalan, nanti kelas tinggi baru praktek”.(17 April 2014)	
		Ri	“biasanya dikenalkan dulu sejak kelas I dan II nanti kalau sudah kelas III keatas sudah mulai mempraktekkannya ”.(15 April 2014)	

18	Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa?	Po	“tidak juga, kemarin ada kegiatan yang melibatkan wali murid untuk membuat cerita rakyat pajangan”. (10 April 2014)	Kegiatan sekolah yang bertemakan kearifan lokal tidak semuanya ditujukan kepada siswa, ada pula kegiatan yang melibatkan wali murid dan masyarakat seperti kegiatan membuat buku tentang cerita rakyat Pajangan.
		As	“Wali juga ada. Jadi itu diadakan namanya paguyuban”. (22 April 2014)	
		Suw	“tidak juga. Ada juga kegiatan yang melibatkan wali murid seperti membuat cerita rakyat beberapa waktu lalu”. (17 April 2014)	
		Ri	“tidak mas. Kemarin itu kami mengundang wali murid untuk membuat cerita rakyat masyarakat Pajangan”. (15 April 2014)	
19	Apakah sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	Po	“Ada”. (10 April 2014)	Sekolah bekerjasama dengan masyarakat dalam menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal.
		As	“Iya”. (22 April 2014)	
		Suw	“Oh ya jelas”. (17 April 2014)	
		Ri	“Kalau kerjasama itu sangat ada ya”. (15 April 2014)	
20	Kerjasama apa saja yang dilakukan untuk	Po	“Itu kadang-kadang mendatangkan wali murid dan kami juga bekerjasama dengan sanggar	Kerjasama yang dilakukan antara sekolah dan masyarakat

<p>mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?</p>	<p>ABT yang kadang memberikan dana untuk praktik olah pangan lokal".(10 April 2014)</p>	<p>bersifat fleksibel tergantung kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.</p>
	<p>As "untuk sekarang sudah sangat terbuka antara sekolah dan masyarakat. Misalkan mereka mau mengamati batik disekolah dipersilahkan tidak ada yang menghalangi. Membuat gula jawa juga pernah mengamati. Mereka juga pernah kesini mengajarkan cara membaik juga ada. Jadi kerjasamanya sudah terbentuk. Kemarin juga ada yang menerangkan cara membuat emping <i>garut</i>. Mereka tidak merasa berat untuk dating kesekolah, wali kelas empat yang ibunya A itu tempat membuat gula, mereka juga menerangkan cara membuat kepada siswa. Selain itu nanti biasanya dari desa juga mengambil beberapa anak untuk memainkan karawitan dalam rangka memeriahkan kegiatan di desa".(22 April 2014)</p>	
	<p>Suw "Biasanya kita meminta bantuan masyarakat untuk mengajari membuat olahan pangan tradisional".(17 April 2014)</p>	
	<p>Ri "Saya jadi ingat, pernah juga disini ada kegiatan waktu itu masyarakat yang ada di sekitar sini, masyarakat yang disini kana da yang menjadi wali murid. Kemudian wali muri</p>	

			yang ada di skitar sini diajari oleh sanggar ABT untuk membuat kue atau roti dengan bahan pangan lokal. Pernah ada disini. Nanti ada juga kerjasama dengan wali masyarakat untuk mengajarkan siswa cara membuat masakan. Itu ada beberapa pertemuan dimulai dari teori kemudian praktek. Dari sekolah juga ada dana untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal”. (15 April 2014)	
21	Apakah sekolah mendapat dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal?	Po	“iya masyarakat sangat mendukung”. (10 April 2014)	Pihak sekolah mendapat dukungan dari masyarakat dalam menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal.
		As	“jelas mereka sangat mendukung”. (22 April 2014)	
		Suw	“masyarakat sangat mendukung”. (17 April 2014)	
		Ri	“iya”. (15 April 2014)	
22	Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak lain?	Po	“ada”. (10 April 2014)	Sekolah menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
		As	“iya”. (22 April 2014)	

		Suw	“Iya.”.(17 April 2014)	
		Ri	“iya”.(15 April 2014)	
23	Bentuk kerjasama apakah yang dilakukan dengan pihak lain?	Po	“Itu kadang-kadang mendatangkan wali murid dan kami juga bekerjasama dengan sanggar ABT yang kadang memberikan dana untuk praktek olah pangan lokal”.(10 April 2014)	Sekolah bekerjasama dengan sanggar ABT dalam bidang olah pangan lokal.
		As	“Ada yaitu dengan sanggar ABT, itu dalam bidang olah pangan lokalnya”.(22 April 2014)	
		Suw	“Sekolah juga bekerjasama dengan dinas P2D. ada juga kerjasama dengan sanggar ABT dalam hal olah pangan”.(17 April 2014)	
		Ri	“Kalau kerjasama dengan pihak lain itu ada dengan sanggar ABT. Nanti ada kegiatannya yang entah melibatkan siswa, entah guru, atau wali murid”.(15 April 2014)	
24	Apakah sekolah mempunyai ruangan khusus untuk mengembangkan kearifan lokal setempat	Po	“Ada ruangan khusus, yang isinya satu set alat karawitan dan untuk olah pangan lokal karena memerlukan tempat yang luas maka disekolah belum bisa menampung, paling Cuma beberapa hasil tepung. Biasanya untuk olah	Sekolah mempunyai ruangan khusus dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu ruangan karawitan.

			pangan lokal itu tempatnya di rumah pembimbingnya”. (10 April 2014)	
		As	“Ada itu ruang gamelan. Kalau yang masak itu belum punya tempat, sementara pinjam punya tempat pak L untuk sementara”. (22 April 2014)	
		Suw	“Ada juga tempat praktek karawitan disana”. (17 April 2014)	
		Ri	“Kalau ruangan khusus itu ada ruang karawitan. Kalau untuk olah pangannya tidak ada, kalau batik itu ruangan khusus juga tidak ada, paling dikelas masing-masing”. (15 April 2014)	
25	Apa kendala sekolah dalam melaksanakan sekolah berbasis kearifan lokal?	Po	“Kalau dalam pembelajaran khususnya untuk kelas tinggi kendalanya susah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi yang ada. Kalau untuk kelas rendah itu sangat mudah. Kendala yang lain adalah sdm terutama untuk batik. Batik itu kan menjadi wewenang guru kelas padahal tidak semua guru kelas itu menguasai teknik-teknik dalam membatik”. (10 April 2014)	Kendala yang dialami oleh guru beragam, namun kendala utama yang dialami adalah guru kurang menguasai tentang bagaimana cara mempraktekkan wujud kearifan lokal yang diterapkan sekolah, sehingga guru merasakan kesulitan dalam memberikan materi pelajaran,

		As	<p>“kalau saya kendala yang dialami itu paling dari saya sendiri mas, saya belum begitu mahir. Contohnya untuk membatik itu saya belum begitu terampil,jadi cukup susah juga mengajarkan kepada anak, ditambah lagi buku oedomannya juga belum ada”.</p> <p>(22 April 2014)</p>	terutama dalam pendidikan batik.
		Suw	<p>“Paling sumber daya manusia mas. Kami kan disibukkan dengan tugas-tugas sekolah jadi untuk membagi waktu dengan kegiatan kearifan lokal lumayan susah mas.”</p> <p>(17 April 2014)</p>	
		Ri	<p>“Secara umum paling sumber daya manusia yang masih terbatas. Paling Cuma itu. Karena tidak semua guru bisa menguasai”</p> <p>(15 April 2014)</p>	

Lampiran 14. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dengan Siswa

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DENGAN SISWA**

No	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1	Ekstrakurikuler apa saja yang kamu ikuti di sekolah?	F	“Karawitan, pramuka, tonti, sama masak”.(27 April 2014)	Sebagian siswa mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan masak yang biasa disebut siswa dengan istilah kearifan lokal
		ARS	“Karawitan, pramuka, tonti, sama masak”.(27 April 2014)	
		RS	“Karawitan, pramuka, tonti, sama masak”.(27 April 2014)	
		RTH	“Karawitan, hadroh, sama pramuka”.(28 April 2014)	
		FAWD	“Karawitan sama pramuka sama hadroh”.(29 April 2014)	
		MWI	“Karawitan, kearifan lokal, sama pramuka”.(28 April 2014)	
		NH	“Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka”.(30 April 2014)	

		RW	“Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka”. (30 April 2014)	
		LS	“Karawitan, kearifan lokal, tonti, sama pramuka, tari”. (30 April 2014)	
		D	“Karawitan, pramuka, tonti, sama masak kearifan lokal”. (29 April 2014)	
2	Iku karawitan estrakurikuler sejak kelas berapa?	F	“Kelas tiga”. (27 April 2014)	Cukup variatif siswa dalam mulai mengikuti ekstrakurikuler karawitan, sebagian besar siswa mengikuti ekstrakurikuler karawitan sejak kelas rendah
		ARS	“kelas dua”. (27 April 2014)	
		RS	“Kelas tiga”. (27 April 2014)	
		RTH	“kelas dua”. (28 April 2014)	
		FAWD	“kela dua”. (29 April 2014)	
		MWI	“Baru kelas empat”. (28 April 2014)	
		NH	“kelas empat”. (30 April 2014)	
		RW	“Dari kelas empat”. (30 April 2014)	
		LS	“Dari kelas tiga”. (30 April 2014)	
		D	“kelas dua”. (29 April 2014)	
3		F	“Pak L sama Bu E”. (27 April 2014)	

	Siapa yang mengajar karawitan?	ARS	“Pak L sama Bu E”. (27 April 2014)	Yang menjadi pengajar karawitan adalah Pak E dan Bu L
		RS	“Pak L sama Bu E”. (27 April 2014)	
		RTH	“Pak L sama Bu E”. (28 April 2014)	
		FAWD	“Pak L sama Bu E”. (29 April 2014)	
		MWI	“Pak L sama Bu E”. (28 April 2014)	
		NH	“Pak L sama Bu E”. (30 April 2014)	
		RW	“Pak L sama Bu E”. (30 April 2014)	
		LS	“Pak L sama Bu E”. (30 April 2014)	
		D	“Pak L sama Bu E”. (29 April 2014)	
4	Apakah dalam ekstrakurikuler karawitan diajarkan alat-alat karawitan? Alat apa yang kamu pegang?	F	“Ada <i>kenong, gong, boning, saron, gender, kendang</i> , dan lain-lain. Saya pegang <i>saron</i> ”. (27 April 2014)	Semua siswa sudah mengetahui alat-alat yang digunakan dalam bermain karawitan.
	ARS	“iya. Ada <i>bonang</i> , ada <i>gong</i> , ada <i>kemung</i> , ada <i>saron</i> , masih banyak lagi. Saya pegang <i>saron</i> ”. (27 April 2014)		
	RS	“iya. Ada <i>Saron, gong, kendang, boning</i> .saya pegang <i>saron</i> . Saya pegang <i>boeing pembuka</i> ”. (27 April 2014)		

		RTH	“iya. <i>Gong, bonong, kenong, saron, rebab, peking, gambang</i> saya pegang <i>gong</i> ”.(28 April 2014)	
		FAWD	“iya. <i>Gong, kendang, bonang, saron, demung, kenong</i> .saya pegang <i>kendang</i> ”.(29 April 2014)	
		MWI	“iya. Ada <i>saron</i> , ada <i>kendang</i> , ada <i>kenong</i> , ada <i>boning</i> , ada <i>gong</i> , ada <i>kethuk</i> . Saya pegang <i>kethuk</i> ”.(28 April 2014)	
		NH	“iya. <i>Peking, demung, gong, saron, boning</i> . Saya pegang <i>kenong</i> ”.(30 April 2014)	
		RW	“iya. <i>Saron, kenong, kethuk, demung, gong, kendang</i> . Pegang <i>kenong</i> ”.(30 April 2014)	
		LS	“iya. <i>Boning,saron,demung, gong, kendhang, gender</i> . Pegang <i>demung</i> ”.(30 April 2014)	
		D	“iya. Ada <i>bonang, ada gong, ada kemung, ada saron, ada kenong</i> . Saya pegang <i>boning penerus</i> ”.(29 April 2014)	
5	Apakah dalam ekstrakurikuler karawitan	F	“iya. <i>Teberi sinau, kembang jagung, dalam rusak, sri slamet</i> ”.(27 April 2014)	Eksrakurikuler karawitan mengajarkan berbagai lagu

diajarkan berbagai macam lagu daerah?	ARS	“iya. Ada <i>kembang jagung, ketawang tubo kastowo, ada taberi sinau</i> ”.(27 April 2014)	daerah kepada anak dan anak sudah dapat menyebutkan apa saja lagu anak daerah.
	RS	“iya. Ada <i>kembang jagung, pariwisoto, dala rusak, taberi sinau</i> ”.(27 April 2014)	
	RTH	“iya. Ada Lagu <i>sluku-sluku bathok, kembang jagung, dalam rusak, taberi sinau, ladrang pariwisata</i> sudah”.(28 April 2014)	
	FAWD	“iya. <i>Dalan rusak, kembang jagung, pariwisata, taberi sinau, sar-sur kuluna</i> ”.(29 April 2014)	
	MWI	“iya. Ada <i>kembang jagung, ada taberi sinau, ada dalam rusak</i> ”.(28 April 2014)	
	NH	“iya. <i>Taberi sinau, terus sri slamet</i> ”.(30 April 2014)	
	RW	“iya. <i>Dalan rusak, sri slamet, ladrang pariwisoto</i> ”.(30 April 2014)	
	LS	“iya. Ada <i>sri slamet, aku duwe pithik, lir-ilir, ladrang pariwisata, warung-warung doyong</i> ”.(30 April 2014)	

		D	“iya. <i>kembang jagung, ketawang tubo kastowo, ada taberi sinau. Si sar kaluna, dalan rusak</i> ”.(29 April 2014)	
6	Apakah kamu bisa menyanyikannya?	F	“bisa. <i>Sopo-sopo yen liwat mesti sambate Dalan koyo ampyang aspalan entek aspale Mung kari brangkale mung kari brangkale Mongko kono-kene legok entek aspale</i> ”.(27 April 2014)	Siswa-siswi sudah dapat menyanyikan lagu anak daerah
		ARS	“bisa. <i>Kembang jagung umah kampong pinggir luru Jejer telu sing tengah bakal umahku Gempo munggah guo Mudun nyambel kroco Methik kembang soko dicaoske kanjeng romo</i> ”.(27 April 2014)	
		RS	“bisa. <i>Kembang jagung omah kampong pinggir luru Jejer telu sing tengah bakal umahku Gempo munggah gue Mudun nyambet rojo Methik kembang soko dicaoske kanjeng romo</i> ”.(27 April 2014)	
		RTH	“bisa. <i>Sluku-sluku bathok Bathoke ela elo Si rama menyang solo</i>	

		<i>Oleh-olehe patung mothā".(28 April 2014)</i>	
	FAWD	“bisa. <i>sar sur kuluna mak gemake retete tak undange retete tak undange yen kecandak kanggo gawe Badi mesti mati Badi mesti mati tak bedile mimis sesitong tong tong deer tong tong tong dee".(29 April 2014)</i>	
	MWI	“bisa. <i>Kembang jagung Omah kampong pinggir luru Jejer telu sing tengah bakal omahku Gempo mungguh gua Mudun nambet raja Methik kembang soko dicaoske kembang rama".(28 April 2014)</i>	
	NH	“bisa. <i>Sopo-sopo yen liwat mesti sambate Dalan koyo ampyang aspalan entek aspale Mung kari brangkale mung kari brangkale Mongko kono-kene legok entek aspale".(30 April 2014)</i>	
	RW	“bisa. <i>Sopo-sopo yen liwat mesti sambate Dalan kaya ampyang aspale enthek aspale Mung kari brangkale Mung kari brangkale".(30 April 2014)</i>	
	LS	“bisa. <i>Warung-warung doyong</i>	

			<p><i>Doyong ning pinggir kali Ayo mobrong-mobrong Sayange gak pernah mandi</i>”.(30 April 2014)</p>	
		D	<p>“bisa. <i>Sopo-sopo yen liwat mesti sambate Dalan koyo ampyang aspalan entek aspale Mung kari brangkale mung kari brangkale Mongko kono-kene legok entek aspale</i>”.(29 April 2014)</p>	
7	Apakah kamu tahu arti dari lagu itu?	F	“tidak”.(27 April 2014)	Sebagian besar siswa belum mengetahui arti dari lagu yang dinyanyikan, hanya beberapa siswa yang mengetahui artinya.
		ARS	“tahunya lagu <i>sri slamet</i> untuk menyambut tamu”.(27 April 2014)	
		RS	“Tidak tahu artinya”.(27 April 2014)	
		RTH	“tahunya lagu <i>taberi sinau</i> artinya diperintahkan untuk <i>sinau</i> ”.(28 April 2014)	
		FAWD	“tidak”.(29 April 2014)	
		MWI	“tidak”.(28 April 2014)	
		NH	“tidak”.(30 April 2014)	
		RW	“tidak”.(30 April 2014)	
		LS	“ <i>sri slamet</i> tahunya itu buat menyambut tamu”.(30 April 2014)	

		D	“tahunya sri slamet buat penyambut tamu”. (29 April 2014)	
8	Pernah tampil dimana sajakah kamu saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan?	F	“Pernah tampil ke UNY, terus kemarin ya lomba gugus, sama kebai desa untuk menyambut tamu”. (27 April 2014)	Ekstrakurikuler karawitan sudah pernah menampilkan siswa-siswinya dalam beberapa <i>event</i>
		ARS	“Di balai desa pernah”. (27 April 2014)	
		RS	“Di balai desa”. (27 April 2014)	
		RTH	“Di balai desa sama di sekolah ini”. (28 April 2014)	
		FAWD	“Di balai desa dan di UNY”. (29 April 2014)	
		MWI	“Di balai desa”. (28 April 2014)	
		NH	“di balai desa”. (30 April 2014)	
		RW	“Di UNY di balai desa sendangsari”. (30 April 2014)	
		LS	“Di UNY sama di balai desa”. (30 April 2014)	
		D	“di balai desa”. (29 April 2014)	
9		F	“dulu kelas tiga tapi sekarang sudah tidak ikut”. (27 April 2014)	

	Sejak kapan kamu mengikuti ekstrakurikuler tari?	ARS	“kelas dua kalau ga kelas tiga”. (27 April 2014)	Hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari
		RS	“tidak ikut”. (27 April 2014)	
		RTH	“tidak ikut”. (28 April 2014)	
		FAWD	“tidak ikut”. (29 April 2014)	
		MWI	“tidak ikut”. (28 April 2014)	
		NH	“tidak ikut”. (30 April 2014)	
		RW	“kelas dua”. (30 April 2014)	
		LS	“kelas dua”. (30 April 2014)	
		D	“kelas dua”. (29 April 2014)	
10	Tari apa saja yang pernah diajarkan kepadamu?	F	“lupa”. (27 April 2014)	Tari yang pernah diajarkan adalah tari kerinci, tanam padi, dan tari kipas
		ARS	“tari kerinci”. (27 April 2014)	
		RS	“-”. (27 April 2014)	
		RTH	“-”. (28 April 2014)	
		FAWD	“-”. (29 April 2014)	
		MWI	“-”. (28 April 2014)	

		NH	“-”.(30 April 2014)	
		RW	“Tari kelinci terus tari tanam padi”.(30 April 2014)	
		LS	“Tari kelinci, tari kipas”.(30 April 2014)	
		D	“Tari kerinci sama tari tanam padi”.(29 April 2014)	
11	Pernah tampil dimana saja kamu selama mengikuti ekstrakurikuler tari?	F	“di sekolah aja”.(27 April 2014)	Ekstakurikuler tari belum pernah menampilkan siswanya dalam sebuah <i>event</i>
		ARS	“belum pernah”.(27 April 2014)	
		RS	“-”.(27 April 2014)	
		RTH	“-”.(28 April 2014)	
		FAWD	“-”.(29 April 2014)	
		MWI	“-”.(28 April 2014)	
		NH	“-”.(30 April 2014)	
		RW	“belum”.(30 April 2014)	
		LS	“belum”.(30 April 2014)	
		D	“belum”.(29 April 2014)	
12		F	“sejak kelas lima”.(27 April 2014)	

	Sejak kapan kamu mengikuti ekstrakurikuler olah pangan?	ARS	“sejak kelas lima”.(27 April 2014)	Ekstrakurikuler olah pangan dimulai sejak anak memasuki kelas lima
		RS	“sejak kelas lima”.(27 April 2014)	
		RTH	“tidak”.(28 April 2014)	
		FAWD	“tidak”.(29 April 2014)	
		MWI	“sejak kelas lima”.(28 April 2014)	
		NH	“sejak kelas lima”.(30 April 2014)	
		RW	“sejak kelas lima”.(30 April 2014)	
		LS	“sejak kelas lima”.(30 April 2014)	
		D	“kelas lima”.(29 April 2014)	
13	Olah pangan pangan apa saja yang pernah kamu buat?	F	“dawet sama wedhang jahe secang, Kue putu, kue marmer”.(27 April 2014)	Sebagian besar anak pernah membuat olah pangan lokal seperti putu ayu, mata roda, bio pestisida, cendol, dan wedhang jahe secang
	ARS	“Masak putu ayu”.(27 April 2014)		
	RS	“Putu ayu”.(27 April 2014)		
	RTH	“-”.(28 April 2014)		
	FAWD	“-”.(29 April 2014)		
	MWI	“bio pestisida”.(28 April 2014)		

		NH	“Mata roda sama putu ayu”. (30 April 2014)	
		RW	“ <i>Wedhang jahe</i> , mata roda, bolu kukus, sama mata roda”. (30 April 2014)	
		LS	“Memasak sama membuat kerajinan dari sampah”. (30 April 2014)	
		D	“buat bio pestisida”. (29 April 2014)	
14	Bagaimana cara membuat olah pangan tersebut?	F	“lupa”. (27 April 2014)	Sebagian siswa bisa menyebutkan cara membuat olahan pangan sementara yang lain lupa.
		ARS	“Uleg daun pandan, terus mixer juga, terus dikukus putu ayunya”. (27 April 2014)	
		RS	“Daun pandan diiris tipis-tipis, dihaluskan, lalu parut kelapa diperes, lalu mixer telur dan gula sampai warnanya putih lalu masukkan tepung, perasan kelapa dan pewarna”. (27 April 2014)	
		RTH	“-”. (28 April 2014)	
		FAWD	“-”. (29 April 2014)	
		MWI	“ <i>Gadunnya</i> itu dikupas, terus diparut, terus diperes pakai kain, terus airnya di semprot”. (28 April 2014)	

		NH	“Kalau mata roda, pisang, pewarna makanan, tepung”. (30 April 2014)	
		RW	“lupa”. (30 April 2014)	
		LS	“lupa”. (30 April 2014)	
		D	“ <i>Gadunnya</i> itu dikupas, terus diparut, terus diperes pakai kain, sudah bisa digunakan tinggal disemprot”. (29 April 2014)	
15	Kegiatan apa sajakah yang pernah kamu ikuti di sekolah yang berkaitan dengan kearifan lokal?	F	“Paling <i>gebyar kearifan lokal</i> itu acaranya masak di sekolah”. (27 April 2014)	Kegiatan yang pernah diikuti siswa yang berkaitan dengan kearifan lokal adalah gebyar kearifan lokal dan dolanan anak
		ARS	“paling gebyar kearifan lokal sama dolanan anak”. (27 April 2014)	
		RS	“gebyar kearifan lokal. Sama dolanan anak”. (27 April 2014)	
		RTH	“gebyar kearifan lokal sama dolanan anak”. (28 April 2014)	
		FAWD	“gebyar kearifan lokal sama dolanan anak”. (29 April 2014)	
		MWI	“gebyar kearifan lokal”. (28 April 2014)	
		NH	“dolanan anak”. (30 April 2014)	

		RW	“dolanan anak sama gebyar kearifan lokal”. (30 April 2014)	
		LS	“dolanan anak”. (30 April 2014)	
		D	“gebyar kearifan lokal sama dolanan anak”. (29 April 2014)	
16	Apakah kamu pernah menerima pendidikan batik?	F	“pernah”. (27 April 2014)	Semua siswa pernah menerima pendidikan batik di sekolah
		ARS	“pernah”. (27 April 2014)	
		RS	“pernah”. (27 April 2014)	
		RTH	“pernah”. (28 April 2014)	
		FAWD	“pernah”. (29 April 2014)	
		MWI	“pernah”. (28 April 2014)	
		NH	“pernah”. (30 April 2014)	
		RW	“pernah”. (30 April 2014)	
		LS	“pernah”. (30 April 2014)	
		D	“pernah”. (29 April 2014)	
17		F	“sejak kelas satu”. (27 April 2014)	
		ARS	“sejak kelas satu”. (27 April 2014)	

	Sejak kapan kamu dikenalkan dengan pendidikan batik?	RS	“kelas satu”. (27 April 2014)	Pendidikan batik diajarkan disemua kelas dimulai sejak kelas satu
		RTH	“kelas satu”. (28 April 2014)	
		FAWD	“kelas satu”. (29 April 2014)	
		MWI	“kelas empat”. (28 April 2014)	
		NH	“kelas satu”. (30 April 2014)	
		RW	“kelas satu”. (30 April 2014)	
		LS	“kelas satu”. (30 April 2014)	
		D	“kelas satu”. (29 April 2014)	
18	Apakah kamu tahu alat-alat batik?	F	“tahu ada <i>canting, wajan, dingklik, gawangan, malam</i> sudah”. (27 April 2014)	Pada saat pendidikan batik siswa dikenalkan dengan alat-alat yang digunakan untuk membatik.
		ARS	“Ada canting, kainnya, wajan, terus <i>malam</i> ”. (27 April 2014)	
		RS	“tahu. <i>Canthing, gawangan, kain mori, wajan</i> ”. (27 April 2014)	
		RTH	“tahu. <i>Canthing, malam, gawangan, kain mori, wajan kecil, kompor</i> ”. (28 April 2014)	
		FAWD	“tahu. <i>Canthing, gawangan, kompor, malam</i> ”. (29 April 2014)	

		MWI	“tahu. Ada <i>canthing</i> , ada <i>gawangan</i> , ada kain mori, sama ada wajan sama <i>malam</i> ”. (28 April 2014)	
		NH	“tahu. <i>Canthing, malam, kompor, wajan, gawangan, kain mori</i> ”. (30 April 2014)	
		RW	“tahu. <i>Canthing, malam, kain mori, wajan, kompor</i> ”. (30 April 2014)	
		LS	“tahu. <i>Canthing, malam, kain mori, wajan, kompor</i> ”. (30 April 2014)	
		D	“tahu. Ada canting, kain mori, wajan, terus <i>malam</i> . Sama <i>gawangan</i> ”. (29 April 2014)	
19	Apakah kamu tahu motif-motif batik?	F	“tahu sedikit ada parang rusak sama parang gurda”. (27 April 2014)	Siswa dikenalkan dengan berbagai motif batik dalam pendidikan batik
		ARS	“Ada <i>kawung</i> terus <i>lupa</i> ”. (27 April 2014)	
		RS	“tahu. <i>kawung, parang gurdo, wajik, parang rusak</i> ”. (27 April 2014)	
		RTH	“Tahu ada <i>batik kawung, batik ceplok birowo, ceplok wora-wari</i> , terus <i>batik parang rusak</i> ”. (28 April 2014)	
		FAWD	“tahu. Ada <i>kawung, sido mukti, sido luhur, parang gurda, semen</i> ”. (29 April 2014)	

		MWI	“tahu. Ada <i>kawung</i> , ada <i>parang rusak</i> ”.(28 April 2014)	
		NH	“tahu. <i>Kawung, parang rusak, sido mulya, sido mukti, baron</i> ”.(30 April 2014)	
		RW	“tahu. <i>Kawung, parang rusak, parang baru</i> ”.(30 April 2014)	
		LS	“tahu. <i>Kawung, parang rusak, parang baru</i> ”.(30 April 2014)	
		D	“Ada <i>kawung</i> terus lupa”.(29 April 2014)	
20	Materi apakah yang kamu terima saat menerima pendidikan batik?	F	“kalau kelas satu Cuma dikenalkan alat-alatnya, kalau kelas empat menggambar batik sama mewarnai”.(27 April 2014)	Materi yang disampaikan pada pendidikan batik bervariasi mulai dari pengenalan alat-alat batik dan motif batik saat kelas rendah dan menggambar serta mewarnai motif batik saat kelas tinggi
		ARS	“kalau kelas satu diperkenalkan alat batik sama motifnya, kalau kelas empat menggambar batiknya, terus membuat batik”.(27 April 2014)	
		RS	“Gambar batik terus kelas lima materi”.(27 April 2014)	
		RTH	“dikenalkan dengan alat batik, motif batik, sama menggambar batik”.(28 April 2014)	
		FAWD	“Menggambar batik”.(29 April 2014)	

		MWI	“menggambar motif batik di buku gambar”. (28 April 2014)	
		NH	“diajarkan alat-alat batik”. (30 April 2014)	
		RW	“Kelas lima diajarkan membatik menggunakan canthing”. (30 April 2014)	
		LS	“Kelas lima diajarkan membatik menggunakan canthing”. (30 April 2014)	
		D	“dikenalkan dengan alat-alat batik saa motifnya terus bikin batik”. (29 April 2014)	
21	Apakah di dalam pembelajaran guru pernah mengaitkan materi dengan kearifan lokal setempat?	F	“pernah. Dakon itu untuk menghitung sama Ada wayang, kalau ada pelajaran yang menyangkut dengan wayang itu digunakan terus diajarkan menghias dengan daun pisang”. (27 April 2014)	Guru pernah mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi pembelajaran
		ARS	“pernah. Dakon untuk menghitung terus diajarkan menggunakan jarit”. (27 April 2014)	
		RS	“dakon sama biji-bijian untuk menghitung terus diajarkan menggunakan jarit dan menghias dengan daun pisang”. (27 April 2014)	

		RTH	“Pernah, ada dakon dan lidi itu buat menghitung”. (28 April 2014)	
		FAWD	“Dakon itu buat menghitung terus diajarkan menggunakan jarit”. (29 April 2014)	
		MWI	“pernah. Ada dakon buat menghitung terus lidi buat menghitung juga, diajarkan menggunakan jarit sama menghias dengan daun pisang”. (28 April 2014)	
		NH	“Dakon itu buat menghitung”. (30 April 2014)	
		RW	“Menghitung menggunakan biji bijian kaya biji sawo”. (30 April 2014)	
		LS	“Menghitung menggunakan biji bijian kaya biji sawo”. (30 April 2014)	
		D	“Pernah ya dakon itu buat menghitung. Menngunakan jarit yang benar sama membuat hiasan tempat makan”. (29 April 2014)	
22	Apakah kamu pernah diajarkan jenis-jenis umbi-umbian?	F	“iya. Ada <i>gadung, garut, suweg, mbili, mbolo, jebubug, uwi</i> . sudah”. (27 April 2014)	Siswa-siswi sudah dikenalkan dengan berbagai macam jenis umbi-umbian yang ada di daerah setempat.
		ARS	“iya. Ada <i>mbili, suweg, gayong</i> lainnya <i>lupa</i> ”. (27 April 2014)	

	<table border="1"> <tr> <td data-bbox="770 235 855 330">RS</td><td data-bbox="855 235 1484 330">“Ada <i>garut, gadung, ganyong, mbili, mbolo</i>, yang lain lupa”.(27 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 330 855 425">RTH</td><td data-bbox="855 330 1484 425">“pernah. Ada <i>gadung, garut, mbili, mbolo, ganyong</i> sudah”.(28 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 425 855 520">FAWD</td><td data-bbox="855 425 1484 520">“tahu. <i>Gadung, mbili, suweg, uwı</i>”.(29 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 520 855 616">MWI</td><td data-bbox="855 520 1484 616">“tahu. Ada <i>gadung</i>, ada <i>suweg</i>, ada <i>mbili</i>”.(28 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 616 855 711">NH</td><td data-bbox="855 616 1484 711">“tahu. <i>Garut, suweg, gadung</i>”.(30 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 711 855 806">RW</td><td data-bbox="855 711 1484 806">“tahu. <i>Uwi, gadung, agnyong, garut</i>”.(30 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 806 855 901">LS</td><td data-bbox="855 806 1484 901">“tahu. <i>Gadung, suweg, ganyong, garut</i>”.(30 April 2014)</td></tr> <tr> <td data-bbox="770 901 855 1030">D</td><td data-bbox="855 901 1484 1030">“tahu. Ada <i>mbili, suweg, gayong, mboli, mbili, gadung</i>”.(29 April 2014)</td></tr> </table>	RS	“Ada <i>garut, gadung, ganyong, mbili, mbolo</i> , yang lain lupa”. (27 April 2014)	RTH	“pernah. Ada <i>gadung, garut, mbili, mbolo, ganyong</i> sudah”. (28 April 2014)	FAWD	“tahu. <i>Gadung, mbili, suweg, uwı</i> ”. (29 April 2014)	MWI	“tahu. Ada <i>gadung</i> , ada <i>suweg</i> , ada <i>mbili</i> ”. (28 April 2014)	NH	“tahu. <i>Garut, suweg, gadung</i> ”. (30 April 2014)	RW	“tahu. <i>Uwi, gadung, agnyong, garut</i> ”. (30 April 2014)	LS	“tahu. <i>Gadung, suweg, ganyong, garut</i> ”. (30 April 2014)	D	“tahu. Ada <i>mbili, suweg, gayong, mboli, mbili, gadung</i> ”. (29 April 2014)	
RS	“Ada <i>garut, gadung, ganyong, mbili, mbolo</i> , yang lain lupa”. (27 April 2014)																	
RTH	“pernah. Ada <i>gadung, garut, mbili, mbolo, ganyong</i> sudah”. (28 April 2014)																	
FAWD	“tahu. <i>Gadung, mbili, suweg, uwı</i> ”. (29 April 2014)																	
MWI	“tahu. Ada <i>gadung</i> , ada <i>suweg</i> , ada <i>mbili</i> ”. (28 April 2014)																	
NH	“tahu. <i>Garut, suweg, gadung</i> ”. (30 April 2014)																	
RW	“tahu. <i>Uwi, gadung, agnyong, garut</i> ”. (30 April 2014)																	
LS	“tahu. <i>Gadung, suweg, ganyong, garut</i> ”. (30 April 2014)																	
D	“tahu. Ada <i>mbili, suweg, gayong, mboli, mbili, gadung</i> ”. (29 April 2014)																	

Lampiran 15. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATA PELAJARAN**

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Deskripsi	Kesimpulan
1	Silabus	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus	<p>Pengamatan I Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam silabus pendidikan batik kelas V</p> <p>Pengamatan II -I</p> <p>Pengamatan III -V</p> <p>Pengamatan IV Kearifan lokal tercantum dalam silabus kelas V yang sangat terlihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat. Kompetensi dasar Apresiasi terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat</p>	Sebagian besar mata pelajaran sudah mengintegrasikan kearifan lokal dalam silabus tetapi ada pula mata pelajaran yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam silabus.

			<p>Pengamatan V Silabus mencantumkan salah satu wujud kearifan lokal dalam silabus kelas II yang tertera pada pendidikan batik mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, NBKP, kegiatan belajar, sarana dan sumber, dan penilaian.</p> <p>Pengamatan VI Terdapat wujud kearifan lokal dalam silabus kelas IV</p> <p>Pengamatan VII Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam silabus Seni Budaya dan Keterampilan kelas IV</p> <p>Pengamatan VIII Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam silabus Pendidikan Batik</p>	
2	RPP	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP	<p>Pengamatan I Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam RPP pendidikan batik.</p> <p>Pengamatan II Wujud kearifan lokal tertera dalam tujuan pembelajaran di RPP kelas I yang berbunyi “Menggambar dan</p>	Hampir semua mata pelajaran sudah mengintegrasikan kearifan lokal dalam RPP tetapi ada pula mata pelajaran yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam RPP.

		<p>mewarnai pohon lokal “ kimpul “ dengan pewarnaan yang sesuai”. Selain itu kearifan lokal juga terdapat dalam materi ajar yaitu puisi pohon <i>kimpul</i> dan tertera pula dalam media pembelajaran berupa gambar pohon <i>kimpul</i></p> <p>Pengamatan III</p> <p>-</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Kearifan lokal yang akan dikembangkan tercantum dalam RPP kelas V yaitu cara membuat hiasan tempat makan dan <i>wiru</i></p> <p>Pengamatan V</p> <p>Wujud kearifan lokal tertera dalam RPP kelas II yaitu pendidikan batik, terdapat dua indikator yaitu mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan shari-hari dan menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan. Selain pada indikator kearifan lokal juga tercantum dalam standar kompetensi yaitu mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik sebagai karya produk, busana dan seni dan tercantum pula dalam</p>	
--	--	--	--

			<p>kompetensi dasar yang berbunyi mengapresiasi batik dalam aplikasinya.</p> <p>Pengamatan VI Terdapat kearifan lokal dalam rpp yang tercantum dalam SK dan materi pembelajaran yaitu tentang geguritan dan menulis huruf jawa dengan sndhangan sederhana</p> <p>Pengamatan VII Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam RPP Budaya dan Keterampilan</p> <p>Pengamatan VIII Terdapat kearifan lokal yang akan dikembangkan di dalam RPP Pendidikan Batik kelas IV</p>	
3	Proses Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran	<p>Pengamatan I -</p> <p>Pengamatan II -</p> <p>Pengamatan III Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang garis dengan menggunakan contoh dilingkungan setempat. L berkata, "garis itu lurus, contohnya seperti tebu dan bambu,</p>	Sebagian guru melakukan aprepsi yang mengaitkan kearifan lokal setempat dengan materi pembelajaran, sebagian lagi tidak melakukan aprepsi yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi

		<p>keduanya sama-sama lurus seperti sebuah garis”.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Guru memperkenalkan berbagai motif jarit dan cara menggunakannya. Guru berkata “ kalau yang memakai jarit itu laki-laki maka jaritnya ganjil dan besarnya lipatan sekitar tiga jari, sedangkan jika yang memakai jarit itu perempuan maka lipatannya genap dan besarnya lipatan sekitar 1 sampai dua jari. Guru juga menjelaskan pentingnya menghias tempat makan dalam sebuah acara yang berfungsi untuk memperindah tampilan makanan.</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Guru melakukan apresiasi tentang kegunaan matahari dengan mengaitkan dengan kearifan lokal setempat. Guru berkata “ anak-anak kegunaan matahari itu sangat banyak misalkan untuk menjemur gabah, untuk menjemur emping mlinjo dan masih banyak lagi”.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>-</p>	
--	--	--	--

		<p>Pengamatan VII -</p> <p>Pengamatan VIII Guru berkata, "banyak sekali motif batik misalnya batik <i>sido mukti</i>, <i>sido luhur</i>, <i>batik mataram</i> dan masih banyak lagi".</p>	
	<p>Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	<p>Pengamatan I Guru berkata, "hari ini kita akan mengunjungi salah satu tempat produksi batik, nanti disana kalian akan melihat cara membuat batik dan disana nanti kalian akan melihat dua buah teknik pewarnaan. Disana nanti kalian lihat dari proses lukis dengan malam, kemudian pewarnaan, <i>nglorot</i>, sampai saat menjemur".</p> <p>Pengamatan II Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan seperti membaca puisi tentang <i>kimpul</i>, beberapa siswa maju kedepan untuk membacakannya, dan menggambar pohon <i>kimpul</i></p> <p>Pengamatan III Guru menyampaikan langkah pembelajaran tentang bangundatar dan bangun luar.</p>	<p>Sebagian besar guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>

		<p>Pengamatan IV Guru menjelaskan tentang pentingnya bisa memakai jarit dan menghias makanan. Pembelajaran diawali dengan cara memakai jarit kemudian diteruskan dengan cara menghias makanan menggunakan daun pisang.</p> <p>Pengamatan V Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan seperti membaca kegunaan matahari, mendongeng, dan mewarai batik serta menghias caping menggunakan salas satu motif batik.</p> <p>Pengamatan VI -</p> <p>Pengamatan VII -</p> <p>Pengamatan VIII Guru menjelaskan langkah menggambar batik dengan warna yang sesuai.</p>	
	Guru mengaitkan wujud kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran	<p>Pengamatan I Materi yang diajarkan adalah teknik pewarnaan batik pada batik pulau yang merupakan salah satu kearifan lokal kabupaten Bantul</p>	Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sudah banyak mengaitkan wujud kearifan lokal.

		<p>Pengamatan II</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menggunakan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar untuk menjelaskan materi tumbuhan yang hidup di musim penghujan. Hal ini tertera dalam percakapan S yang berkata, " salah satu contoh tumbuhan yang hidup dimusim penghujan yaitu pohon garut" 4. Guru menggunakan puisi yang berjudul <i>kimpul</i> untuk menjelaskan materi puisi pada anak <p>Pengamatan III</p> <p>-</p> <p>Pengamatan IV</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan jarit yang dibawa oleh masing-masing siswa untuk mempraktekkan cara menggunakan jarit yang benar atau dalam bahasa jawa disebut <i>wiru</i>. 2. guru menggunakan daun pisang dan piring yang terbuat dari bambu kemudian 	
--	--	--	--

		<p>mempraktekkan cara menghias tempat makanan tradisional.</p> <p>Pengamatan V</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menggunakan caping sebagai salah satu alat untuk menghindari dari cahaya matahari yang sering digunakan oleh pak tani. 6. Siswa mewarnai salah satu motif batik yang kemudian digunakan untuk menghias caping. 7. Menghubungkan isi dongeng dengan kegiatan petani di sawah <p>Pengamatan VI</p> <p>Anak membaca geguritan dengan intonasi yang benar kemudian menuliskan ke dalam aksara jawa.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Guru bersama siswa menyanyikan lagu daerah setempat yaitu <i>pithik cilik</i> dan <i>dalang rusak</i></p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>guru mengajarkan tentang motif batik mataram</p>	
--	--	--	--

	<p>Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran</p>	<p>Pengamatan I -</p> <p>Pengamatan II Guru menggunakan media berupa gambar tanaman <i>kimpul</i> dalam menerangkan materi tumbuhan yang hidup dimusim penghujan</p> <p>Pengamatan III Bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar dicontohkan dengan wayang gatotkaca. “ bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar, sama halnya dengan wayang ini, hanya mempunyai sisi panjang dan sisi lebar”,kata L</p> <p>Pengamatan IV Guru menggunakan jarit, piring bambu, dan daun pisang yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan.</p> <p>Pengamatan V Guru menggunakan media berupa gambar batik sebagai media untuk mewarnai dan menggunakan caping sebagai alat untuk menjelaskan</p>	<p>Kearifan lokal di sekolah sudah banyak dimanfaatkan oleh guru dalam memberikan pengajaran seperti mengaitkan pelajaran dengan tanaman lokal, dengan kesenian batik, dengan tradisi dan lain sebagainya.</p>
--	--	---	--

		<p>kepada siswa salah satu alat untuk menghindari sinar matahari.</p> <p>Pengamatan VI Geguritan dijadikan contoh dalam penulisan aksara jawa.</p> <p>Pengamatan VII Guru menggunakan salah satu wujud kearifan lokal berupa lagu daerah <i>pithik cilik</i> dan <i>alan rusak</i>.</p> <p>Pengamatan VIII Motif batik mataram digunakan guru dalam proses pewarnaan menggunakan pensil warna</p>	
		<p>Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran</p> <p>Pengamatan I Guru bersama siswa mengunjungi tempat pembuatan batik yang berada di kecamatan pajangan dalam upaya menjelaskan teknik pewarnaan batik pada siswa.</p> <p>Pengamatan II Guru menggunakan gambar tanaman <i>kimpul</i> untuk melatih bakat anak dalam menggambar. Guru menggunakan wujud kearifan lokal berupa lagu daerah untuk mengantarkan anak kepada materi yang ingin disampaikan seperti lagu pak tani dan <i>kodok ngorek</i></p>	<p>Guru menggunakan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk mempelajari konsep mata pelajaran</p>

		<p>Pengamatan III Guru menggunakan daun pisang sebagai contoh untuk menjelaskan konsep simetri lipat pada anak.</p> <p>Pengamatan IV Guru mempraktekkan cara menggunakan jarit dengan benar dan membuat hiasan tempat makan dari daun pisang</p> <p>Pengamatan V Guru memberi contoh salah satu gambar batik sebagai contoh teknik pewarnaan pada batik.</p> <p>Pengamatan VI Wujud kearifan lokal yang digunakan adalah geguritan.</p> <p>Pengamatan VII Guru menggunakan lagu daerah setempat sebagai materi untuk memperkenalkan kekayaan lagu daerah di lingkungan setempat.</p> <p>Pengamatan VIII Guru menggunakan motif batik mataram sebagai pengenalan tentang beberapa motif batik</p>	
		<p>Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam</p>	<p>Pengamatan I -</p> <p>Pengamatan II</p>

		<p>tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah</p> <p>Guru bersama siswa menyanyikan lagu sekolahku bersih yang telah di aransemen yang bertujuan membiasakan siswa untuk tidak merusak lingkungan dan menjaga lingkungan sekitar. Di dalam lagu tersebut terdapat berbagai tanaman lokal yang bermanfaat bagi kehidupan seperti <i>kimpul, gadung, garut, uwi, dan ganyong</i></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Guru menerapkan <i>wiru</i> pada siswa supaya siswa dapat menggunakan jarit dengan benar dan membuat hiasan tempat makan agar siswa dalam menerapkan dalam kehidupan masyarakat</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Guru bersama siswa melakukan kegiatan di lapangan sendangsari untuk membuktikan bahwa caping dapat melindungi kepala dari sinar matahari.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>S berkata,"<i>dadi nek koe pada meh mertamu utawa lewat ngarepe wong sing lewih tua, kie kudu sopan kudu</i></p>	
--	--	--	--

			<p><i>kulo nuwun sik maring wong sing lewi tua....nek karo ibu ya penjenengan, nek karo kancane ya sampeyan, aja koe koe”.</i></p> <p>Pengamatan VII</p> <ul style="list-style-type: none"> - <p>Pengamatan VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	
		<p>Siswa bersama menyimpulkan hasil pembelajaran</p>	<p>Pengamatan I Guru berkata, ” kalian tadi sudah melihat sendiri bukan, proses pembuatan batik itu dimulai dari menulis sketsa, diteruskan dengan menggunakan malam, terus pewarnaan terdiri dari teknik celup dan semprot, dilanjutkan dengan nglorot, diakhiri dengan dijemur”.</p> <p>Pengamatan II Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran tentang puisi pohon <i>kimpul</i>, jenis umbi-umbian, dan ciri-ciri akan datang hujan</p> <p>Pengamatan III</p> <p>Pengamatan IV Guru bersama siswa menyimpulkan bersama tentang <i>wiru</i> dan hiasan tempat makanan.</p> <p>Pengamatan V</p>	<p>Setiap proses pembelajaran selalu diakhiri dengan pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh guru dan siswa, tetapi ada juga yang tidak melakukannya</p>

		<p>Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan seperti mewarnai batik, membacakan kembali dongeng yang telah didongeng, dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pengamatan VI</p> <ul style="list-style-type: none"> - <p>Pengamatan VII</p> <p>Guru berkata, " jadi masih banyak lagi lagu daerah yang ada seperti <i>sur sur kaluna, kembang jagung</i> dan lain-lain. Sebagai orang Bantul kalian harus tahu apa saja lagu daerah yang ada di kabupaten Bantul".</p> <p>Pengamatan VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	
--	--	---	--

Lampiran 16. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Kearifan lokal dalam Ekstrakurikuler

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL OBSERVASI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKURIKULER**

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Deskripsi	Kesimpulan
1	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	<p>Pengamatan I Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam karawitan seperti <i>kenong, kempul, gong, saron</i>, dan lain-lain</p> <p>Pengamatan II guru mengajarkan tentang olah pangan lokal yang akan dibuat oleh siswa yaitu putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida</p> <p>Pengamatan III Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam karawitan seperti <i>kenong, kempul, gong, saron</i>, dan lain-lain</p> <p>Pengamatan IV</p>	Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan sudah mengintegrasikan salah satu wujud kearifan lokal yaitu alat musik karawitan itu sendiri, <i>lancaran</i> atau lagu daerah dan makanan daerah.

		<p>Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam karawitan seperti <i>kenong, kempul, gong, saron</i>, dan lain-lain</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Guru menggunakan bahan pangan lokal yang terdapat di daerah setempat seperti garut, tepung suweg, akar secang, jahe, dan daun pandan.” <i>iki nek meh gawe bio pestisida, bahan utamane garut</i>”, kata L</p>	
		<p>Guru mengajarkan wujud kearifan lokal kepada siswa</p> <p>Pengamatan I Guru mengajarkan <i>Lancaran Sar sur kaluna</i> yang diiringi dengan permainan karawitan</p> <p>Pengamatan II Guru berkata,”kita harus bisa menghias tempat makan, kalu di daerah sini masih menggunakan hiasan tempat makan pada acara-acara tertentu seperti mantenan”</p> <p>Pengamatan III Guru mengajarkan <i>lancaran Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i> yang diiringi dengan permainan karawitan</p>	<p>Guru mengajarkan berbabai wujud kearifan lokal seperti berbagai macam olah pangan lokal, kesenian karawitan dan berbagai lagu daerah.</p>

			<p>Pengamatan IV Guru mengajarkan <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i> yang diiringi dengan permainan karawitan</p> <p>Pengamatan V Guru berkata, "kalau mau menghias tempat untuk makan, daun pisang dipotong melingkar"</p>	
		Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut	<p>Pengamatan I Guru menjelaskan bahwa <i>lancaran sar sur kaluna</i> digunakan sebagai lancara pembuka pada saat penyambutan tamu</p> <p>Pengamatan II -</p> <p>Pengamatan III -</p> <p>Pengamatan IV "Lancaran kembang jagung kalau dalam karawitan itu digunakan untuk lagu hiburan untuk tamu". kata L</p> <p>Pengamatan V</p>	Dalam mengembangkan wujud kearifan lokal di dalam ekstrakurikuler, guru masih kurang dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.
2	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru	<p>Pengamatan I Siswa kelas V memainkan karawitan dengan lagu <i>Lancaran Sar sur kaluna</i> sedangkan kelas IV</p>	Guru menjadi pembimbing siswa dalam mempelajari berbagai jenis kearifan lokal yang di terapkan dalam

		<p>dan kelas III menyanyikan kedua lancaran tersebut disertai dengan tepuk tangan</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Siswa diajarkan cara membuat Pembuatan putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida oleh guru. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat salah satu olah pangan lokal berdasarkan pengarahan guru.</p> <p>Pengamatan III</p> <p>Siswa kelas 5 memainkan karawitan dengan lagu <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i> sedangkan kelas 4 dan kelas 3 menyanyikan kedua lancaran tersebut disertai dengan tepuk tangan</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Siswa kelas 5 memainkan karawitan dengan <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i> sedangkan kelas 4 dan kelas 3 menyanyikan kedua lancaran tersebut disertai dengan tepuk tangan</p>	kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah
--	--	---	--

		<p>Pengamatan V Siswa diajarkan cara membuat Pembuatan putu ayu, wedhang secang, hiasan tempat makan, cendol, dan bio pestisida oleh guru. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat salah satu olah pangan lokal berdasarkan pengarahan guru.</p>	
	<p>Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru</p>	<p>Pengamatan I Siswa kedua lancaraan <i>Lancaran Sar sur kaluna</i> setelah diberi pengarahan oleh pelatih</p> <p>Pengamatan III Siswa kedua lancaraan <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i> setelah diberi pengarahan oleh pelatih</p> <p>Pengamatan IV Siswa kedua <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i> setelah diberi pengarahan oleh pelatih</p> <p>Pengamatan V Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama membuat bio pestisida dengan bahan dasar garut, kelompok kedua membuat</p>	<p>Siswa secara mandiri sudah mampu mempraktekkan apa saja yang diajarkan oleh guru seperti menabuh alat karawitan, menyanyikan lagu daerah, dan membuat makanan daerah setempat.</p>

			wedhang secang dan cendol, kelompok ketiga membuat putu ayu, dan kelompok terakhir membuat hiasan tempat makan. D berkata, "koe marut garut sik, aku mengko sik meres".	
3	Kegiatan	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	<p>Pengamatan I Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu seni karawitan dan lagu anak daerah yaitu <i>Lancaran Sar sur kaluna</i></p> <p>Pengamatan II Kegiatan oleh pangan ini memanfaatkan umbi-umbian lokal dan bahan-bahan lokal seperti garut, akar secang dan daun pandan.</p> <p>Pengamatan III Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu seni karawitan dan lagu anak daerah yaitu <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i></p> <p>Pengamatan IV Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu seni karawitan dan lagu anak daerah yaitu <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i></p>	Wujud kearifan lokal yang dimanfaatkan sekolah dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler antara lain seni karawitan, <i>lancaran sar sur kaluna</i> , <i>lancaran taberi sinau</i> , <i>lancaran sur sur kulana</i> , <i>lancaran kembang jagung</i> , <i>lancaran kembang rusak</i> , makanan daerah putu ayu, <i>wedhang secang</i> , <i>cendol</i> , bio pestisida, dan umbi-umbian.

		<p>Pengamatan V Kegiatan oleh pangan ini memanfaatkan umbi-umbian lokal dan bahan-bahan lokal seperti garut, akar secang dan daun pandan.</p>	
	Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan	<p>Pengamatan I Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat karawitan, papan tulis, berbagai notasi lancaran, runag karawitan.</p> <p>Pengamatan III Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat karawitan, papan tulis, berbagai notasi lancaran, runag karawitan.</p> <p>Pengamatan IV Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat karawitan, papan tulis, berbagai notasi lancaran, runag karawitan.</p> <p>Pengamatan V Fasilitas penunjang berupa parutan, kain tipis, kompor, mixer, dan penyemprot</p>	Fasilitas yang disediakan untuk memperlancar pelaksanaan ekstrakurikuler adalah satu set alat karawitan, berbagai notasi lagu anak daerah, kompor, parut, umbi suweng, mixer, penyemprot, dan kain.
	Mengankat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat	Pengamatan I	Terdapat dua tema yang diangkat dalam ekstrakurikuler yaitu olah pangan lokal dan seni karawitan.

		<p>Tema yang diangkat adalah seni karawitan dan ragam lagu daerah anak yaitu <i>Lancaran Sar sur kaluna</i></p> <p>Pengamatan II</p> <p>Tema yang diangkat adalah sajian masakan tradisional yang berupa putu ayu, cendol, jahe secang yang disajikan dengan piring tradisional</p> <p>Pengamatan III</p> <p>Tema yang diangkat adalah seni karawitan dan ragam lagu daerah anak yaitu <i>Dhalan rusak</i> dan <i>pariwisata</i></p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Tema yang diangkat adalah seni karawitan dan ragam lagu daerah anak yaitu <i>Lancaran Kembang Jagung</i> dan <i>lancaran sir sur kaluna</i></p> <p>Pengamatan V</p> <p>Tema yang diangkat adalah sajian masakan tradisional yang berupa putu ayu, cendol, jahe secang yang disajikan dengan piring tradisional</p>	
--	--	---	--

Lampiran 17. Dokumentasi



Gambar 6. Salah satu siswa kelas V sedang melakukan *wiru jarit* pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan



Gambar 7. Guru mengajarkan cara menghias tempat makanan dengan teknik sisik ikan kepada siswa kelas V



Gambar 8. Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang teknik mewarnai pada motif batik mataram



Gambar 9. Siswi kelas II melakukan pembelajaran diluar kelas dengan menggunakan media caping



Gambar 10. Siswa kelas I mewarnai gambar pohon *kimpul* pada pembelajaran tematik dengan tema lingkungan



Gambar 11. Siswa melihat proses *nglorot* pada batik di rumah pembuatan kain batik di desa Sendangsari



Gambar 12. Guru mengenalkan permainan *blarak sempal* kepada siswa kelas I A



Gambar 13. Siswa membaut cendol pada saat ekstrakurikuler oleh pangan lokal



Gambar 14. Siswa membuat putu ayu pada saat ekstrakurikuler oleh pangan lokal



Gambar 15. Guru membimbing siswa pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2765 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 April 2014

Yth Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

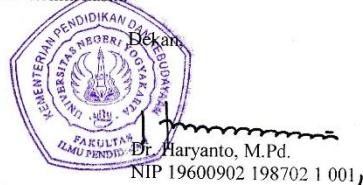
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Agung Wahyudi
NIM : 10108244053
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Jl Bengawan 14 Kutosari, Kebumen

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Sendangsari Pajangan, Bantul, Yogyakarta
Subjek : Kepala Sekolah, Komite, Guru, siswa
Obyek : Implementasi Sekolah berbasis Kearifan Lokal
Waktu : April-Mei 2014
Judul : Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Sendangsari, Pajangan, Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH



Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814

(Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/57/4/2014

Membaca Surat : **DEKAN**
 Tanggal : **1 APRIL 2014**

Nomor : **2765/UNS4.11/PL/2014**
 Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AGUNG WAHYUDI** NIP/NM : **10108244053**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **2 APRIL 2014 s/d 2 JULI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **2 APRIL 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1186 / S1 / 2014

Menunjuk Surat	: Dari : Sekretariat Daerah DIY	Nomor : 070/Reg/V/57/4/2014
Mengingat	Tanggal : 02 April 2014	Perihal : Ijin Penelitian
	a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;	
	b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;	
	c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.	
Diizinkan kepada	AGUNG WAHYUDI Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang Yogyakarta	
Nama	10108244053	
P. T / Alamat	IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL, YOGYAKARTA	
NIP/NIM/No. KTP	SEKOLAH DASAR NEGERI SENDANGSARI, PP AJANGAN	
Tema/Judul		
Kegiatan		
Lokasi		
Waktu	02 April sd 02 Juli 2014	

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundungan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 02 April 2014

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.b. Kasubbid. DSP

Ir. Edi Purwanto, M.Eng
NIP: 196407101997031004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Kesehatan Kab. Bantul
- 4 Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
- 5 Ka. UPT Pendidikan Kecamatan Pajangan Bantul
- 6 Ka. SD NEGERI SENDANGSARI
- 7 Dekan Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- 8 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SD SENDANGSARI
Alamat : Manukan, Sendangsari, Pajangan, Bantul DIY 55751 Tlp. (0274) 646 1740

SURAT KETERANGAN

Nomor : 108/SDS/IV/2014

Berdasarkan surat izin penelitian nomor: 070/Reg/V/57/4/2014 dari Sekretariat Daerah DIY, dan surat izin nomor : 070/Reg/1186/S1/2014, dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bantul, menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini:

Nama	:	Agung Wahyudi
NIM	:	10108244053
Jurusan/ Prodi	:	PPSD/PGSD
Judul Penelitian	:	Implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sendangsari Pajangan

Benar – Benar telah melaksanakan pengambilan data pada tanggal 1 April 2014 - 3 Mei 2014 di SD Sendangsari Pajangan, Bantul.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 Juni 2014



**KESEPAKATAN KERJASAMA
antara
SDN SENDANGSARI
dan
Sanggar ANAK BUMI TANI**

Para pihak yang bertandatangan di bawah ini :

1. Ir. ARDIATI.

Direktur Sanggar ANAK BUMI TANI yang bertindak untuk dan atas nama Sanggar ANAK BUMI TANI yang beralamat di Rajek Lor Dn.12 Tirtoadi, Mlati, Sleman. Selanjutnya dalam kesepakatan kerjasama ini disebut PIHAK PERTAMA.

2. KARTINI, S.Pd.

Kepala Sekolah SDN Sendangsari yang bertindak untuk dan atas nama SDN Sendangsari yang beralamat di Manukan, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Selanjutnya dalam kesepakatan kerjasama ini disebut sebagai PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mendukung dan melaksanakan "Program Pengembangan Pendidikan Dasar Berbasis Hak-hak Anak dan Kearifan Lokal di SDN Sendangsari"

**PASAL 1
RUANG LINGKUP KEGIATAN**

- 1) PIHAK PERTAMA memberikan bantuan untuk penguatan materi pembelajaran, pengadaan beberapa sarana pendukung pembelajaran dan asistensi pelaksanaan program
- 2) PIHAK KEDUA menyiapkan sarana dan prasarana pendukung program dan guru pengampu
- 3) Kegiatan utamanya meliputi asistensi internalisasi, ujicoba dan penyebaran informasi pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal dengan fokus pembelajaran oleh pangan lokal
- 4) Lokasi kegiatan di SDN Sendangsari

**PASAL 2
JANGKA WAKTU KESEPAKATAN**

Kesepakatan ini mulai berlaku sejak ditandatangannya kesepakatan dan akan ditinjau kembali melalui refleksi tahunan pelaksanaan kerjasama.

**PASAL 3
PEMUTUSAN KESEPAKATAN KERJASAMA**

Kesepakatan kerjasama ini berakhir bilamana salah satu pihak merasa dirugikan atau keberatan atas berlanjutnya kerjasama dengan sepenuhnya kedua pihak dan

dituangkan dalam surat keberatan salah satu pihak yang disetujui PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PASAL 4
PENYELESAIAN PERSELISIHAN

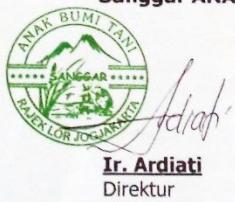
Bila terjadi persengketaan dalam kerjasama ini, kedua pihak bersepakat untuk menempuh jalan perundingan secara langsung atau melibatkan pihak ketiga yang disepakati bersama.

PASAL 5
KETENTUAN PERUBAHAN

Setiap perubahan atas kesepakatan kerjasama dinyatakan syah dan berlaku bilamana dilakukan secara tertulis dan ditandatangani oleh kedua pihak.

Kesepakatan ini dinyatakan memenuhi segala persyaratan yang berlaku dan dinyatakan syah pada Tanggal *limabelas*, Bulan *Juli*, Tahun *dua ribu delapan* (15 Juli 2008)

PIHAK PERTAMA
Sanggar ANAK BUMI TANI



Ir. Ardiati
Direktur

PIHAK KEDUA
SDN SENDANGSARI



Kartini, S.Pd.
Kepala Sekolah

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD Sendangosari
 Pendekatan : Tematik
 Tema : Hiburan
 Kelas/semester : II/2
 Alokasi Waktu : 6 Jam Pelajaran

Bidang Studi	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Materi	NBK	Kegiatan Pembelajaran	Sarana dan sumber	Waktu	Penilaian
A	Bumi dan Alam Sosial 4. Memahami peristiwa alam dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari	4.1 Mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan keuntungan jika ada sinar matahari. Menyebutkan akibat buruk jika tidak ada sinar matahari. Memperagakan cara menghindari dari panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari 	<p>Melalui ceramah, diskusi dan uruk kerja siswa dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan keuntungan jika ada sinar matahari. Menyebutkan akibat buruk jika tidak ada sinar matahari. Memperagakan cara menghindari dari panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari 	<p>Pengaruh sinar matahari terhadap kondisi alam dan kehidupan di bumi.</p>	<p><i>Rasa ingin tahu, religius</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengamati kegunaan panas dan cahaya matahari. Siswa mendeskripsikan matahari. Siswa mengalihpaparkan pengaruh panas dan cahaya matahari. Siswa memperaga kan cara menghindari dari panas dan cahaya matahari 	<p>Buku IPA kelas 2 SD</p> <p>- Lingkungan sekolah</p> <p>- Caping</p> <p>- Kaca Mata silakan</p> <p>- LKS</p> <p>(<i>Lembar Kerja Siswa</i>)</p>	2 Jp	<p><i>Tidak tertulis</i></p> <p>Pengamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan kegunaan panas dan cahaya matahari. Mempersiapkan cara menghindari dari panas dan cahaya matahari. Tertulis : <p>Penugasan</p> <p>Diskripsi pengaruh panas dan cahaya matahari.</p>

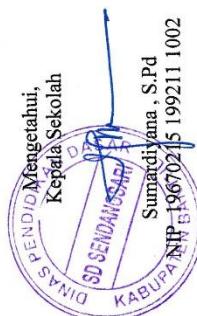
Indikator	Tujuan Pembelajaran	Materi	NBKKB	Kegiatan Pembelajaran	Sarana dan sumber	Waktu	Penilaian	
<p>Standar Kompetensi</p> <p>Kompetensi Dasar</p> <p>Indikator</p> <p>Tujuan Pembelajaran</p> <p>Materi</p> <p>NBKKB</p> <p>Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Sarana dan sumber</p> <p>Waktu</p> <p>Penilaian</p>	<p>5.2 Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan judul dongeng yang didengarnya. • Menjawab pertanyaan tentang isi dongeng yang didengarnya. • Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya. 	<p>4. Menyebutkan judul dongeng yang didengarnya.</p> <p>5. Menjawab pertanyaan tentang isi dongeng yang didengarnya.</p> <p>6. Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.</p>	<p>Menceritakan kembali cerita</p>	<p>- <i>Teliti - Komunikatif</i></p>	<p>- Siswa mendengarkan cerita dongeng yang dicakau oleh guru.</p> <p>- Siswa memperagakan cerita yang dibaca oleh guru.</p> <p>- Mendiskusikan judul dongeng yang didengarnya.</p> <p>- Tanya jawab isi dongeng yang didengarnya.</p> <p>- Menceritakan kembali isi dongeng dengan menggunakan bahasa sendiri.</p>	<p>Buku Bahasa kelas II</p> <p>Dongeng</p>	<p>2 jp</p>	<p>Teknik :</p> <p>Tes tertulis</p> <p>Lisan</p> <p>Perbuatan</p> <p>Instrument:</p> <p>Soal</p>

Bidang Studi	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Materi	NBKKB	Kegiatan Pembelajaran	Sarana dan sumber	Waktu	Penilaian
Pendidikan Batik	3. Mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik karya produksi, dan seni	3.1 Mengapresiasi batik dalam aplikasinya	<ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan sehari-hari Menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan 	7. Mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan sehari-hari 8. Menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan	Motif Batik pada benda produk kerajinan	- kreatif	- Siswa mengamati motif batik yang disajikan - Siswa memberi kan motif batik pada benda produk kerajinan.	- Buku Pendidikan Batik kelas II - Motif batik - Pewarna Caping	2.jp	Performasi Menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan dan perab rumah tangga

Sendangsari, 22 April 2014

Guru Kelas II


Asriyah.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Ke- VI

Sekolah	: SD Sendangsari
Tema	: Hiburan
Kelas/Semester	: II/2
Alokasi Waktu	: 6x 35 Menit
Pelaksanaan	: Selasa, 22 April 2014

I. Standar Kompetensi

IPA

4. Memahami peristiwa alam dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia

5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan.

Pendidikan Batik

3. Mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik sebagai karya produk, busana dan seni

II. Kompetensi Dasar

IPA

4.1 Mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari

Bahasa Indonesia

5.2 Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.

Pendidikan Batik

3.1 Mengapresiasi batik dalam aplikasinya

III. Indikator

IPA

• Menjelaskan keuntungan jika ada sinar matahari.

• Menyebutkan akibat buruk jika tidak ada sinar matahari.

• Memperagakan cara menghindari dari panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari

Bahasa Indonesia

• Menyebutkan judul dongeng yang didengarnya.

• Menjawab pertanyaan tentang isi dongeng yang didengarnya.

• Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.

Pendidikan Batik

• Mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan sehari-hari.

• Menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan.

IV. Tujuan Pembelajaran

Melalui ceramah, diskusi dan unjuk kerja siswa dapat.:

1. Menjelaskan keuntungan jika ada sinar matahari.
2. Menyebutkan akibat buruk jika tidak ada sinar matahari.
3. Memperagakan cara menghindari dari panas dan cahaya matahari dalam kehidupan sehari-hari
4. Menyebutkan judul dongeng yang didengarnya.
5. Menjawab pertanyaan tentang isi dongeng yang didengarnya.
6. Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.
7. Mengklasifikasi aplikasi motif batik dalam kehidupan sehari-hari
8. Menunjukkan salah satu motif batik untuk menghias produk kerajinan

V. Materi Ajar

- IPA

Pengaruh sinar matahari terhadap kondisi alam dan kehidupan di bumi. (NBKB : *rasa ingin tahu, religius*)

Panas matahari dapat digunakan untuk mengeringkan pakaian basah, menjemur padi, membuat garam, dan memanaskan air.

Cahaya matahari berguna sebagai penerang sehingga kita dapat melihat benda.

Cahaya dibutuhkan dalam pembuatan makanan pada tumbuhan.

Panas dan cahaya matahari yang berlebihan dapat menyebabkan kulit terbakar, kanker kulit, dan kebutaan.

Alat yang dapat dipakai untuk melindungi diri dari bahaya matahari adalah payung, caping, kaca mata, jaket, handbody, dll

- Bahasa Indonesia

Menceritakan kembali cerita (NBKB : *teliti, komunikatif*)

- Pendidikan Batik

Motif Batik pada benda produk kerajinan (NBKB : *kreatif*)

VI. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : PAKEM, CTL, Tematik, Kooperatif

Metode : 1. Ceramah

2. Tanya jawab

3. Diskusi

4. Bermain peran

5. Pengamatan

6. Demontrasi

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal.

- ❖ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi yang akan disampaikan.
- ❖ Guru mengadakan appersepsi yaitu mengaitkan pelajaran yang sudah dipelajari dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- ❖ Guru menyampaikan garis besar materi yang akan di pelajari .
- ❖ Siswa menyanyikan lagu “ *Matahari* ”

Matahari

Teman lihatlah matahari.
Di langit bercahaya
Terbit diarah timur terbenam di barat
Matahari sungguh berguna untuk kita semua
Matahari sebagai sumber energi
Ciptakan yang Kuasa ...

2. Kegiatan Inti

- ❖ Siswa mengamati kegunaan dan kerugian matahari melalui vidio pembelajaran.(*rasa ingin tahu*)
- ❖ Siswa menyebutkan kegunaan dan kerugian matahari melalui tanya jawab dan diskusi.
- ❖ Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, setiap siswa diberi Lembar Kerja.
- ❖ Siswa pergi menuju ke halaman sekolah berdemonstrasi untuk melindungi diri terhadap cahaya matahari.
- ❖ Siswa kembali masuk kelas sambil manyanyikan lagu “ *Matahari* ”
- ❖ Dengan dibantu Guru, masing-masing kelompok mempresentasikan/menyampaikan hasil diskusinya.
- ❖ Siswa mengumpulkan Lembar Kerja yang sudah dikejakan.
- ❖ Siswa mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh guru (*teliti*).
- ❖ Siswa bermain peran dari cerita dongeng yang dibacakan oleh guru.
- ❖ Siswa menjawab pertanyaan dari cerita dongeng yang sudah didengar.
- ❖ Beberapa siswa maju menceritakan kembali cerita yang sudah didengar , dengan kata-kata sendiri.(*Komunikatif*)
- ❖ Siswa menebalkan dan memberi warna gambar motif batik yang sudah di berikan.
- ❖ Siswa menyiapkan caping, kemudian menempelkan motif batik.
- ❖ Siswa mengumpulkan hasil karyanya kepada guru.

3. Kegiatan Penutup

- ❖ Siswa dibantu Guru menyimpulkan materi pelajaran.
- ❖ Guru mengadakan penilaian siswa
- ❖ Siswa merefleksikan kegiatan belajar yang sudah dilakukan
- ❖ Guru memberikan renungan bahwa Tuhan menciptakan matahari, banyak berguna dengan membaca “Subhanallah” (*religius*)

- ❖ Guru memberikan tindak lanjut., berupa pekerjaan rumah menuliskan cerita/pengalaman berkaitan dengan matahari.
- ❖ Guru menyampaikan garis besar materi yang akan di sampaikan pada pertemuan berikutnya.

VIII. Alat dan Sumber Belajar

- a. Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas II (2008) *Umri Nur "aini & Indriyani*, Penerbit:Pusat Perbukuan, (BSE) Jakarta
- b. LKS IPA
- c. Senang Belajar Ilmu pengetahuan Alam Untuk Kelas II (2008)*S.Rositawaty & Aris Muharam*, Penerbit: Pusat Perbukuan (BSE) Jakarta
- d.
- e. Lingkungan sekolah
- f. Caping, kaca mata hitam

IX. Penilaiaan

a. Tehnik Tes

- Bahasa Indonesia : Tes
 IPA : Tes

b. Bentuk Instrumen

1. Bahasa Indonesia :

- Tes tertulis :Membuat cerita kegiatan sehari-hari menyiram tanaman
 • Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kemampuan merangkai kata	0-20
2	Kebenaran penulisan huruf	0-30
3	Kemampuan memilih bahasa	0-50
	Skor maksimal	100

Tes praktik/unjuk kerja: Siswa menceritakan kembali cerita dengan mengugunakan bahasa sendiri.

2.IPA

- a. Tes Tertulis Uraian
- b. Portofolio : Diskusi kelompok

LEMBAR PENGAMATAN:

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati				Rata-rata
		Peran dalam kelompok (0-25)	Keaktifan (0-25)	Kerja sama (0-25)	Kebenaran Jawaban (0-25)	
1						
2.						
dst.						

Sendangsari,22 April 2014

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Sumardiyyana, S.Pd

Guru Kelas II

Asriyah, S.Si

LEMBAR KERJA SISWA
(LKS)

Petunjuk :

1. Amatilah Kegiatan di halaman sekolah!
2. Jawablah pertanyaan di lembar kerja !
3. Diskusikanlah dengan temanmu!
4. Kerjakan LKS ini dengan benar!

Matahari

Teman, lihatlah matahari.

Di langit bercahaya

Matahari Terbit di timur terbenam di barat

Matahari sungguh berguna untuk kita semua

Matahari juga setia

Ciptakan yang Kuasa ...

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang tepat!

1. Sebutkan alat yang kamu gunakan untuk melindungi dari pengaruh matahari !
 - a. ...
 - b. ..
2. Jelaskan fungsi dari alat yang kamu gunakan !
 - a. ...
 - b. ...
3. Carilah alat lain yang bisa melindungi diri dari pengaruh matahari dan juga fungsinya !
 - a. ...
 - b. ...
 - c. ...
 - d. ...
4. Bagaimana kita bisa melindungi dari pengaruh buruk bahaya sinar matahari !

Jawab :

5. Apa akibatnya jika kita tidak melindungi diri pengaruh bahaya sinar matahari !

Jawab :

Nama anggota kelompok :

1. ...